

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

2018

Membangun Kesadaran Umat

KEBANGKRUTAN KAPITALISME GLOBAL

2008
121
\$9.4
2002

**Cara Khalifah
Menghukum
Pejabat yang
Menyimpang**



H. Dwi Condro Triono, Ph.D:
**Kapitalisme Global
Bakal Bangkrut**

**RUU HIP:
Mengganti
Pancasila,
Menggusur
Agama?**

KARANTINA PERTAMA DITERAPKAN OLEH TURKI UTSMANI

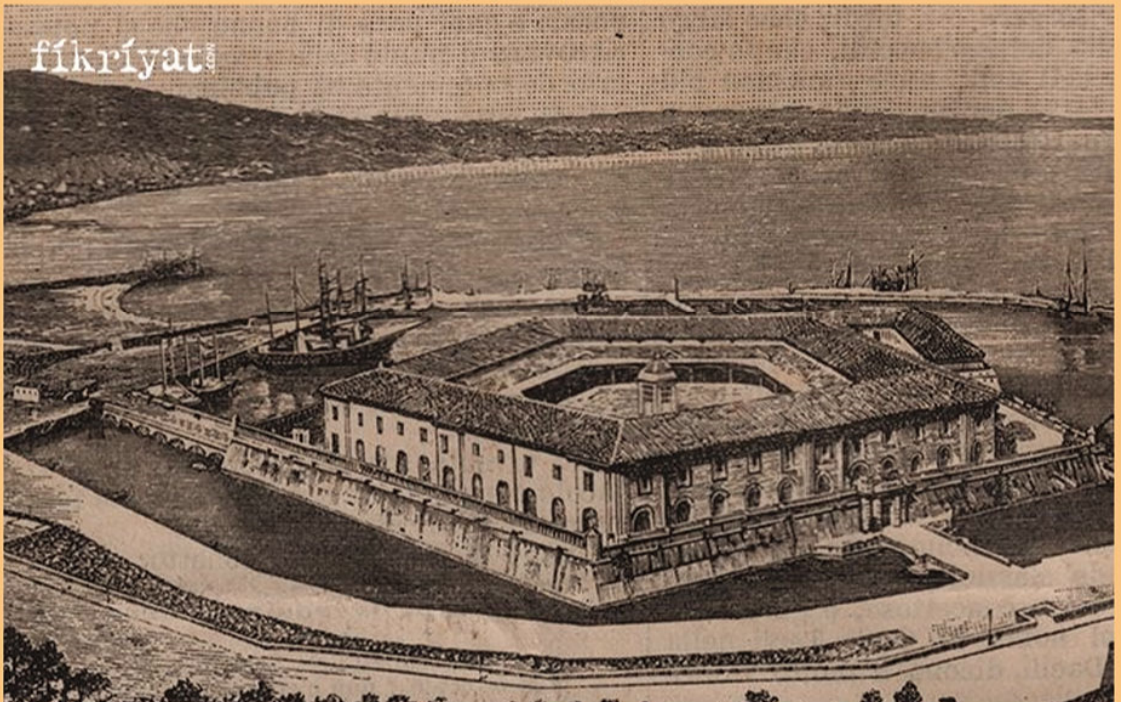
Kebijakan mencegah penyakit menular dan mengisolasi mereka yang terinfeksi adalah praktik yang sudah lama dilakukan Kekhalifahan Turki Utsmani. Ottoman sangat mementingkan kesehatan dan nyawa manusia. Khilafah mengambil kebijakan pencegahan terhadap kemungkinan penyakit epidemik untuk menyebar di kekhalifahan. Implementasi kebijakan karantina pertama di Ottoman dimulai selama epidemi kolera pada tahun 1831.

Sumber: <http://fikriyat.com>



Karantina adalah semua tindakan pencegahan yang diambil dengan tidak menghubungi orang dan hewan dalam kondisi yang diduga telah terpapar penyakit menular untuk jangka waktu yang sama dengan periode inkubasi penyakit terpanjang.

Pencegahan penyakit ini memiliki manfaat yang signifikan. Dengan cara karantina ini, penyakit diamati dan dikendalikan mulai dari pintu masuk dan keluar ke wilayah Turki. Untuk mencegah epidemi menyebar, Turki Utsmani mendirikan Kota Karantina Tahaffuzhane di Izmir. Ia adalah tempat karantina di mana status kesehatan orang yang akan masuk dan keluar di kota tersebut diawasi selama periode waktu tertentu. Mereka yang dicurigai terpapar ditahan dan di karantina.



Pada abad ke-19, dua pusat karantina didirikan di Tuzla dan Izmir Urla untuk mencegah penyebaran epidemi seperti kolera, tipus, demam kuning dan demam berbintik-bintik yang mempengaruhi seluruh dunia. Pada tahun 1823, area karantina pertama didirikan. Pada masa pemerintahan Sultan Abdulhamid, Tuzla Tahaffuzhane selesai dan mulai beroperasi pada tahun 1892. Gedung Tebhirhane, dua rumah sakit yang diorganisir secara terpisah untuk wanita dan pria, rumah sakit, gedung administrasi dan kantor polisi, dan tempat penampungan yang digunakan untuk akomodasi.

Daftar Isi

Hiwar: Kapitalisme Global Bakal Bangkrut

47

Pandemi Covid-19 makin menguak kerapuhan dan kebobrokan Kapitalisme global. Saat ini krisis ekonomi dunia sudah di depan mata. Dunia usaha lesu. Banyak perusahaan besar maupun kecil tutup. PHK dimana-mana. Angka pengangguran meningkat. Angka kemiskinan otomatis juga meningkat. Pertanyaannya: Jika keadaan ini terus berlangsung, apakah Kapitalisme global mampu tetap bertahan? Ataukah akan segera jatuh tersungkur?

Afkar: RUU HIP: Mengganti Pancasila, Menggusur Agama?

54

Banyak gugatan terhadap RUU-HIP (Haluan Ideologi Pancasila). Di antara yang terpenting, RUU-HIP hanya akan makin menggusur peran agama (Islam), dan sebaliknya mengokohkan sekularisme. Pancasila sendiri hanya akan menjadi 'alat gebuk' lawan-lawan politik rejim sebagai penafsir tunggal Pancasila. Karena itu RUU-HIP jelas wajib ditolak!

Tarikh: Cara Khalifah Menghukum Pejabat yang Menyimpang

78

Setiap orang yang diberi amanah, apalagi pejabat negara, berpotensi menyimpang dari syariah Islam. Semakin besar amanah, semakin besar pula potensi penyimpangan dan efeknya. Karena itulah, dalam sistem Khilafah, setiap peluang ke arah penyimpangan para pejabat benar-benar ditutup rapat. Selain itu pejabat yang menyimpang ditindak secara tegas. Bagaimana caranya? Inilah yang dibahas dalam rubrik *Tarikh* kali ini.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Atsar</i> Foto-foto Turki Utsmani	39
<i>Dari Redaksi</i> : Khilafahisme: Bodoh dan Menghinal	3	<i>Lintas Dunia</i>	43
<i>Opini</i>	5	<i>Hiwar</i> : Kapitalisme Global Bakal Bangkrut . . .	47
<i>Muhasabah</i> : Mematikan Cahaya Islam	7	<i>Catatan Dakwah</i> : Kacamata Tauhid	51
<i>Fokus</i> : Skenario Kebangkrutan Amerika dan Kapitalisme Global	9	<i>Afkar</i> : RUU HIP: Mengganti Pancasila, Menggusur Agama?	54
<i>Analisis</i> : Akar Masalah Kapitalisme Global	14	<i>Tafsir</i> : Penentang Al-Quran dan Hukumannya	57
<i>Iqtishadiyah</i> : Kritik Teori Harga Dalam Sistem Kapitalisme	19	<i>Ibrah</i> : Tawadhu'	62
<i>Nisa</i> : Amerika Gagal Mengurus Korban Pandemi COVID-19	23	<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Cara Islam Menghapus Rasisme?	64
<i>Siyasah Dakwah</i> : RUU HIP Mengokohkan Rezim Sekular	26	<i>Telaah Kitab</i> : Tanah 'Usyriyyah Dan Kharajiyah	67
<i>Nafsiyyah</i> : <i>Al-Ghurabâ</i> (Bagian 2)	30	<i>Hadis Pliihan</i> : Pewarisan Harta	70
<i>Fikih</i> : Seputar Syuhada Akhirat Dan Qadha' - Qadar	33	<i>Takrifat</i> : Jenis Majaz – <i>Al-Isti'ârah</i>	72
<i>Baiti Jannati</i> : Manajemen Keuangan Keluarga Saat Wabah	36	<i>Dunia Islam</i> : Demokrasi AS Terbakar Bersama Penindasan Dan Rasisme	75
		<i>Tarikh</i> : Cara Khalifah Menghukum Pejabat yang Menyimpang	78

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia menyebabkan perekonomian global tertekan dan menimbulkan krisis. Tidak hanya krisis ekonomi, tetapi juga krisis kepercayaan dan sosial. Bahkan hampir semua negara di dunia terkena imbasnya, baik tekanan krisis terhadap pertumbuhan ekonomi maupun krisis lainnya. Bahkan krisis akibat Covid-19 ini disebut lebih berat dibandingkan dengan yang pernah terjadi sebelumnya.

Krisis 2020 terjadi di 200 negara yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi global diperkirakan mengalami resesi di angka negatif. Negara-negara di dunia mayoritas mengalami resesi atau perlambatan ekonomi bahkan tidak sedikit berimbas pada krisis sosial dan politik. Termasuk Amerika Serikat (AS) sebagai negara yang memiliki sistem pertahanan ekonomi yang kuat dan mempunyai perangkat ekonomi yang sangat lengkap. Pandemi ini memperlihatkan ketidakmampuan imunitas ekonomi AS dalam mencegah dan mengantisipasi dampak terhadap ekonominya. Termasuk juga negara pesaingnya, dalam ekonomi dan perdagangan global, yaitu Cina.

IMF (2020) memprediksi pertumbuhan ekonomi dunia sebesar minus 3%. Lembaga ini juga menyebutkan bahwa pandemi ini membuat biaya yang dikeluarkan masyarakat menjadi lebih tinggi. Termasuk pembiayaan ekonomi.

Sebelumnya, Perang dagang antara AS dan Cina menyebabkan pertumbuhan ekonomi global terjadi kontraksi kian mendalam. Menimbulkan perlambatan ekonomi dunia tumbuh semakin kuat.

Sebelum pandemi, akibat perang dagang saja sudah berkontribusi menekan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) global sebesar 0,8% pada 2020 menjadi kisaran 3%. Setelah pandemi menjadi kisaran minus 3%. Artinya, kontribusi perang dagang dalam memperlambat pertumbuhan ekonomi sangat besar, ditambah dengan pandemi. Jauh lebih parah kedalaman pertumbuhan ekonomi global yang berkontraksi.

Secara tegas pandemi ini terus membuka kedok kebangkrutan model ekonomi negara-negara kapitalis global. Tidak sedikit para ekonom telah memperingatkan kemungkinan besar akan terjadi keruntuhan ekonomi Kapitalisme global. Salah satu pemicu paling tinggi adalah wabah pandemi tersebut.

Itulah tema utama *Al-Wa'ie* edisi kali ini. Simak juga sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Gedung
Graha Mampang Lt-1 -
Suite 101. Jl.
Mampang Prapatan
Raya Kav. 100, Jakarta
Selatan
e-mail: redaksialwaie
@gmail.com **Pemimpin**
Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari **Pemimpin**
Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P.
Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).

تكون خلافت علي مهراج النبوة

"....kemudian akan tegak kembali
khilafah 'ala minhaj an-nubuwwah"
(HR Ahmad)

KHILAFAHISME, BODOH DAN MENGHINA!

Pernyataan Sekjen PDI-P yang menyatakan partainya setuju dengan penambahan klausul larangan terhadap ideolog yang bertentangan dengan Pancasila, patut dicermati. Pasalnya, Hasto Kristiyanto menyandingkan marxisme-komunisme, kapitalisme-liberalisme dengan radikalisme-khilafahisme. Pernyataan ini menunjukkan kebodohnya sekaligus merupakan penghinaan terhadap Islam. Patut diduga pernyataan ini menunjukkan kebencian yang nyata terhadap Islam.

Bodoh, karena Khilafah bukanlah ideologi. Khilafah adalah bagian dari ajaran Islam yang mulia. Khilafah merupakan sistem pemerintahan Islam. Imam ar-Ramli dalam *Nihayat al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj fi al-Fiqh 'ala Madzhab al-Imam asy-Syafi'i* menulis, "Khalifah adalah imam agung yang menduduki jabatan *khilafah nubuwwah* dalam melindungi agama serta pengaturan urusan dunia."

Hal yang sama dijelaskan Imam Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah*, "Telah kami jelaskan hakikat kedudukan ini (khalifah) dan bahwa ia adalah pengganti dari Pemilik Syariah (Rasulullah saw.) dalam menjaga agama dan mengatur dunia dengan agama. (Kedudukan ini) dinamakan Khilafah dan Imamah. Pemanggunya (dinamakan) khalifah dan imam."

Di kalangan ulama Nusantara, Khilafah pun bukan sesuatu yang asing. Ulama terkemuka Indonesia, KH Sulaiman Rasjid, yang terkenal

dengan bukunya, *Fiqh Islam*, yang pernah menjadi rujukan resmi berbagai sekolah agama di Indonesia, menulis, "Khilafah ialah suatu susunan pemerintahan yang diatur menurut ajaran agama Islam, sebagaimana yang dibawa dan dijalankan oleh Nabi Muhammad saw. semasa beliau hidup, dan kemudian dijalankan oleh Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abu Talib, Khilafah Umawiyah, Khilafah Abbasyiyah). Kepala negaranya dinamakan khalifah."

Para ulama pun bersepakat tentang kewajiban penegakan Khilafah ini. Seperti yang ditulis Imam Nawawi (w. 676 H), "Mereka (para Sahabat) telah sepakat bahwa wajib atas kaum Muslim mengangkat seorang khalifah." (*An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim*, 12/205).

Imam al-Qurtubi, seorang ulama dan mufassir mazhab Maliki, ketika menakwilkan QS al-Baqarah ayat 30, berkata, "Ayat ini adalah pokok (yang menegaskan) keharusan mengangkat imam atau khalifah untuk didengar dan ditaati...Tidak ada perbedaan tentang kewajiban ini di antara umat; tidak pula di antara para imam, kecuali apa yang diriwayatkan dari Al-'Asham."

Pernyataan Sekjen PDI-P ini jelas menghina Islam. Sebab Khilafah merupakan ajaran Islam yang mulia. Bagaimana mungkin Khilafah disamakan dengan ideologi komunis yang jelas-jelas anti Tuhan, anti agama, bahkan memerangi ulama. Khilafah Islam justru merupakan institusi yang akan menerapkan seluruh syariah Islam,



menjaga kehormatan Islam dan kaum Muslim. Sebaliknya, Kapitalisme adalah ideologi sekular, yang meminggirkan agama hanya untuk urusan individual, moral dan ritual. Ideologi sekular juga memerangi umat Islam yang memiliki aspirasi untuk menerapkan syariah Islam secara total.

Pandangan hukum Chandra Purna Irawan, SH, MH (Ketua LBH PELITA UMAT), dalam hal ini juga patut kita perhatikan. Dalam pernyataan persnya, LBH Pelita Umat menduga pernyataan, “Ideologi khilafah dan/atau khilafah adalah ideologi...” dapat dinilai sebagai bentuk permusuhan atau kebencian terhadap ajaran agama Islam (*malign blasphemies*). Menyatakan khilafah sebagai ideologi kemudian dikampanyekan dan dibuat opini seolah-olah sesuatu kejahatan di hadapan dan/atau ditujukan kepada publik, artinya dapat dinilai unsur sengaja, terpenuhi. Patut pula diduga pernyataan “radikalisme dan khilafahisme” termasuk yang akan dilarang di dalam RUU HIP sebagai “daya tawar”. Maksudnya, kalau komunisme dan Marxisme dilarang, maka mestinya radikalisme dan khilafah juga dilarang. Jika Khilafah tidak dilarang maka komunisme dan Marxisme juga semestinya tidak dilarang.

Kampanye masif yang dilakukan rezim sekarang berikut partai pendukungnya untuk memusuhi ajaran Islam, dengan menuding Khilafah sebagai ancaman negeri ini, tentu patut kita sayangkan. Hal ini bisa menunjukkan upaya mengalihkan persoalan dari musuh utama negeri ini. Padahal nyata di depan mata, musuh ideologi negeri ini adalah Kapitalisme-Liberal. Bukan hanya sebagai potensi ancaman, Kapitalisme liberal jelas telah diadopsi dan menghancurkan negeri ini. Kemiskinan, kesenjangan kaya-miskin, terlantarnya pelayanan kesehatan masyarakat, rendahnya kualitas pendidikan, pengangguran, perampokan kekayaan alam negeri ini, semuanya berpangkal dari pelaksanaan ideologi Kapitalisme. Kapitalisme inilah yang seharusnya dimusuhi bukan Islam.

RUU HIP (Haluan Ideologi Pancasila), yang didukung oleh partai berkuasa dan elit-elit sekular,

justru tampak nyata memperkuat sekularisme yang menjadi dasar Kapitalisme ini. Perkara ini yang dikecam keras Ustadz Ismail Yusanto. Menurut Jubir Hizbut Tahrir Indonesia ini, upaya pengokohan sekularisme tampak dalam Pasal 23 RUU HIP disebutkan, bahwa pembinaan agama sebagai pembentuk mental dan karakter bangsa dengan menjamin syarat-syarat spiritual dan material untuk kepentingan kepribadian dan kebudayaan nasional Indonesia dan menolak pengaruh buruk kebudayaan asing.

Rumusan tentang pembinaan agama ini terkait dengan paham Ketuhanan yang berkebudayaan sebagaimana disebut dalam Pasal 7 ayat 2 RUU HIP. Paham Ketuhanan yang berkebudayaan tak dapat dipungkiri diambil dari pidato Bung Karno saat sidang di BPUPKI. Dengan rumusan seperti ini, tak pelak posisi agama semakin termarginalisasi. Kedudukannya menjadi sekadar sub bidang dari bidang mental spiritual. Fungsinya juga hanya menjadi alat dari pembentukan mental dan kebudayaan, bukan sebagai petunjuk dalam pengaturan hidup manusia di dalam semua aspek kehidupannya.

Menurut Ismail, sekularisme itu juga tampak dari upaya mereduksi makna dan kedudukan agama. Dalam RUU HIP di Pasal 12 menyebut tentang ciri Manusia Pancasila, yakni ‘beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab’. Rumusan itu mengandung paham sekularisme–sinkretisme, bahkan pluralisme agama. Frasa “menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab” jelas telah meletakkan hakikat iman dan takwa yang semestinya dipahami dan dilaksanakan dengan dasar dan ukuran yang bersifat transeden atau wahyu (berdasar al-Quran dan al-Hadis) menjadi berdasar pada sesuatu yang bersifat imanen (sekular). Bagaimana bisa, iman dan takwa dengan dasar dan ukuran kemanusiaan? Bukankah iman dan takwa kepada Tuhan semestinya dengan ukuran Tuhan?

Allahu Akbar! [Farid Wadjdi]

Opini

Pembaca

Krisis Sistem Kapitalis

Lukman Noerochim
(Stafsus FORKEI)

M

engutip pendapat analis Amerika Serikat dari lembaga non-profit Carnegie Endowment, Sana Jaffrey menilai Indonesia telah melakukan blunder dalam penanganan pandemi virus Covid-19. Dilansir dari *Suara.com*, lambatnya

penanganan, prioritas yang salah tempat dan ketidakpercayaan terhadap transparansi data diprediksi membawa Indonesia menuju krisis sosio-ekonomi dalam perang menghadapi wabah SARS-CoV-2.

Problem ekonomi di Indonesia hari ini dapat dilihat dari mahalannya harga kebutuhan bahan pokok, biaya tinggi pendidikan dan kesehatan, kenaikan TDL, mahalannya tarif tol dan harga BBM yang makin memperparah kondisi ekonomi rakyat. Persoalan lain adalah utang Pemerintah yang terus membengkak, tingginya kejahatan ekonomi seperti korupsi, kolusi, suap dan lain sebagainya. Yang paling parah adalah rusaknya pengelolaan SDA dan energi yang membuat rakyat makin menderita.

Kondisi ini terjadi karena Indonesia dan dunia umumnya menerapkan sistem ekonomi kapitalisme. Dalam sistem ekonomi kapitalisme yang paling menonjol justru kepemilikan individu. Bahkan kepemilikan negara dapat diubah menjadi kepemilikan individu dengan cara privatisasi. Inilah yang menjadi sebab utama mengapa peraturan tentang SDA dan energi semua mengarah pada privatisasi yang berakibat pada penguasaan SDA dan energi oleh swasta bahkan pihak swasta asing.

Selain itu, ketidakstabilan moneter yang berdampak pada munculnya berbagai persoalan ekonomi terjadi karena adanya faktor pemicu terjadinya krisis keuangan dan berdampak pada krisis ekonomi, yakni persoalan mata uang dan sistem keuangan (moneter) yang sangat spekulatif dan penuh dengan rente.

Yang menambah karut-marut ekonomi Indonesia saat ini adalah ketidakberpihakan Pemerintah dan legislatif kepada rakyat. Hal ini tercermin dalam pembuatan peraturan dan perundangan. Lihatlah UU Minerba, UU PMA, UU Migas, UU SDA dan UU lainnya yang jelas-jelas tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Semuanya berpihak pada kepentingan pihak swasta pemilik modal bahkan pihak asing. Kondisi ini diperparah dengan tingginya kejahatan ekonomi seperti korupsi, kolusi, suap dan kejahatan lainnya. Semua ini menambah derita rakyat dan makin membuat karut-marut ekonomi Indonesia.

Lalu apa solusinya? Ini hanya dapat dilakukan dengan penerapan sistem ekonomi Islam. Dalam sistem ekonomi Islam kepemilikan umum seperti tambang, listrik, laut dan hutan wajib dikelola oleh negara dan tidak boleh diserahkan kepada privat apalagi asing. Islam juga melarang berbagai kegiatan ribawi dan spekulatif di sektor keuangan.

Jika semua kepemilikan umum dikuasai dan dikelola oleh negara, maka akan tersedia dana yang mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan rakyat. Dengan ketersediaan dana tersebut maka

dapat dilakukan: *Pertama*, penyediaan infrastruktur seperti jalan, jembatan, pelabuhan, pasar dan sarana lainnya yang dapat menggerakkan roda perekonomian. *Kedua*, pemberian gaji dan tunjangan yang layak dan mencukupi bagi pejabat dan pegawai negara. *Ketiga*, mendanai pembangunan tanpa harus berhutang. *Keempat*, pelayanan yang murah bahkan gratis atas kebutuhan jasa pokok rakyat seperti pendidikan, kesehatan, transportasi. *Kelima*, karena kebutuhan pokok rakyat sudah terpenuhi, maka sebagian besar kekayaan yang mereka miliki dapat digunakan untuk kepentingan mereka yang lain serta meningkatkan kesejahteraan mereka. []

Islam Mengatasi Kemiskinan

Aji Salam
(ASSALIM
Jatim)



Kemiskinan atau kefakiran adalah suatu fakta. Kemiskinan tentu harus diatasi. Solusi Islam dalam mengatasi kemiskinan bukanlah sesuatu yang menarik sebatas dalam tataran konsep semata. Perjalanan panjang sejarah kaum Muslim,

membuktikan bahwa solusi tersebut benar-benar dapat realisasikan. Itu terjadi di bawah naungan Negara Khilafah yang menerapkan Islam secara *kaffah*.

Dalam kitab *Al-Amwal* karangan Abu Ubaid, diceritakan bahwa Khalifah Umar bin al-Khaththab pernah berkata kepada pegawainya yang bertugas membagikan sedekah, “Jika kamu memberi, cukupkanlah.” Selanjutnya beliau berkata lagi, “Berilah mereka itu sedekah berulang sekalipun salah seorang di antara mereka memiliki seratus unta.”

Beliau menerapkan politik ekonomi yang memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan primer rakyat. Beliau mengawinkan kaum Muslim yang tidak mampu, membayar utang-utang mereka dan memberikan biaya kepada para petani agar mereka menanami tanahnya.

Kodisi politik seperti ini terus berlangsung hingga masa Daulah Umayyah di bawah pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pada saat itu, rakyat sudah sampai pada taraf hidup ketika mereka tidak memerlukan bantuan harta lagi. Umar bin Abdul Aziz memerintahkan pegawainya untuk berseru setiap hari di kerumunan khalayak ramai, untuk mencukupi kebutuhannya masing-masing. “Wahai manusia! Adakah di antara kalian orang-orang yang miskin? Siapakah yang ingin kawin? Ke manakah anak-anak yatim?” Ternyata, tidak seorang pun datang memenuhi seruan tersebut.

Jaminan pemenuhan kebutuhan hidup ini, tidak hanya diberikan kepada kaum Muslim, tetapi juga kepada orang non-Muslim. Dalam hal ini, orang-orang non-Muslim yang menjadi warga negara Daulah Khilafah mempunyai hak yang sama dengan orang Muslim, tanpa ada perbedaan. Sebagai contoh, dalam akad *dzimmah* yang ditulis oleh Khalid bin Walid untuk menduduk Hirah di Irak yang beragama Nasrani, disebutkan: “Saya menetapkan bagi mereka, orang yang lanjut usia yang sudah tidak mampu bekerja atau ditimpa suatu penyakit, atau tadinya kaya, kemudian jatuh miskin, sehingga teman-temannya dan para penganut agamanya memberi sedekah; maka saya membebaskan dia dari kewajiban membayar *jizyah*. Untuk selanjutnya dia beserta keluarga yang menjadi tanggungannya, menjadi tanggungan Baitul Mal kaum Muslim.” Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.

Demikianlah secuil gambaran yang menunjukkan betapa Islam yang mereka terapkan ketika itu benar-benar membawa keberkahan dan kesejahteraan hidup. Bukan hanya bagi umat Muslim, tetapi juga bagi umat non-Muslim yang hidup di bawah naungan Islam. []



MEMATIKAN CAHAYA ISLAM

Muhammad Rahmat Kurnia



rias politica ambyar,” ujar Prof. Suteki dalam suatu acara *online* awal Juni 2020 lalu. Para tokoh

yang hadir pun mengamininya. Ungkapan ahli hukum tata negara itu tentu tidak main-main. Eksekutif, legislatif, dan yudikatif berasal dari kelompok yang sama. Tidak ada lagi praktik sistem *checks and balances*. Prinsip dalam pemerintahan di mana cabang kekuasaan pemerintahan terpisah, untuk mencegah tindakan oleh cabang kekuasaan lain yang melanggar peraturan perundang-undangan dan konstitusi, hanya isapan jempol. “Bila ini terjadi, sudah dapat dipastikan penguasa itu otoriter,” ujar salah satu peserta. Hasilnya, apa pun yang dikehendaki rezim akan berjalan dengan mulus. Tanpa hambatan. “Tidak mengherankan di tengah pandemi Covid-19, undang-undang (UU) yang menguasai hajat hidup orang banyak pun diketuk palu dengan gampang. Misalnya, UU Minerba,” ujar Marwan Batubara. Menurut Direktur IRESS ini, dengan UU tersebut para konglomerat dapat menganggangi aset rakyat tersebut antara 20 hingga 30 tahun ke depan. “Bayangkan saja, keuntungan para kontraktor tersebut sekitar Rp 28 triliun pertahun!” tambahnya. “Para penyelenggara negara, ternyata memilih untuk bekerja bagi kepentingan segelintir konglomerat dan negara/pengusaha asing!” simpulnya.

Hal yang sama terjadi pada pengesahan UU no. 2 tahun 2020, atau dikenal sebagai UU Covid-19. Dalam UU tersebut ditetapkan bahwa pejabat tidak dapat dituntut baik secara perdata maupun pidana, serta bukan

merupakan objek gugatan yang dapat diajukan ke pengadilan tata usaha negara. Semua berjalan mulus.

Contoh lain, RUU Haluan Ideologi Pancasila (HIP). RUU ini didesakkan agar segera disahkan dalam situasi pandemi Covid-19. RUU itu disepakati sebagai inisiatif DPR. Realitasnya, Ketua DPR berasal dari partai berkuasa. Ketua Panja pun berasal dari partai berkuasa. Presiden pun berasal dari partai berkuasa. Tinggal ketok palu, selesai.

Beruntung, masyarakat banyak bereaksi sehingga RUU tersebut belum disahkan. MUI mengeluarkan maklumat (12/6/2020) yang menengarai ada upaya pihak komunis untuk menjadikan Pancasila sesuai ajarannya. Maklumat tersebut juga menghimbau umat Islam di Indonesia agar bangkit dan bersatu menolak paham Komunisme. “Kalau ada prediksi dari para pakar dunia bahwa Indonesia akan hancur lebur pada 2030, salah satu penyebabnya adalah RUU Haluan Ideologi Pancasila ini,” kata Sekjen MUI, Anwar Abbas (13/6/2020).

Muhammadiyah pun melakukan penolakan. NU Garis Lurus dalam suatu *meme*-nya mengatakan, “Jika ada warga NU yang saat ini *woles* saja terhadap isu kebangkitan PKI maka NU Garis Lurus mengajak pencinta NKRI Berdaulat menghentikan kebangkitan si pengkhianat bangsa dan mengusir para pendatang gelap kaum komunis Tiongkok Cina.”

Prof. Daniel Mohammad Rosyid dalam kajiannya menyimpulkan, “Membaca konteks proses legislasi, serta dinamika hubungan internasional mutakhir, terutama pengaruh

RRC di Indonesia dalam kerangka mencari *lebensraum* baru melalui OBOR, RUU HIP ini harus ditolak dan dicegah menjadi UU. UU HIP ini adalah Omnibus Law Cipta Rezim Otoriter ala Partai Komunis Cina (PKC) dengan melakukan amandemen atas UUD 2002 secara diam-diam tanpa mengikuti prosedur amandemen dengan memanfaatkan kondisi darurat Pandemi Covid-19.”

Terlihat jelas ada perbedaan yang tegas sikap Pemerintah dan *trias politica*-nya di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Penguasa ke utara, rakyat ke selatan.

“Bila ditelisik lebih jauh, banyak bahaya dalam RUU HIP ini. Di antara hal utamanya adalah membawa Indonesia menuju ‘sekularisme radikal’. Peran Agama diminimalisasi bahkan dinafikan,” ungkap Ismail Yusanto. Lebih detail, Wahyudi al-Marokiy mengatakan, “Dalam Pasal 22, agama disetarakan dengan ruhani dan kebudayaan. Aspek ketuhanan diminimalisir.”

Ketua Pamong Institute ini menambahkan, “Pada Pasal 7 *draft* RUU HIP tersebut, Pancasila diperas menjadi ekasila, yaitu gotong-royong. Pada satu sisi ini menggambarkan bahwa Pancasila itu tidak final. Pada sisi lain intinya adalah gotong-royong. Bukan Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama itu dianggap sebagai produk budaya. Dampaknya, agama tidak boleh dijadikan dasar untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.”

“Hal ini sebenarnya tidak mengherankan. Lihat saja, siapa pengusung utamanya. *Kan* PDIP sebagai partai penguasa,” ujar Pak Maman. “Tengok saja rekam jejaknya. PDIP hampir selalu tidak setuju dengan pengesahan UU yang dianggap berpihak kepada umat Islam. Misalnya, UU Pendidikan, UU Ekonomi Syariah, UU Jaminan Produk Halal untuk Obat dan Makanan, serta UU Pornografi,” tambahnya.

Perda yang dianggap berasal dari Syariah

pun dianggap sebagai bertentangan dengan Bhinneka Tunggal Ika. Bila dilihat dari hal tersebut, dapat dimengerti bila RUU HIP ini lahir dari rahim sikap anti Islam.

Manakala masyarakat menuntut penghentian pembahasan RUU HIP karena dianggap sarat dengan muatan Komunisme, Sekjen PDIP Hasto Kristanto (14/6/2020) malah melebarkan persoalan dengan mengatakan, “Perlu menambahkan ketentuan menimbang guna menegaskan larangan terhadap ideologi seperti marxisme-komunisme, kapitalisme-liberalisme, radikalisme, serta bentuk khilafahisme.”

Ini makin menegaskan alasan sebenarnya, yakni memerangi ajaran Islam dengan menyamakannya dengan istilah radikalisme dan khilafahisme. Menarik apa yang disampaikan oleh ahli hukum tata negara, Prof. Suteki. “Dua nomenklatur itu selalu diarahkan kepada umat Islam,” ujarnya. “Kita ketahui bersama bahwa khilafah atau sistem kekhilafahan itu adalah ajaran Islam. Lalu, pantaskah ajaran Islam itu dikriminalisasikan?” tanyanya secara retorik. Beliau pun menambahkan, “Demikian pula radikalisme yang hingga sekarang masih lebih bersifat nomenklatur politik dibandingkan dengan nomenklatur hukum. Ia hanya akan menjadi alat gebuk terhadap warga negara yang kritis dan berseberangan dengan rezim.” Beliau pun menambahkan, “RUU HIP berpotensi menjadi perangkat membangkitkan kembali UU Subversi melingkupi UU ORMAS 2017 dan UU ITE 2018.” Jelas,

“Ini adalah paket komplrit dari sebuah rezim yang beraroma otoritarianisme di tengah sistem demokrasi yang dibangun bersama,” simpulnya.

Upaya untuk mematikan cahaya Islam terus terjadi dengan segala kamufilaseny.

Wallahu a'lam. []

\$0.46

\$0.14

\$0.19

TIME

DEAR READER

You owe

\$42,998.12

That's what every American man, woman and child would need to pay to erase the \$13.9 trillion US debt

SKENARIO KEBANGKRUTAN AMERIKA DAN KAPITALISME GLOBAL

M. Rizal Taufikurohman

(Kepala Centre of Macroeconomics and Finance INDEF)

Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia menyebabkan perekonomian tertekan dan menimbulkan krisis. Tidak hanya krisis ekonomi, tetapi juga krisis kepercayaan dan sosial. Bahkan hampir semua negara di dunia terkena imbasnya, baik tekanan krisis terhadap pertumbuhan ekonomi maupun krisis lainnya. Bahkan krisis akibat Covid-19 ini disebut lebih berat dibandingkan dengan yang pernah terjadi sebelumnya.

Krisis 2020 terjadi di 200 negara yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi global diprakirakan mengalami resesi di angka negatif. Negara-negara di dunia mayoritas mengalami resesi atau perlambatan ekonomi bahkan tidak sedikit berimbas pada krisis sosial dan politik. Termasuk Amerika Serikat (AS) sebagai negara yang memiliki sistem pertahanan ekonomi yang kuat dan mempunyai perangkat ekonomi yang sangat lengkap. Pandemi ini memperlihatkan ketidakmampuan imunitas ekonomi AS dalam mencegah dan mengantisipasi dampak terhadap ekonominya. Termasuk juga negara pesaingnya, dalam ekonomi dan perdagangan global, yaitu Cina.

IMF (2020) memprediksi pertumbuhan ekonomi dunia sebesar minus 3%. Lembaga ini juga menyebutkan bahwa pandemi ini membuat biaya yang dikeluarkan masyarakat menjadi lebih tinggi. Termasuk pembiayaan ekonomi. Sebagai catatan, pada *World Economic Outlook* edisi Januari 2020, angka proyeksi masih lebih tinggi dari minus 3,3% karena penyebaran Covid-19 ini masih belum meluas seperti saat ini. Proyeksi minus 3% tersebut pada 2020 tersebut diikuti oleh negara perekonomian maju (-6,1%), Uni Eropa (-7,1%) dan negara G7 dengan minus 6,2%. Apalagi, pertumbuhan ekonomi negara berkembang juga turut diprediksi minus karena kerentanan ekonominya. Bahkan negara-negara yang mempunyai perekonomian masih berkembang diprediksi minus 1%, sementara ASEAN-5 minus 0,6%. Artinya, pandemi Covid-19 ini memberikan dampak yang sangat dahsyat dan besar terhadap kinerja ekonomi global, yang menggambarkan kinerja ekonomi kapitalis saat ini.

Nasib ekonomi global sangat ditentukan oleh negara-negara besar, seperti AS dan Cina, serta negara-negara maju lainnya serta

sekutunya, sebagai penopang dari perekonomian. Pemulihan ekonomi negara-negara besar juga bergantung pada respon dari ekonomi global terhadap pemulihan tersebut. Pasaunya, setiap negara berbeda-beda bergantung pada kebijakan dan kondisi masing-masing di dunia. Apakah negara-negara besar notabene pengusung Kapitalisme, terutama AS mampu menyelesaikan persoalan ekonomi global? Ataukah justru AS perlu ditopang agar bisa bertahan dari kebangkrutan, resesi dan utang?

AS: Centre Negara Pengusung Kapitalisme

Pandemi merupakan isu global yang sangat mempengaruhi ekonomi global. Bahkan mengalahkan isu global ekonomi yang ada selama ini. Saat ini episentrum pandemi juga di AS. Termasuk isu perang dagang. Perang dagang antara AS dan Cina menyebabkan pertumbuhan ekonomi global terjadi kontraksi kian mendalam. Menimbulkan pelambatan ekonomi dunia tumbuh semakin kuat.

Sebelum pandemi, akibat perang dagang saja sudah berkontribusi menekan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) global sebesar 0,8% pada 2020 menjadi kisaran 3%. Setelah pandemi menjadi kisaran minus 3%. Artinya, kontribusi perang dagang dalam memperlambat pertumbuhan ekonomi sangat besar, ditambah dengan pandemi. Jauh lebih parah kedalaman pertumbuhan ekonomi global yang berkontraksi.

Secara tegas pandemi ini terus membuka kedok kebangkrutan model ekonomi negara-negara kapitalis global. Tidak sedikit para ekonom telah memperingatkan kemungkinan besar akan terjadi keruntuhan ekonomi Kapitalisme global. Salah satu pemicu paling tinggi adalah wabah pandemi tersebut.

Setidaknya, terdapat dua terminologi yang biasa digunakan ekonom untuk

menggambarkan penurunan ekonomi global; atau setidaknya menggambarkan ekonomi hancur diujung kebangkrutan. *Pertama*: Indikator 'resesi' yang secara tradisional didefinisikan sebagai dua kuartal berturut-turut atau enam bulan berturut-turut pertumbuhan ekonomi negatif. *Kedua*: Depresi besar (*great depression*) yang menggambarkan kemerosotan ekonomi berkepanjangan yang dihadapi oleh negara tersebut yang diukur dalam tahun.

Wajah Buram Kinerja Ekonomi Kapitalisme Global

Prospek Ekonomi Global bulan Juni 2020 memperlihatkan terjadi *crash* di luar perkiraan akibat dari resesi global yang mendalam. Ada penurunan *output* potensial, yaitu 'tingkat *output* ekonomi yang dapat dicapai dengan kapasitas penuh dan pekerjaan penuh' serta produktivitas tenaga kerja. Guncangan pandemi saat ini membuat tantangan ekonomi semakin berat. Terutama pada beberapa indikator ekonomi yang perlu diulas sebagai akibat dari pandemi, khususnya di negara besar seperti AS, sebagai pusat negara pengusung ekonomi Kapitalisme.

Beberapa indikator ekonomi penting perlu dicermati, yaitu:

1. *Tergerusnya pertumbuhan ekonomi AS.*

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator dalam menilai sebuah negara apakah kinerja ekonominya baik atau buruk. Dampak pandemi terhadap pertumbuhan ekonomi AS: terjadi penurunan 38%. Artinya, kinerja ekonominya memburuk, berkontraksi dan terjadi resesi. Hal ini disampaikan oleh Badan Anggaran Kongres AS (*The Congressional Budget Office/CBO*) yang merilis prediksi pertumbuhan ekonomi AS yang kian suram. Selain itu, CBO memprediksi dengan melihat Produk Domestik Bruto (PDB) turun 38% secara tahunan (yoy) di kuartal II-2020, diikuti dengan 26 juta lebih penduduk

mengganggu.

Tergerusnya pertumbuhan ekonomi AS tersebut mengetengahkan bahwa ekonomi Kapitalisme dalam kondisi tidak tumbuh dengan baik; sedang 'sakit'. Bahkan cenderung semakin terpuruk dan memburuk. Tidak hanya di AS, tetapi juga di dunia.

2. *Konsumsi masyarakat AS dan global semakin mengkhawatirkan..*

Demikian juga terkait dengan indikator pembentuk pertumbuhan ekonomi riil; menunjukkan konsumsi masyarakat menurun. Hal ini disebabkan oleh banyak usaha dan bisnis ditutup sementara, pembatasan luas pada perjalanan dan mobilitas, gejala pasar keuangan, erosi kepercayaan dan tingginya ketidakpastian ekonomi. Selain itu, disebabkan oleh pendapatan masyarakat kian tidak menentu,. Apalagi jumlah PHK semakin meningkat pada kisaran 26 juta. Dalam lingkungan yang berubah dengan cepat tersebut, sangat sulit untuk mengukur besarnya dampak dari langkah-langkah ini terhadap pertumbuhan PDB. Namun, jelas hal itu menyiratkan kontraksi tajam pada pengeluaran rumah tangga di Amerika sendiri.

Catatan ini memberikan perkiraan ilustrasi bahwa dampak langsung awal pandemi menjadi dasar bahwa pola konsumsi di seluruh negara dan setiap sektor dan kategori pengeluaran di semua negara terimbas secara signifikan. Dengan demikian, pandemi menyebabkan terjun bebasnya daya beli konsumsi masyarakat di AS. Selain karena tingkat inflasi, juga pendapatan masyarakat yang turun.

3. *Sektor minyak dan gas yang tak berprospek.*

Di AS, perubahan dramatis juga terjadi di pasar energi sangat berisiko tinggi. Bahkan semakin *unprospectable* dan *unpredictable*. Di pasar global pun demikian. Harga minyak dunia

terus mengalami kemerosotan atau penurunan. Minyak mentah berjangka Brent untuk pengiriman Mei turun 1,14 dolar AS atau 2,2%, menjadi menetap pada 49,99 dolar AS perbarel. Misalnya, minyak mentah berjangka *West Texas Intermediate (WTI)* untuk pengiriman April turun 0,88 dolar AS atau menjadi 45.9 dolar AS perbarel. Kondisi tersebut mendorong investor untuk menjual lebih banyak aset berisiko seperti saham dan minyak mentah serta memarkir uang di tempat yang lebih aman. Demikian juga harga gas alam; telah turun rata-rata 20% sejak awal Februari. Kemungkinan ini lebih disebabkan oleh pemanasan musiman daripada dampak Covid-19. Penurunan 10% harga minyak telah menghasilkan sekitar 0,2% penurunan PDB AS pertahun. Artinya, pasar energi menjadi tidak prospektif di Amerika Serikat termasuk global.

4. *Terpuruknya sektor industri.*

Semakin terpuruknya berbagai industri di AS akibat pandemi ini. Departemen Tenaga Kerja AS melaporkan tingkat pengangguran melonjak menjadi 14,7% pada April lalu. Kota-kota dan seluruh negara bagian memberlakukan langkah-langkah wajib *Social Distancing*. Banyak bisnis terutama di industri restoran dan perhotelan, telah terpaksa ditutup. Banyak yang sudah mulai merumahkan staf atau menghentikan gaji mereka. Departemen Tenaga Kerja melaporkan bahwa 281.000 orang Amerika mengajukan pengangguran minggu lalu, meningkat tajam dari 70.000 dari minggu sebelumnya. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan kinerja bisnis dan industri yang sangat massif. Pasar tenaga kerja yang drastis menurun, juga karena daya saing produk yang kian menurun. Tak sedikit buruh dan pekerja di AS terkena PHK, sama seperti yang terjadi di negara-negara berkembang. Berdasarkan data pemerintah, sudah 26 juta orang di AS yang mengajukan

klaim bantuan pengangguran. Hal ini terjadi tidak hanya di kelas menengah ke bawah. Kelas menengah atas hingga para pemegang modal layaknya pengusaha juga menjerit karena tercekik dampak pandemi. Oleh karena itu, kinerja industrinya kian menurun bahkan daya saing industrinya pun semakin terpuruk.

5. *Transportasi dan jasa yang memburuk.*

Sektor transportasi dan jasa pada kinerja global maupun di AS sebagai sektor-sektor yang paling terkena dampak langsung. Kegiatan cenderung berkurang. Penurunan output berkisar antara 50-100%. Misalnya untuk sektor jasa, kegiatan yang melibatkan perjalanan, termasuk pariwisata, dan kontak langsung antara konsumen dan penyedia layanan, seperti penata rambut atau pembelian rumah, jelas terkena dampak negatif dari pembatasan pergerakan dan jarak sosial. Sebagian besar pengecer, restoran dan bioskop juga tutup, meskipun penjualan *takeaway* dan penjualan *online* dapat mencegah penghentian penuh aktivitas di beberapa bisnis. Sektor konstruksi juga terkena dampak negatif, baik karena kebijakan *Lock Down* yang mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja atau juga karena pengurangan sementara dalam investasi. Akibatnya, kebijakan menghadapi wabah pandemi mendorong berhentinya produsen peralatan transportasi. Hal itu sering kesulitan dalam mendapatkan input yang diperlukan dari pemasok di negara lain. Secara keseluruhan, sektor-sektor yang terkena dampak menyumbang antara 30-40 % dari total *output* di sebagian besar ekonomi.

6. *Pasar uang dan pembiayaan yang semakin terpuruk.*

AS termasuk negara yang mempunyai utang negara terbesar di dunia. Artinya, pasar modal dan moneter negara ini kian memburuk hingga kini. Selain karena pembiayaan

pandemi, juga pembiayaan pembangunan lainnya. Adapun untuk pengajuan utang senilai US\$3 triliun, atau setara Rp 45 kuadriliun, pada kuartal kedua, untuk mendanai paket stimulus terkait virus Corona. Paket stimulus tersebut turut mencakup pendanaan kesehatan serta bantuan langsung tunai. Total utang Pemerintah AS saat ini mendekati US\$25 triliun atau sekitar Rp 276 kuadriliun. AS berutang dengan menjual obligasi Pemerintah. Secara historis obligasi Pemerintah memiliki suku bunga yang relatif rendah karena dipandang minim risiko oleh investor di seluruh dunia. Lemah dan keroposnya landasan ekonomi moneter ini pun menunjukkan serta membuka mata khalayak dunia, bahwa pasar uang adalah sistem ekonomi yang tersegregasi dari sektor riil. Artinya, selama ini di AS mempunyai risiko di pasar uang berdampak terhadap pasar uang di pasar global. Hal ini karena bantalan ekonominya sangat rentan dan riskan dalam menopang industrialisasi.

7. *Tekanan angka kemiskinan global makin dalam.*

Angka kemiskinan global semakin menekan kuat terhadap perbaikan kualitas pertumbuhan ekonomi. Bahkan perbulan April 2020 dampak pandemi sangat kuat mendorong kisaran 60 juta orang ke dalam kemiskinan ekstrem. Sejak itu, pusat pandemi telah bergeser dari Eropa dan Amerika Utara ke selatan global. Kondisi tersebut yang menyebabkan naiknya jumlah kematian di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, menyebabkan penutupan yang lebih lama, dan meningkatkan biaya ekonomi pandemi. Akibatnya, perkiraan tentang dampak virus terhadap kemiskinan global telah bergeser juga. Dengan kata lain, perekonomian global, selain makin tidak berkualitas, juga makin meningkatkan jumlah orang miskin. Artinya, pandemi tidak mampu diselesaikan oleh sistem ekonomi yang ada saat

ini.

Skenario Kebangkrutan AS *Miss-management*, Utang dan Kebangkrutan.

Kebangkrutan AS ditandai dengan berbagai perusahaan besar dan sangat menopang perekonomiannya mengalami pailit. Bahkan pernah beberapa kali terjadi. Kebangkrutan ini disebabkan oleh kegagalan dalam restrukturisasi utang, rasio utang terhadap PDB nasionalnya sangat tinggi dan oleh *miss-management*. Misalnya 1929-1939 menandai sebuah era 'The Great Depression' dalam alur sejarah Negeri Paman Sam. Berikutnya pada 2008 AS pun pernah kembali mengalami resesi dan inflasi, yang memberikan dampak besar; tak hanya bagi dalam negeri, namun juga perekonomian luar negeri. Ini terulang kembali, akibat adanya pandemi. Banyak perusahaan besar dan strategis juga mengalami masalah likuiditas. Misalnya produsen minyak serpih, Kilang dan perusahaan pipa AS berebut untuk mencari likuiditas serta dihadapkan dengan tekanan restrukturisasi utang.

Selain pada perusahaan besar juga terjadi di beberapa kota di AS. Misalnya, kebangkrutan Kota Detroit sebagai sebuah kota yang pernah menjadi kota terbesar ke-4 dan pusat industri otomotif AS. Hal ini dipicu oleh industri otomotif di kota tersebut yang mengalami kebangkrutan. Petisi kebangkrutan Detroit ditangani oleh *U.S. Bankruptcy Judge* Steven Rhodes pada 3 Desember 2013.

Terjadinya kebangkrutan pada beberapa industri strategis nasional AS, mendorong dunia kehilangan kepercayaan pada kemampuan pemerintah AS untuk membayar utangnya, atau tingkat bunga utang sangat tinggi. Meskipun secara artifisial AS mempunyai kemampuan untuk mencetak uang dalam upaya pengendalian, hal itu tidak mudah dalam pengendalian suku bunga dan inflasi. Ini akan mempengaruhi stabilisasi ekonomi dan

daya saing.

Krisis, Kebangkrutan, dan Utang Global: Awal Menuju Runtuhnya Ekonomi Kapitalisme

Penyebab kebangkrutan AS tentu merupakan pukulan kuat atas kepercayaan global terhadap kekuatan ekonomi kapitalisme. Terutama dalam menyelesaikan berbagai masalah ekonomi global yang saat ini sedang terjadi. Termasuk pandemi Corona. Hal ini menunjukkan pilar ekonomi pasar uang hanya mengandalkan spekulasi dan transaksi yang bersifat *untangible*. Selain itu, sangat sensitif menuai guncangan ekonomi. Tentu saja, hal ini mendorong sentimen negatif dari pasar uang di AS sendiri maupun global justru banyak menimbulkan berbagai masalah dalam sistem ekonomi riil. Artinya, krisis ekonomi 1998, krisis global 2008 dan ancaman *default* AS adalah realitas yang memperlihatkan superioritas ekonomi kapitalisme yang *moneter-minded*. Bahkan membentuk terjadinya *bubble economic* yang sangat rentan oleh guncangan ekonomi.

Pilar ekonomi pasar moneter sangat tidak mudah menemukan titik temu secara fundamental dan permanen mengenai wujud atau implikasi nyata terhadap sektor riil, berupa investasi langsung yang berdampak pada perluasan lapangan kerja, dan penurunan tingkat kemiskinan secara sistematis. Hal ini juga menjadi masalah ekonomi global yang saat ini dianut. Sistem kapitalisme menghasilkan banyak persoalan baru yang tidak mudah diimplementasikan dan disinkronisasikan di setiap negara. Bahkan membutuhkan biaya sangat tinggi. Juga mempunyai *lag-time* sangat tinggi. Selain itu belum tentu sesuai dengan kondisi perekonomiannya. Karena itu perlu banyak dilakukan penyesuaian. □

AKAR MASALAH KAPITALISME GLOBAL

Addin Al-Fatih, Ph.D

Ekonomi dunia telah mengalami resesi global secara periodik dalam 5 dekade terakhir. Resesi terjadi pada tahun 1975, 1982, 1991, 1998, 2008-2009, 2012, 2015-2016 dan 2019-2020. Selama masing-masing periode tersebut, Resesi global sangat dirasakan dengan gangguan ekonomi dan keuangan yang parah di banyak negara di dunia [1].

Krisis atau resesi ekonomi sering disebabkan oleh antara lain: pasar yang terkoreksi [2]; kegagalan pasar [3]; perdagangan eksternal dan guncangan harga [4]; ketidakstabilan politik [5]; kerusuhan masyarakat sipil melalui protes [6].

Penyebab resesi global 2019-2020 memang sedikit berbeda dengan krisis sebelumnya. Hal ini dipicu oleh krisis minyak dan pandemi Covid-19. Namun demikian, akar penyebab krisisnya ada kemiripan. Sebenarnya, perekonomian global mengalami perlambatan dalam pertumbuhannya meskipun tidak ada wabah. Wabah semakin memperlihatkan akar penyebab krisis secara kasatmata.

Akar Penyebab Krisis

Dalam perspektif Ekonomi Islam, akar penyebab krisis ekonomi Kapitalisme yang utama adalah riba dengan berbagai bentuknya. Terutama dalam wujud perbankan ribawi, mata uang berbasis dolar/*fiat money*, pasar saham dan sektor ekonomi non-riil. Banyak ayat al-Quran melarang riba (baik ringan maupun berat). Di antaranya: QS al-Baqarah (275-276, 278-279), Ali Imran ayat 130, an-Nisa' ayat 161 dan ar-Rum ayat 39. Selain itu banyak hadis tentang keharaman riba [7].

Secara logika makroekonomi, ada anomali dan lingkaran setan dari riba dalam sistem ekonomi. Di antaranya adalah menghambat investasi. Semakin tinggi tingkat bunga dalam masyarakat, semakin kecil kecenderungan masyarakat untuk berinvestasi. Masyarakat akan lebih cenderung untuk menyimpan uangnya di bank-bank karena keuntungan yang lebih besar diperoleh akibat tingginya tingkat bunga.

Bunga juga dianggap sebagai tambahan biaya produksi bagi para pelaku usaha

yang menggunakan modal pinjaman berbunga. Biaya produksi yang tinggi tentu akan memaksa perusahaan untuk menjual produknya dengan harga yang lebih tinggi pula. Melambungnya tingkat harga akan mengundang inflasi akibat semakin lemahnya daya beli konsumen.

Sistem ekonomi ribawi juga menjadi penyebab utama ketidakstabilan nilai uang (*currency*) sebuah negara. Peralpnya, uang senantiasa akan berpindah dari negara yang tingkat bunga riilnya rendah ke negara yang tingkat bunga riilnya lebih tinggi. Ini adalah akibat para spekulator ingin memperoleh keuntungan besar dengan menyimpan uangnya di negara yang tingkat bunga riilnya relatif tinggi. Usaha memperoleh keuntungan dengan cara ini, dalam istilah ekonomi, disebut dengan *arbitraging*. Tingkat bunga riil di sini maksudnya adalah tingkat bunga minus tingkat inflasi.

Sebagai contoh, bila tingkat bunga di suatu negara misalkan 12%, dengan tingkat inflasi misalkan 8 %, maka tingkat bunga riilnya adalah 4% (12%–8%). Ini berarti, walaupun tingkat bunga nominal (tingkat bunga sebelum dikurangi dengan tingkat inflasi) tinggi, tidak secara otomatis akan mempengaruhi investor untuk membeli rupiah, karena pada dasarnya tingkat bunga riil di negara tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat bunga riil di negara-negara lain.

Tinggi-rendahnya nilai rupiah, misalnya, sangat dipengaruhi oleh jumlah permintaan dan penawaran rupiah di pasar uang. Semakin banyak jumlah permintaan mata uang rupiah, semakin tinggi nilai mata uang rupiah. Begitu pula sebaliknya. Begitu juga dengan penawaran. Semakin tinggi jumlah rupiah yang beredar di pasar, sementara permintaan rupiah rendah, maka nilai rupiah akan menurun. Begitu pula sebaliknya.

Inilah yang sedang berlaku di Indonesia.

Jangankan para pengusaha asing, para pengusaha dalam negeri pun lebih cenderung membeli dolar atau mata uang asing lainnya dengan menjual rupiah di pasar valuta asing. Ini juga bermakna semakin berkurangnya dana asing yang masuk ke Indonesia, ditambah lagi dengan larinya dana dalam negeri ke luar sehingga akan sangat mempengaruhi ketersediaan dana yang memadai sebagai modal pembangunan ekonomi. Hal ini jelas semakin memperparah penurunan nilai mata uang rupiah dan semakin minimnya dana asing dan lokal yang tersedia untuk pembangunan ekonomi. Pada gilirannya ini akan menyebabkan krisis ekonomi berkepanjangan.

Memang, semakin rendah nilai rupiah, semakin kuat daya saing komoditas ekspor Indonesia di pasar internasional karena relatif murah harga komoditas ekspor tersebut di pasar internasional bila dibeli dengan mata uang asing. Namun, penurunan nilai rupiah ini tidak akan memberi pengaruh signifikan. Peralpnya, kebanyakan komposisi bahan mentah komoditas ekspor Indonesia terdiri dari bahan mentah yang diimpor dari negara luar. Dengan kata lain, kenaikan harga barang mentah mengakibatkan tingginya nilai mata uang (apresiasi) asing. Jelas ini akan menyebabkan biaya untuk memproduksi komoditas ekspor tersebut akan bertambah mahal. Akibatnya, produk akhir komoditas itu harus dijual dengan harga yang mahal pula. Ini menunjukkan bahwa penurunan nilai rupiah semakin susah memberi kelebihan daya saing ekspor Indonesia di pasar internasional.

Ketidakseimbangan Neraca Pembayaran dan Perdagangan

Neraca pembayaran dan komponen-komponennya merupakan informasi yang sangat penting mengenai perekonomian suatu negara dan implikasinya bagi kestabilan makroekonominya. Jika negara kita lebih



banyak impor dari ekspor, baik barang dan jasa, dan juga lebih banyak membayar negara/warga asing dalam hal pendapatan daripada yang kita terima dari negara lain, artinya kita mengalami defisit *current account* (neraca transaksi berjalan, terutama pada komponen neraca perdagangan). Artinya, devisa/mata uang asing yang kita terima (dari ekspor) lebih sedikit dari mata uang asing (devisa) yang kita butuhkan (untuk membayar impor).

Lalu apa yang harus dilakukan? Kita harus “meminjam” devisa dari negara lain, “membujuk” mereka untuk meminjamkan devisa atau menginvestasikan devisa tersebut di negara kita. Entah investasi langsung (FDI) ataupun investasi di pasar modal kita. Dengan kata lain kita butuh *capital inflow*.

Artinya, setiap defisit di *current account* kita harus ditambal dengan surplus di *capital account*. Bagaimana caranya supaya negara asing mau membawa *capital inflow* ke negara kita? Caranya kita harus membuat negara kita menarik untuk berinvestasi, bahwa investasi di negara kita memberikan hasil yang baik buat mereka. Prospek pertumbuhan ekonomi yang bagus, stabilitas yang terjaga, kepastian hukum, dan lain-lain. Untuk investasi portofolio, prospek laba perusahaan yang menarik, atau tingkat suku bunga yang tinggi kita tawarkan supaya mereka mau meminjamkan modal kepada kita.

Jika mereka tidak tertarik, apa yang terjadi? Yang terjadi, pasar “memaksa” kita untuk melakukan *adjustment* dengan melemahnya nilai rupiah. Ketika rupiah melemah, misalnya, harga aset di Indonesia di kaca mata asing menjadi murah, dan mereka akan tertarik untuk membawa *capital inflow*. Juga, pelemahan nilai rupiah akan membuat barang-barang ekspor Indonesia “murah” bagi asing, dan meningkatkan ekspor kita dan memperbaiki *current account*.

Apakah defisit *current account* itu selalu

jelek dan akan menjurus pada pelemahan rupiah? Tidak mesti. Bisa jadi, *current account* yang defisit karena prospek ekonomi yang bagus pada masa yang akan datang, membuat banyak investor datang membawa modal ke Indonesia (surplus *capital account*). Aktivitas ekonomi yang digerakkan penanaman modal ini membutuhkan banyak impor (defisit *current account*). Kesimpulannya, defisit *current account* tidak menjadi masalah jika defisit ini terjadi untuk sesuatu yang produktif pada masa yang akan datang, untuk perekonomian dan untuk *current account* itu sendiri. Namun, jika terjadi gejolak suplai dan aliran dana global, negara dengan defisit *current account* akan lebih *vulnerable*.

Di Indonesia, kesenjangan ekonomi sangat tinggi. Satu persen orang di Indonesia menguasai 50% aset nasional, jika dinaikkan jadi 10% keluarga maka ini menguasai 70%. Artinya, sisanya 90% penduduk memperebutkan 30% sisanya. Di Amerika kesenjangan juga tinggi, namun orang yang paling miskin masih bisa beli mobil dan sewa rumah. Di Thailand kesenjangan tinggi, namun sama-sama Thailand. Kita ini bangsa yang majemuk. Artinya, jika ada 10 orang kaya, 9 orang bukan Muslim, jika ada 10 orang miskin, 9 orang Muslim [9].

Penyelesaian Masalah dengan Islam

Permasalahan Kapitalisme tidak dapat diselesaikan dengan metode tambal-sulam Islam parsial. Ibarat satu tubuh, badannya, jantungnya, darahnya dan pompa darahnya adalah kapitalisme. Jika hanya jantungnya saja yang diganti, sementara darahnya dan tubuhnya masih Kapitalisme, tentu tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas. Cacat bawaan Kapitalisme tidak dapat diobati secara tuntas, kecuali kalau diganti sistemnya secara keseluruhan dengan sistem Islam *kaafah*.

1. Sistem Makroekonomi dan Mikroekonomi Islam.

Dalam Islam, permasalahan krisis ekonomi dapat diatasi dengan menata kembali sektor riil; dengan pelaku pasar rakyat luas, dengan barang dan jasa yang nyata. Ini akan memberikan dampak ekonomi (pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja) secara nyata. Selanjutnya tinggalkan pasar semu yang elitis, spekulatif, manipulatif dan destruktif yang berakibat pada proses pemiskinan masyarakat. Fungsikan uang hanya sebagai alat tukar saja dengan menghapus kegiatan judi dan spekulasi. Ekonomi ribawi sebagai sumber labilitas ekonomi harus dihilangkan. Berlakukan mata uang dinar dan dirham. Tata lembaga keuangan (bank dan non-bank) sesuai prinsip-prinsip syariah sebagai satu-satunya pilihan.

Dari sisi mikroekonomi, semua transaksi ekonomi ekonomi dan bisnis harus sesuai dengan prinsip bisnis syariah, baik Muslim maupun non-Muslim. Semua masyarakat harus paham semua transaksi yang diharamkan sehingga dapat menghindarinya. Semua harus memahami semua transaksi yang diperkenankan dalam Islam sehingga para pelaku ekonomi dan bisnis dapat berbisnis dengan berbagai alternatif yang diperkenankan dalam Islam.

2. Sistem Distribusi Islam.

Allah SWT telah memberikan jaminan rezeki (Lihat, antara lain: QS Hud [11]: 6). Artinya, rezeki yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya di muka bumi ini pasti cukup. Dengan begitu, tidak ada satu pun yang tidak mendapatkan bagian rezeki dari Allah SWT.

Namun, akibat buruknya distribusi, yang tidak pernah dianggap sebagai masalah dalam sistem Kapitalisme, maka krisis ekonomi, termasuk krisis moneter itu pun terjadi. Sebaliknya, dalam sistem ekonomi Islam yang diterapkan Negara Khilafah, masalah distribusi ini telah diselesaikan dengan tuntas. Sistem

distribusi dilakukan dengan pendekatan sosial (zakat, infak, sedekah, warisan dll), komersial (jual-beli, sewa, kerjasama bisnis) maupun pendekatan legal dengan menghilangkan berbagai praktik yang menghambat distribusi ekonomi (seperti menimbun). Dengan demikian potensi terjadinya krisis dari pintu distribusi ini pun telah tertutup.

Sumber perekonomian negara yang bertumpu pada empat sektor (pertanian, perdagangan, industri dan jasa) bisa diupayakan oleh setiap warga negara Khilafah. Sumber-sumber lain dari harta milik umum dikelola oleh Negara. Demikian pula harta milik negara itu sendiri. Dengan itu nyaris tidak ada pintu bagi krisis ekonomi maupun moneter dalam Negara Khilafah, kecuali kalau terjadi bencana atau peperangan.

Namun, potensi terjadi krisis akibat bencana atau peperangan pun bisa diminalisir karena faktor *thawari'* atau *emergency* (darurat). Bukan karena faktor siklus tahunan. Apalagi sistemik. Jika faktornya karena *thawari'* atau *emergency* (darurat), itu pun dengan asumsi, jika tingkat bencana atau peperangan yang terjadi melebihi cadangan dana yang ada di Baitul Mal.

Jika kondisi darurat tersebut terjadi, Negara Khilafah bisa memobilisasi potensi domestik. Melalui saluran televisi, radio, surat kabar, internet atau media yang ada, Khalifah bisa mengumumkan kepada seluruh rakyat, bahwa negara Khilafah sedang menghadapi kondisi *emergency*, baik bencana maupun peperangan. Diumumkan bahwa negara membutuhkan uluran tangan mereka. Dengan sukarela rakyat pasti akan berbondong-bondong memberikan hartanya kepada negara. Inilah yang ditempuh oleh Rasulullah saw., saat negara menghadapi Perang Tabuk.

Krisis di suatu wilayah juga bisa memicu terjadinya urbanisasi besar-besaran, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah.

Urbanisasi ini juga bisa menimbulkan dampak social maupun finansial. Ini karena beban di wilayah tertentu, khususnya tujuan urbanisasi tersebut, meningkat. Dalam kasus lain, kesibukan umat Islam berjihad menaklukkan wilayah Irak, Syam dan Mesir, ternyata juga menyebabkan terganggunya pertanian Khaibar. Akibatnya, hasil panennya pun menurun.

Namun, untuk mengatasi krisis ekonomi dan keuangan dalam kondisi darurat tersebut, bisa ditempuh dengan cara yang dilakukan oleh Rasul. Jika tindakan tersebut tidak mencukupi, maka negara bisa melakukan pinjaman, bisa dari dalam maupun luar negeri. Tentu dengan syarat dan ketentuan yang tidak bertentangan dengan hukum Islam, dan tidak menjadikan negara tidak merdeka.

Seluruh kebutuhan tersebut kemudian akan ditutup oleh negara dengan menetapkan pajak (*dharibah*) kepada orang kaya, laki-laki, dewasa dan Muslim. Adapun orang miskin, anak-anak, kaum perempuan dan kaum kafir tidak terkena kewajiban membayar pajak.

Alternatif Lain

Selain solusi di atas, negara Khilafah bisa andil dalam memikul penderitaan dan memberikan keteladanan kepada rakyat. Khalifah Umar tidak pernah makan di rumah salah satu putranya ataupun di salah satu istrinya. Ia makan bersama rakyatnya sehingga Allah menghidupkan manusia seperti mereka hidup.

Selain itu, manajemen krisis pun telah berhasil dilakukan dengan baik. Misalnya, ketika urbanisasi ke Madinah, para pengungsi diatur dan diurus dengan membagikan makanan dan lauk-pauk. Penanggung jawabnya adalah Yazid bin Namir, Miswar bin Makhramah, Abdurahman bin Abdul Qari dan Abdullah bin Utbah bin Mas'ud. Ketika kembali Khalifah Umar mengatur kepulangan mereka

dengan perbekalan makanan yang cukup dan kendaraan unta.

Penduduk badui yang terkena dampak, yang tidak dapat diungsikan ke Madinah, dikirim bantuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu tiap pagi dan sore Khalifah Umar mengecek makanan mereka. Khalifah Umar juga melakukan beberapa pengecualian. Di antaranya, menunda penarikan zakat hewan yang terkena dampak krisis. Menganulir *had* pencurian, jika memang terdesak kebutuhan. Memberikan jaminan sosial wajib, dan pemulangan kembali orang-orang badui ke kampung mereka [10].

Wallahu a'lam. []

Referensi

- [1] M. A. Kose, Sugawara, Naotaka, and M. E. Terrones, "Global Recession," 10/2020, 2015.
- [2] C. Jones, "The credit crunch: short-term UK housing market correction or long-term tipping point?," *Int. J. Hous. Policy*, vol. 16, no. 1, pp. 70–90, Jan. 2016, doi: 10.1080/14616718.2015.1067971.
- [3] G. Petrakos, "Economic Crisis In Greece. European And Domestic Market And Policy Failures," *Reg. Dev.*, vol. 39, pp. 9–33, 2014.
- [4] J. Francois and J. Woerz, "The big drop: Trade and the Great Recession," *VOX-CEPR Policy Portal*, 2009. [Online]. Available: <https://voxeu.org/article/big-drop-trade-and-great-recession>.
- [5] R. Lagravinese, "Economic crisis and rising gaps North-South: evidence from the Italian regions," *Cambridge J. Reg. Econ. Soc.*, vol. 8, no. 2, pp. 331–342, 2015.
- [6] M. Giugni and M. T. Grasso, "Austerity and Protest: Popular Contention in Times of Economic Crisis," *Contemp. Sociol. A J. Rev.*, vol. 46, no. 2, pp. 242–243, Mar. 2017, doi: 10.1177/0094306117692575a.
- [7] I. Ozsoy, "An Islamic Suggestion of Solution to the Financial Crises," *Procedia Econ. Financ.*, vol. 38, no. October 2015, pp. 174–184, 2016, doi: 10.1016/s2212-5671(16)30188-5.
- [8] M. R. Aziz, "Riba: Pengertian, Jenis, dan Contohnya," *Fanpage Muhammad Rosyid Aziz*, 2017. [Online]. Available: <https://www.facebook.com/mrosyidaziz/posts/riba-pengertian-jenis-dan-contohnya-tanya-mohon-dijelaskan-tentang-pengertian-riba/1619319858118204/>. [Accessed: 09-Jun-2020].
- [9] M. F. U. Haq, "Data Kesenjangan Indonesia: 1% Orang Kuasai 50% Aset Nasional," *Detiknews*, 2019. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-4739313/data-kesenjangan-indonesia-1-orang-kuasai-50-aset-nasional>. [Accessed: 09-Jun-2020].
- [10] H. Abdurrahman and A. Adinigrat, "Kebijakan Khilafah Mengatasi Krisis Keuangan," *@IslamMengaturMasyarakat*, 2015. .



KRITIK TEORI HARGA DALAM SISTEM KAPITALISME

Selain konsep kelangkaan (*scarcity*) dan nilai (*value*), mekanisme harga menjadi pilar utama dalam sistem ekonomi Kapitalisme. Mekanisme harga memiliki peran utama dalam menentukan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Ia menyeleksi mana produsen yang mampu untuk bersaing dalam produksi dan mana yang tidak. Ia juga menentukan konsumen yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dan yang tidak.

Biaya produksi suatu komoditas—faktor utama yang mengatur suplai di pasar—diukur dengan harga. Manfaat barang dan jasa, yang paling esensial mengatur permintaannya di pasar, juga diukur dengan harga. Jumlah komoditas yang ditawarkan di pasar ditentukan oleh harga. Jumlah komoditas yang diminta juga dipengaruhi oleh harga. Semakin tinggi harganya, penawarannya akan semakin tinggi, sementara permintaannya akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah harganya, permintaannya akan semakin tinggi, sementara penawarannya akan semakin rendah.

Adam Smith, yang menjadi peletak dasar ekonomi Kapitalisme, membagi harga menjadi dua bagian, yaitu harga alamiah (*natural price*) dan harga pasar (*market price*). Harga alamiah suatu komoditas adalah harga dari seluruh nilai sewa, bahan baku, tenaga kerja dan

keuntungan yang diharapkan produsen. Adapun harga pasar adalah harga komoditas ketika dijual, yang bisa jadi di atas, di bawah, atau sama dengan harga alaminya. Menurut dia, harga pasar ditentukan oleh proporsi antara jumlah komoditas yang ditawarkan ke pasar dan jumlah permintaan orang yang bersedia membayar harga komoditas itu.¹

Menurut Adam Smith, ketika permintaan barang di pasar lebih tinggi dibandingkan dengan pasokannya, maka tidak semua permintaan orang, yang bersedia membeli dengan harga alamiahnya, dapat dipenuhi. Akibatnya, sebagian mereka berupaya mendapatkan barang itu dengan menawarkan harga yang lebih tinggi. Harga pasar barang itu pun naik di atas harga alaminya.²

Sebaliknya, ketika permintaan suatu barang di pasar lebih rendah, tidak semua suplai barang tersebut bisa dijual dengan harga alaminya. Konsekuensinya, sebagian barang itu dijual kepada orang-orang yang menginginkannya dengan harga yang lebih rendah.³

Selain menyebabkan penurunan harga, menurut Adam Smith, permintaan yang lebih rendah juga mengakibatkan turunnya permintaan dan harga faktor-faktor produksi, seperti penggunaan lahan dan permintaan

tenaga kerja. Dengan demikian suplai barang disesuaikan dengan kebutuhan pasar sehingga ia kembali ke harga normal.⁴

Sebaliknya, jika terjadi peningkatan permintaan di atas jumlah barang yang dipasok di pasar, maka harganya akan naik. Demikian juga faktor-faktor produksinya. Namun, kenaikan permintaan tersebut akan mendorong produsen untuk meningkatkan jumlah barang yang dipasok sehingga harganya kembali normal.⁵

Dengan mekanisme harga, keseimbangan ekonomi terjadi secara otomatis. Konsumen memiliki pilihan untuk memutuskan komoditas apa yang ingin diproduksi dan dikonsumsi serta mana yang tidak diinginkan. Suplai barang yang disukai akan meningkat. Sebaliknya, suplai barang yang tidak disukai akan turun atau bahkan menghilang dari pasar.

Dalam masyarakat kapitalis, selain menjadi pengendali hubungan antara produsen dan konsumen, seperti disebutkan di atas, harga menjadi insentif terbaik bagi masyarakat untuk memproduksi. Sebabnya, dalam pandangan kapitalisme, motif utama manusia untuk memproduksi barang dan jasa adalah mengharapkan imbalan materi, baik melalui alat tukar berupa uang ataupun barang dan jasa secara langsung. Para ekonom Kapitalisme mengesampingkan motif moral atau spiritual dalam kegiatan produksi. Kalaupun ada, ia akan dikaitkan dengan kompensasi materi. Hal ini karena pembahasan ekonomi dalam Kapitalisme hanya berkaitan dengan materi atau yang dapat diukur dengan uang. Yang tidak berkaitan dengan hal itu tidak menjadi bahasan sistem ekonomi tersebut.⁶

Dalam masyarakat Kapitalisme, harga juga menjadi mekanisme yang paling efektif untuk mengatur distribusi ekonomi. Upaya manusia untuk memenuhi semua kebutuhannya, baik berupa barang dan jasa, sesuai dengan batas kemampuannya untuk menebus harga barang

dan jasa tersebut. Karena pendapatan konsumen berbeda-beda, konsumsi mereka terbatas pada apa yang dimungkinkan oleh pendapatannya. Beberapa komoditas, pada akhirnya, hanya dapat dijangkau oleh orang yang memiliki pendapatan yang tinggi. Adapun komoditas yang lebih murah akan dikonsumsi oleh orang-orang yang mampu membayar harga yang lebih rendah.

Dalam hal ini, Adam Smith memberikan ilustrasi bahwa seorang pria miskin mungkin menghendaki satu barang dengan harga tertentu. Namun, ia pada akhirnya tidak dapat membawa pulang barang itu karena ia tidak dapat mempengaruhi harga pasar.⁷

Dengan kata lain, orang miskin tersebut tidak dapat mendapatkan barang dan jasa yang bisa memenuhi kebutuhannya lantaran ia tidak mampu menjangkau harganya.

Pentingnya mekanisme harga dalam distribusi berkaitan erat dengan prinsip kelangkaan (*scarcity*) yang juga menjadi pilar utama sistem Kapitalisme. Dalam sistem tersebut, sumberdaya dianggap langka sehingga harus ada persaingan untuk mendapatkannya. Melalui ekonomi pasar, kekuatan penawaran dan permintaan menjadi sarana untuk mencapai hal tersebut. Penawaran dan permintaan secara bersamaan akan menentukan harga berbagai barang dan jasa dalam ekonomi. Harga pada gilirannya menjadi sinyal yang memandu alokasi sumberdaya yang terbatas tersebut. Misalnya, lokasi perumahan di pinggir pantai hanya dapat dinikmati melalui harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran. Demikian pula, siapa yang akan memproduksi beras akan ditentukan oleh harga beras tersebut dan upah yang akan diterima oleh para petani.⁸

Samuelson dan Nordhaus memuji harga dan pasar sebagai mekanisme yang mampu mengoordinasikan orang, kegiatan dan bisnis. Tanpa kecerdasan yang tinggi atau komputasi

super canggih, sistem tersebut mampu memecahkan masalah produksi dan distribusi dengan baik, meskipun proses itu melibatkan miliaran variabel dan hubungan yang tidak diketahui. Padahal dalam ekonomi pasar, tidak ada individu atau organisasi yang bertanggung jawab atas produksi, konsumsi, distribusi atau penetapan harga.⁹

Proses penyesuaian otomatis pada produksi, konsumsi dan distribusi melalui mekanisme harga, sebagaimana yang dijelaskan di atas, merupakan bagian integral dari mekanisme pasar. Kegiatan ekonomi, yang digerakkan oleh akumulasi kepentingan pribadi itu, menyesuaikan diri secara alami, yang diistilahkan dengan *invisible hand* (tangan tak terlihat). Dalam istilah Mankiw, jika tangan yang tak terlihat menjadi pengatur mekanisme pasar, maka harga menjadi tongkat dirigen (baton) yang mengatur jalannya simfoni mekanisme pasar tersebut.¹⁰

Meskipun demikian, secara teoretis, mekanisme itu akan berfungsi jika terdapat pelaku baik produsen dan konsumen dalam jumlah besar, pengetahuan mengenai harga di pihak pembeli dan penjual, mobilitas modal yang lancar dan tidak adanya hambatan masuk ke dalam pasar. Dengan syarat itu, pasar memastikan bahwa barang-barang tersebut dalam jumlah yang diproduksi secara tepat memenuhi permintaan akhir.¹¹

Namun, jika, misalnya, pelaku pasar hanya dikuasai oleh satu produsen (monopoli) atau beberapa produsen (oligopoli), maka mekanisme pasar tidak dapat berfungsi normal. Sebabnya, para penjual yang terbatas tersebut dapat mempengaruhi harga dengan membatasi penawaran sesuai dengan keinginan mereka.¹²

Beberapa Kritik

Di dalam kitab *An-Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam*,¹³ yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir, Taqiyuddin an-Nabhani memberikan beberapa

kritik atas mekanisme harga yang menjadi pilar utama sistem ekonomi Kapitalisme. Secara singkat, beberapa kritikan tersebut sebagai berikut:

Pertama, pernyataan bahwa harga adalah insentif untuk produksi salah dan bertentangan dengan kenyataan. Pasalnya, di dalam masyarakat terdapat motif non-materi yang mendorong orang untuk berproduksi, seperti kompensasi moral semisal pujian, juga kompensasi spiritual seperti mendapatkan pahala dari Tuhan. Misalnya, orang yang mengeluarkan tenaganya untuk membangun masjid tanpa mengharap imbalan materi, restoran yang memproduksi makanan secara gratis untuk orang-orang miskin, dan negara yang membangun kekuatan militer untuk menjaga daerah perbatasannya. Bahkan seseorang dapat menghabiskan sumberdaya yang ia miliki demi memuaskan kebutuhan spiritual atau moral daripada yang ia habiskan untuk memuaskan kebutuhan materialistis. Karena itu harga bukan satu-satunya insentif bagi individu, masyarakat dan negara untuk berproduksi.

Kedua, dalam praktiknya, imbalan tidak hanya diukur melalui harga atau uang, namun juga bisa dalam bentuk barang atau jasa. Oleh karena itu, mempertimbangkan harga sebagai satu-satunya insentif untuk produksi tidak benar.

Ketiga, menjadikan harga sebagai satu-satunya pengatur untuk mendistribusikan kekayaan di antara anggota masyarakat akan mengakibatkan ketimpangan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang esensial. Dengan mekanisme harga, seorang konsumen hanya akan menerima komoditas yang dia butuhkan berdasarkan pendapatannya, yang bisa jadi nilainya lebih rendah dibandingkan dengan harga komoditas yang dia inginkan itu. Inilah yang terjadi di dalam masyarakat yang menerapkan sistem Kapitalisme, banyak orang

yang menderita bahkan mati lantaran tidak punya cukup pendapatan untuk membeli barang dan jasa yang menjadi kebutuhan hidupnya.

Keempat, menjadikan harga sebagai pengatur distribusi akan mengesampingkan unsur-unsur spiritual dan moral dari kehidupan. Akibatnya, kehidupan masyarakat hanya diisi dengan nilai-nilai materialistis, kering dari nilai moral dan spiritual. Dengan prinsip tersebut, Kapitalisme pun memutuskan bahwa manusia tidak pantas hidup kecuali dia mampu berkontribusi pada produksi komoditas dan jasa. Dengan prinsip itu, hanya orang yang kuat dari sisi fisik, pemikiran dan motivasi yang layak untuk mengkonsumsi barang dan jasa dengan mewah, bahkan dapat mengontrol pihak lain dengan kekayaannya. Sebaliknya, orang yang tidak mampu berkontribusi karena sebab tertentu—seperti cacat, lansia, anak-anak terlantar, atau orang yang memiliki perhatian yang lebih tinggi pada aspek spiritual dibandingkan aspek material—tidak pantas hidup dan mendapatkan kekayaan untuk memenuhi kebutuhannya.

Kelima, dengan distribusi kekayaan berbasis harga, terjadi dominasi dan monopoli segelintir perusahaan-perusahaan kapitalis di negara-negara yang mengadopsi Kapitalisme; seperti pada industri minyak, otomotif dan industri alat berat. Mereka kemudian mampu mengontrol konsumen dengan harga yang mereka tetapkan. Karena konsep ini terbukti gagal, lahirlah upaya tambal-sulam pada sistem ini. Dalam kondisi tertentu, negara kemudian diminta untuk campur tangan dalam menetapkan harga untuk melindungi ekonomi nasional, melindungi konsumen, mengurangi konsumsi beberapa komoditas, serta membatasi otoritas monopoli. Beberapa kegiatan ekonomi juga diambil-alih oleh Pemerintah. Dengan demikian, langkah-langkah ini bertentangan dengan dasar sistem ekonomi mereka, yaitu kebebasan ekonomi.

Keenam, meskipun terjadi solusi tambal-

sulam dalam sistem Kapitalisme, distribusi kekayaan masih sangat timpang. Masih banyak individu yang tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar mereka. Dengan konsep kebebasan kepemilikan dan konsep harga sebagai mekanisme satu-satunya dalam mendistribusikan kekayaan, distribusi kekayaan dalam masyarakat Kapitalisme akan selalu bermasalah.

Ketujuh, mekanisme harga juga telah menciptakan monopoli negara-negara Barat atas negara lainnya di dunia. Dengan kekuatan politik dan invasi ekonomi, mereka telah memonopoli pasar negara-negara lain dan sumber-sumber bahan bakunya. Penduduk mereka hidup lebih makmur lantaran menjajah negara lain. Dampaknya, jutaan rakyat di negara lain menderita akibat penjajahan dan monopoli tersebut. Semua ini disebabkan oleh aturan dan prinsip palsu yang ditetapkan oleh Kapitalisme.

Wallâhu a'lam bis-shawâb. [Muis]

Catatan kaki:

- ¹ Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (Indianapolis: Liberty Press, 1981), 73.
- ² Ibid, 73.
- ³ Ibid, 74.
- ⁴ Ibid, 75.
- ⁵ Ibid, 75.
- ⁶ Alfred Marshall, *Principle of Economics*, edisi kedelapan (England: Palgrave Macmillan, 2013), 47; Lionel Robbins, *An Essay on The Nature and Significance of Economic Science* (London: MacMillan & Co, 1932), 4.
- ⁷ Smith, *An Inquiry into the Nature*, 73.
- ⁸ Gregory Mankiw, *Principle of Microeconomics*, edisi ketujuh (Victoria: Cengage, 2018), 91
- ⁹ Paul Samuelson dan William Nordhaus, *Economics*, edisi ke-19 (New York: McGraw-Hill), 27.
- ¹⁰ Mankiw, *Principle of Microeconomics*, 91.
- ¹¹ Ernesto Screpanti dan Stefano Zamagni, *An Outline of The History of Economic Thought*, edisi kedua (New York: Oxford University Press, 2005), 73.
- ¹² Paul Krugman dan Robin Wells, *Microeconomics*, edisi ketiga (New York: Worth Publisher, 2013), 376.
- ¹³ Taqiyuddin an-Nabhany, *an-Nidham al-Iqtishad fi al-Islam*, edisi keenam (Beirut: Dar al-Ummah, 2004), 35-39

AMERIKA GAGAL MENGURUS KORBAN PANDEMI COVID-19

Pratma Julia Sunjandari

Amerika Serikat adalah potret kegagalan. Allah SWT telah 'mengutus' partikel renik berdiameter 50–200 nanometer bernama *SARS-CoV-2* untuk menyingkap kegagalan AS dalam mengurus kesehatan, ekonomi hingga keamanan domestik warga terdampak. Kredo Kapitalisme yang dianut AS menjadikan negara berlepas diri sebagai penanggung jawab penuh urusan rakyatnya. Di AS siapapun yang mau mendapatkan kesejahteraan harus membayar mahal. Mekanisme subsidi hanya diberikan pada person tertentu atau menunggu status darurat.

Dalam sistem kesehatan, hampir seperempat orang dewasa AS tidak memiliki akses tunjangan medis. Puluhan juta orang miskin, tunawisma, imigran, narapidana dan pekerja informal adalah kelompok rentan yang tidak mendapat layanan kesehatan.¹ Padahal data *Johns Hopkins University* melaporkan 1.938.931 kasus dan 110.481 kematian di AS (8/6/20) adalah tertinggi di dunia.² Penyebabnya, kata Dr. Rick Bright—Direktur *BARDA*³, penanggung jawab pengembangan vaksin yang dipecah Presiden Trump—AS tidak punya rencana komprehensif untuk menanggulangi *corona*. Karena itu dikhawatirkan penyebaran virus di musim gugur 2020 mendatang akan berakhir menjadi musim dingin tergelap sepanjang sejarah

modern.⁴ AS tak peduli dengan risiko itu.

Sebagai kampion Kapitalisme, jelas AS lebih mempertimbangkan pergerakan ekonomi daripada penyelamatan nyawa. Apalagi Gubernur Bank Sentral, *Federal Reserve*, Jerome Powell dan Menkeu Steven Mnuchin memberi gambaran suram kehancuran ekonomi akibat pandemi.⁵ Tentu yang merasakan adalah kelompok berpenghasilan rendah. Survei *RAND American Life Panel* menunjukkan 1/3 keluarga AS kehilangan pendapatan sejak *lockdown*. Bila rumah tangga menengah menutupi pengeluaran dengan kredit dan pinjaman gaji, rumah tangga berpenghasilan rendah hanya mampu menjual barang-barang mereka. Dikabarkan kelompok ini rentan menderita kerawanan pangan.⁶

Pandemi ini juga kian menyingkap rasisme sistemik yang mendera AS. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, 40 persen rumah tangga kulit hitam dan hampir 50 persen rumah tangga hispanik bermasalah dalam membayar tagihan dibandingkan dengan 21 persen rumah tangga kulit putih.⁷

Negara materialistik ini amat perhitungan untuk menyantuni warganya. Mereka hanya menyediakan tunjangan pengangguran, paket stimulus usaha kecil (agar bisa membayar gaji karyawan), bantuan untuk rumah sakit, pinjaman dan hibah pemulihan bencana, termasuk perluasan uji virus.⁸

Tak ada mekanisme santunan utuh sebagaimana pernah dipraktikkan pada masa Kekhilafahan Islam.

Tak heran bila 38 juta pekerja melamar untuk mendapatkan *Unemployment Insurance* sejak 15 Maret. Namun, sebagaimana di negeri +62 ini, tunjangan jutaan warga AS itu tak bisa segera cair karena proses klaim yang sulit. Padahal klaim itu kian melonjak di California, Florida, Michigan, New York, dan Texas sejak April.⁹

Ironinya, saat mayoritas penduduk AS menghadapi masalah ekonomi, kelompok terkaya justru diuntungkan. Laporan *Americans for Tax Fairness* menyebutkan kekayaan bersih miliuner AS tumbuh 15% dalam dua bulan *lockdown* hingga bertambah US\$434 miliar (setara Rp 6.500 triliun).¹⁰

Kesenjangan ekonomi adalah kegagalan AS sebagai negara plutokrasi yang meniscayakan uang 'bekerja' untuk 1 persen warga terkaya dan menegasikan pengurusan '99 persen' warga lainnya.

Ketidaksetaraan memang menjadi masalah klasik Kapitalisme, termasuk isu gender yang selalu menjadi bulan-bulanan. António Guterres, Sekjen PBB, mengatakan pandemi *covid-19* menimbulkan ketidaksetaraan gender.¹¹ Pernyataan itu merujuk pada kelompok berisiko tinggi. Populasi lansia (terutama yang lebih dari 80 tahun, mengingat usia harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki), juga 70 persen dari semua staf layanan kesehatan dan sosial secara global, adalah perempuan.¹²

Adapula upaya untuk menghubungkan kebijakan *lockdown* dengan pelonjakan kasus kekerasan rumah tangga seperti dilaporkan *National Domestic Violence Hotline* di AS. Ternyata fenomena global ini direspon *UN Women*. Meluncurlah kampanye *Shadow Pandemic* sejak 27 Mei 2020 sebagai bentuk kesadaran publik tentang ancaman bayangan

KDRT.¹³

Padahal masalah tersebut bukan hanya terjadi akibat sentiman gender karena kekerasan bisa menimpa siapapun. KDRT menjadi masalah serius dalam masyarakat kapitalistik karena kehidupan sekularis liberal-lah yang membuat manusia berani melakukan kezaliman terhadap pihak lain, *hatta* anggota keluarganya.

Kekerasan ini turut memperparah kegagalan negara dalam menciptakan atmosfer aman setiap orang. Ketika wabah makin memburuk, justru penjualan senjata meningkat. Bahkan seorang penjual senjata di Tulsa, Oklahoma, mengalami peningkatan penjualan sekitar 800 persen.¹⁴ Warga tak lagi percaya kepada aparat hukum. Kasus terbunuhnya George Floyd di tangan polisi berkulit putih membuat masyarakat ingin mereformasi polisi. Bahkan mayoritas Dewan Kota Minneapolis ingin membubarkan Departemen Kepolisian dan mengubahnya menjadi model keamanan yang dipimpin masyarakat.¹⁵

Demikianlah realitas yang dihadapi AS. Materi adalah pertimbangan utama kapitalis tetap berdenyut. Mereka negara abai terhadap kebutuhan rakyat, termasuk korban pandemi. Kalaupun mereka menyediakan layanan publik yang lebih tinggi kualitasnya daripada layanan Dunia Ketiga. Nyatanya layanan itu adalah konsekuensi asuransi atau pajak tinggi yang harus dikembalikan kepada rakyat. Pada ujungnya tetap saja hal itu menguntungkan pemodal kakap yang telah memberikan kontribusi pada rezim yang berkuasa. Padahal begitu banyak rakyat yang terdiskriminasi dan menjadi korban kezaliman politik, ekonomi ataupun sistem sosial yang diterapkan.

Sekalipun peradaban pongah Kapitalisme masih merasa mampu bertahan dari krisis, namun *the normal people*, masyarakat umum pasti kian merasakan kezaliman penguasa

mereka. Tidak hanya memanfaatkan krisis dan kebutuhan rakyat demi kepentingan kelompok elit saja, Kapitalisme 'sukses' membawa manusia pada krisis kepercayaan. Itulah karakter Kapitalisme. Sistem yang hanya memikirkan penimbunan dolar tanpa pernah tulus memberikan keadilan pada seluruh rakyat.

Pengharapan akan ketulusan pemerintah dalam mengurus urusan rakyat hanya terealisasi jika Islam menjadi pengatur atas kehidupan manusia. Pemenuhan harapan itu niscaya terjadi karena setiap Khalifah itu dipilih demi menjalankan tugas memenuhi kebutuhan seluruh rakyat. Mereka tak bakal mengingkari amanahnya karena sungguh takut akan implikasinya di akhirat. Sabda Nabi saw., "*Tidak seorang hamba pun yang diberi kekuasaan oleh Allah untuk memimpin rakyat, lalu dia tidak memperhatikan mereka dengan nasihat, kecuali dia tidak akan mendapatkan surga.*" (HR al-Bukhari).

Khilafah Islamiyah, sekalipun sebagai adikuasa, tidak akan pongah dan berani memanfaatkan kelemahan rakyat. Khilafah juga steril dari kepentingan bisnis, apalagi memberi keistimewaan bagi raksasa korporasi yang bakal menanggung untung besar di saat seluruh rakyat menestapa. Itu hina dan haram bagi Khilafah. Pesan politis dari sang virus semestinya memberi kesadaran bahwa Kapitalisme hanyalah peradaban sampah yang tak mampu mengatasi masalah, bahkan pasti melahirkan masalah berikutnya.

Saatnya bagi masyarakat untuk menjadikan sistem alternatif yang mampu mengatasi krisis secara bermartabat, yakni Khilafah Islamiyah. Tidak cukup hanya mengimani janji Allah akan tegaknya negara tersebut, tetapi turutlah jalan terjal untuk memperjuangkannya. □

Catatan Kaki:

¹ <https://www.preventionweb.net/news/view/71119>

² <https://tekno.tempo.co/read/1350907/korban->

Pengharapan akan ketulusan pemerintah dalam mengurus urusan rakyat hanya terealisasi jika Islam menjadi pengatur atas kehidupan manusia. Pemenuhan harapan itu niscaya terjadi karena setiap Khalifah itu dipilih demi menjalankan tugas memenuhi kebutuhan seluruh rakyat. Mereka tak bakal mengingkari amanahnya karena sungguh takut akan implikasinya di akhirat.

meninggal-covid-19-di-dunia-mencapai-400-ribu-orang/full&view=ok

³ *Biomedical Advanced Research and Development Authority (BARDA)*

⁴ <https://www.voaindonesia.com/a/pakar-imunologi-as-tak-punya-rencana-komprehensif-atasi-covid-19/5420296.html>

⁵ <https://www.voaindonesia.com/a/menkeu-as-paparkan-kehancuran-ekonomi-akibat-pandemi-covid-19/5426760.html>

⁶ <https://www.rand.org/news/press/2020/06/03.html>

⁷ *Ibidem* 5

⁸ <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200423110555-92-496452/corona-as-rilis-stimulus-baru-rp7486-t-untuk-korban-phk>

⁹ <https://www.rand.org/blog/2020/05/38-million-have-applied-for-unemployment-but-how-many.html>

¹⁰ <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200522183543-37-160378/covid-19-harta-orang-terkaya-as-bertambah-rp-6500-t>

¹¹ <https://twitter.com/antoniogetherres/status/1241317258464460805>

¹² <https://www.weforum.org/agenda/2020/05/what-the-covid-19-pandemic-tells-us-about-gender-equality/>

¹³ <https://www.unwomen.org/en/news/stories/2020/5/press-release-the-shadow-pandemic-of-violence-against-women-during-covid-19>

¹⁴ <https://www.medcom.id/internasional/eropa-amerika/yNLGQmyK-panik-covid-19-penjualan-senjata-meningkat-di-as>

¹⁵ <https://www.medcom.id/internasional/eropa-amerika/zNAYn53N-warga-as-masih-berdemo-tuntut-reformasi-kepolisian>



RUU HIP MENGOKOHKAN REZIM SEKULAR

Di tengah pandemi Covid-19, DPR sedang menggodok Rancangan Undang-undang Haluan Ideologi Pancasila (RUU HIP) yang terdiri dari 10 Bab dan 60 Pasal. Dalam konsideran *Menimbang*, disebutkan, bahwa RUU HIP itu diperlukan karena saat ini belum ada undang-undang sebagai landasan hukum yang mengatur Haluan Ideologi Pancasila untuk menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pasal 4 RUU HIP menjelaskan Haluan Ideologi Pancasila memiliki fungsi, di antaranya, sebagai pedoman bagi Penyelenggara Negara dalam menyusun dan menetapkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap kebijakan Pembangunan Nasional di bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, mental, spiritual, pendidikan, pertahanan dan keamanan yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi guna mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang berketuhanan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah; juga pedoman bagi setiap warga negara Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; serta sebagai pedoman instrumentalistik yang efektif untuk mempertautkan bangsa yang beragam

(bhinneka) ke dalam kesatuan (ke-ika-an) yang kokoh.

Terkait isi, Pasal 2 RUU HIP menyebut, Haluan Ideologi Pancasila berisi pokok-pokok pikiran dan fungsi Haluan Ideologi Pancasila, tujuan, sendi pokok, dan ciri pokok Pancasila, tentang Masyarakat Pancasila dan Demokrasi Pancasila.

Banyak pihak mengkritisi RUU tersebut tak terkecuali Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Muhammad Ismail Yusanto. "RUU HIP merupakan alat rezim mengokohkan kekuasaan dan makin mensekulerkan Indonesia," tegasnya kepada *Al-Waie*, Kamis (11/6/2020).

Perkokoh Kekuasaan

Menurut Ismail, dalam konteks politik rezim, RUU HIP dijadikan sebagai "alat mengokohkan kekuasaan rezim dan melegalkan kepentingan oligarki dan negara patron pendukung rezim".

Melalui RUU HIP, Pemerintah yang mengatasnamakan Pancasila ingin memposisikan dirinya sebagai 'penafsir dan pengguna tunggal' Pancasila. Jadi jelaslah, Pancasila telah menjadi alat politik untuk mengokohkan kekuasaan rezim.

Penggunaan Pancasila sebagai alat akan terhubung dengan pihak 'penerima manfaat', yakni oligarki pemilik modal dan negara patron. Ia akan memberikan jalan mulus bagi masuknya kepentingan politik dan ekonomi pendukung rezim.

Hal itu tampak dari pengesahan UU Minerba dan Perppu Covid-19 baru lalu, serta kebijakan lain. Substansi semua putusan itu jelas-jelas bertabrakan dengan apa yang tertulis dalam RUU ini. "Jika benar melalui RUU HIP rezim ini ingin melaksanakan Pancasila, mengapa peraturan perundangan seperti itu bisa disahkan?" tanya Ismail retorik.

Bila selama ini DPR dikatakan sebagai wakil rakyat yang akan melaksanakan kedaulatan rakyat, pengesahan RUU Minerba itu telah membuktikan sebaliknya. DPR telah mengkhianati prinsip yang mereka yakini. Dalam pengesahan RUU Minerba, DPR telah jelas lebih mengutamakan kepentingan pemilik modal, khususnya pemilik PKP2B (Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara), dengan memberikan kepastian perpanjangan menjadi IUPK Operasi Produksi dengan luasan semula, berdasar Pasal 169 a, b dan c UU Minerba yang baru.

Bila mengacu pada ketentuan sebelumnya, yakni pasal 63 dan 75 UU Minerba Nomor 4 tahun 2009, PKP2B yang telah habis masa berlakunya harus dikembalikan kepada negara sebagai wilayah pencadangan negara atau dilelang dengan mengutamakan BUMN dan BUMD. Namun, ketentuan yang jelas lebih mengedepankan kepentingan publik ini justru dihapus, dan diganti dengan ketentuan yang mengutamakan pemilik PKP2B.

"Ini sangat aneh. Bagaimana bisa DPR yang hakikatnya adalah wakil rakyat justru bertindak merugikan rakyat yang mereka wakili?" katanya.

Ismail menyebutkan pengesahan Perppu Covid-19 lebih aneh lagi. DPR telah jelas mengebiri sendiri kewenangan yang mereka

miliki, dalam hal ini hak *budgeting*, dan malah mereka berikan kepada eksekutif. Melalui Perppu Covid-19, APBN cukup disusun berdasarkan Perpres.

"Bila melalui hak *budgeting* tersebut DPR bisa secara langsung mengontrol alokasi dan penggunaan anggaran negara yang hakikatnya adalah uang rakyat, mengapa hak itu justru dilepas? Bila demikian lantas apa fungsi DPR?" tanya Ismail.

Tambahan lagi, melalui pengesahan Perppu Covid-19, DPR juga telah jelas mengebiri kewenangan yudikatif, seperti tampak pada Pasal 27 yang memberikan imunitas bagi pejabat lembaga Pemerintah di bidang keuangan. Pasal itu juga menyebutkan setiap pengeluaran negara dengan tujuan penyelamatan ekonomi saat pandemi Covid-19 tak dihitung sebagai kerugian negara, dan keputusan yang diambil berdasarkan Perppu, bukan obyek gugatan di PTUN.

"Pasal ini dibuat untuk membuat Pemerintah kebal hukum. Jelas ini merupakan bentuk pengistimewaan hukum yang bertentangan dengan prinsip negara hukum dan kesamaan semua orang di muka hukum (*equality before the law*). Ini jelas bertentangan dengan substansi dari RUU HIP ini," tegas Ismail.

Ia juga menyebutkan, tidak memasukkan Tap MPRS No. XXV/MPRS/1966 tentang Pembubaran PKI, Organisasi Terlarang dan Larangan Menyebarkan dan Mengembangkan Faham Komunisme/Marxisme-Leninisme dalam konsideran *Mengingat*, menambah keyakinan bahwa RUU HIP ini dibuat di dalam kerangka menjaga hubungan dengan negara patron yang memang berhaluan komunis. Tap MPRS ini dianggap tidak perlu diingat. Bahkan mungkin dalam jangka panjang, jika rezim seperti ini terus berkuasa, Tap MPRS ini tidak boleh diingat.

Sebagai Alat Pukul

Ismail juga menilai Pancasila bakal menjadi alat pemukul terhadap lawan-lawan politik rezim. Melalui RUU HIP ini, rezim secara subyektif mendefinisikan apa itu masyarakat Pancasila dan siapa itu manusia Pancasila (Pasal 12 ayat 2 dan 3).

Dengan rumusan itu, rezim akan dengan mudah memaksa rakyat untuk berpikir dan bertindak mengikuti rumusan itu, lalu menyingkirkan siapa saja yang berbeda dengan rumusan tersebut. Tak peduli meski yang bersangkutan sesungguhnya tengah menjalankan perintah ajaran agamanya.

Lihatlah, belum lagi RUU HIP ini disahkan, rezim ini sudah bertindak sewenang-sewenang. Melalui Perppu Ormas yang nyata-nyata sangat dipaksakan, rezim dengan subyektivitasnya mencabut status Badan Hukum Perkumpulan Hizbut Tahrir Indonesia (BHP HTI), dengan tuduhan anti Pancasila. Padahal yang dilakukan HTI tak lain adalah dalam rangka menjalan perintah syariah Islam tentang dakwah.

“Dengan cara serupa, RUU HIP, bila disahkan nanti, bisa menjadi alat guna memukul siapa saja yang memperjuangkan penerapan syariah Islam secara *kaffah* dengan alasan usaha itu dianggap tidak sesuai dengan rumusan masyarakat Pancasila dan manusia Pancasila yang ada dalam RUU HIP ini,” prediksi Ismail.

Mengokohkan Sekularisme

Ismail juga menyimpulkan, “RUU HIP menjadi alat rezim makin mensekulerkan Indonesia.”

Buktinya tampak dalam beberapa pasal terkait. Dalam Pasal 23 RUU HIP disebutkan pembinaan agama sebagai pembentuk mental dan karakter bangsa dengan menjamin syarat-syarat spiritual dan material untuk kepentingan kepribadian dan kebudayaan nasional

Indonesia dan menolak pengaruh buruk kebudayaan asing. Rumusan tentang pembinaan agama ini terkait dengan paham *Ketuhanan yang berkebudayaan* sebagaimana disebut dalam Pasal 7 ayat 2 RUU HIP.

Paham *Ketuhanan yang berkebudayaan* tak dapat dipungkiri diambil dari pidato Bung Karno saat sidang di BPUPKI. Dengan rumusan seperti ini, tak pelak posisi agama semakin termarginalisasi. Kedudukannya menjadi sekadar sub-bidang dari bidang mental spiritual. Fungsinya juga hanya menjadi alat dari pembentukan mental dan kebudayaan, bukan sebagai petunjuk dalam pengaturan hidup manusia di dalam semua aspek kehidupannya.

Ia menegaskan, reduksi makna dan kedudukan agama makin tampak Ketika RUU HIP di Pasal 12 menyebut tentang ciri Manusia Pancasila, yakni ‘*beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab*’.

“Rumusan itu mengandung paham sekularisme – sinkretisme, bahkan pluralisme agama!” tegasnya.

Frasa “menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab” jelas telah meletakkan hakikat iman dan takwa yang semestinya dipahami dan dilaksanakan dengan dasar dan ukuran yang bersifat transeden atau wahyu, yakni al-Quran dan al-Hadis dalam konteks agama Islam, menjadi dengan dasar dari sesuatu yang bersifat imanen (sekular).

“Bagaimana bisa, iman dan takwa dengan dasar dan ukuran kemanusiaan? Bukankah iman dan takwa kepada Tuhan semestinya dengan ukuran Tuhan?” tanyanya.

Kuatnya spirit sekularisme dalam RUU HIP ini juga tampak pada Pasal 34 jo Pasal 43 huruf c RUU HIP, yang menyebutkan Pembangunan Nasional terdiri dari: bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, mental, spiritual, pertahanan dan keamanan yang berlandaskan

pada sistem nasional ilmu pengetahuan dan teknologi.

“Dari telaahan di atas, nyatalah bahwa RUU HIP ini secara telak akan membawa negeri yang merdeka disebut ‘atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa’ ke arah sekular radikal atau ke arah lebih sekular!” tegas Ismail.

Dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi, apalagi secara eksplisit disebut dalam sebuah norma hukum seperti RUU HIP, secara pasti akan mereduksi peranan agama dalam proses-proses pengambilan keputusan di bidang sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Iptek akan menggeser pertimbangan-pertimbangan agama dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

“Jelas sekali, rumusan pada RUU HIP Pasal 34 jo Pasal 43 ini adalah sekularisasi,” Ismail kembali menegaskan.

Kesalahan Amat Fatal

Dalam sistem sekular, aturan-aturan agama, dalam hal ini aturan Islam, memang tidak pernah secara sengaja selalu digunakan. Islam, sebagaimana agama dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan tuhanNya saja. Dalam urusan sosial kemasyarakatan, agama (Islam) ditinggalkan.

Oleh karena itu, RUU HIP yang justru menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dasar dalam penataan bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, mental, spiritual, pertahanan dan keamanan, menurut Ismail sebagai “sebuah kesalahan yang amat fatal”.

Sekularisme jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Seseorang yang mengaku dirinya Muslim harus menjadi Muslim secara keseluruhannya (*kaffah*) (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 208).

Jelaslah, lanjut Ismail, tidak sepatutnya seorang Muslim menjadi sekular atau mendukung sekularisme.

Karena itu perjuangan bagi tegaknya syariah Islam secara *kaffah* serta penolakan terhadap segala bentuk sekularisme, apalagi ketika hendak dikokohkan dengan peraturan perundangan, di negeri ini jelas sangatlah penting dan mutlak harus dilakukan.

Ismail menegaskan, hanya syariah Islam sajalah yang mampu menjawab berbagai persoalan yang tengah membelit negara ini, juga dunia, baik di lapangan ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan. Faktanya, ideologi kapitalisme dan sosialisme gagal memenuhi harapan. Penerapan syariah juga akan membawa masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim itu lebih dekat dengan suasana religiusitas Islam sebagai perwujudan dari misi hidup beribadah kepada Allah SWT.

“Tanpa syariah Islam, bisakah kita berharap munculnya tatanan kehidupan yang lebih baik? Bisakah kita berharap mendapat kebaikan dari agama Islam yang diyakini datang untuk membawa rahmat? Bila tidak, mengapa kita masih suka berlama-lama hidup tanpa syariah seperti sekarang, bahkan malah menghambatnya?”

Satu sisi kaum Muslim mengeluh. Hidup makin susah dan makin tidak aman. Harga apa-apa naik. Kemaksiatan merajalela. Pornografi mudah dijumpai. Remaja makin brutal. Birokrat makin tidak bisa diharap. Korupsi makin menjadi-jadi. Ketidakadilan terus terjadi saban hari. Namun, di sisi lain mengapa kaum Muslim mendiamkan begitu saja syariah Islam—yang diyakini pasti bisa menyelesaikan semua masalah dan mengatur kehidupan masyarakat dengan sebaik-baiknya—terenggok bagai barang antik tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata?

“Itu sama saja dengan seseorang yang marah-marah ketika tubuhnya didera penyakit, tetapi obat di tangan hanya dilihat-lihat saja. Mana bakal sembuh?” pungkasnya. [Joko Prasetyo]

AL-GHURABĀ' (BAGIAN 2)

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

Ghurabā' (kaum yang terasing), selain aktif memperbaiki kehidupan, mereka pun disifati sebagai golongan yang saling mencintai karena *rûhuLlâh*. Yang dimaksud "rûh" Allah adalah Dinul Islam. Dengan demikian perkara yang menjadi pengikat di antara mereka adalah ideologi Islam, bukan selainnya. Mereka tak diikat oleh ikatan yang lain; nasab, kekerabatan, kemaslahatan atau kemanfaatan duniawi. Tak pula diikat oleh *'ashabiyyah*; fanatisme buta atas dasar ras, suku, asal usul dan kelompok. Mereka semata-mata diikat oleh ikatan Islam. Abu Hurairah ra. berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنَ الْعِبَادِ عِبَادًا يَغِطُّهُمْ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ» قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللَّهِ عَلَى عَيْرِ أَمْوَالٍ وَلَا أَنْسَابٍ، وَجُوهُهُمْ نُورٌ -يَعْنِي عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، لَا يَخَافُونَ إِنْ خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزَنُونَ إِنْ حَزِنَ النَّاسُ» ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ {أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ}

Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh di antara hamba-hamba Allah ada sekelompok hamba-Nya yang menjadikan para nabi dan

syuhada pun ghibthah kepada mereka (pada Hari Kiamat)." Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau bersabda, "Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai dengan "ruh" Allah bukan karena kepentingan harta benda, tidak pula karena adanya jalinan nasab. Wajah-wajah mereka adalah cahaya, yakni di atas mimbar bercahaya. Mereka tidak takut ketika manusia takut. Mereka tidak bersedih ketika manusia bersedih." Kemudian beliau membacakan firman Allah SWT (yang artinya): *Ingatlah, sungguh para kekasih Allah itu tidak mempunyai rasa takut (kepada selain Allah) dan tidak bersedih.*" (QS Yunus [10]: 62) (HR an-Nasa'i dan al-Baihaqi).

Hadis mulia ini menggambarkan karakter *al-ghurabā'* sebagai golongan yang saling mencintai di atas landasan Islam. Wajah mereka diserupakan (*al-tasybîh*) dengan cahaya. Ini menegaskan keutamaan mereka. Merekalah kaum *shâlihûn mushlihûn* pada akhir zaman. Al-Hafizh Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam *Kasyf al-Musykil* (III/448) menjelaskan: *Begitu pula kaum shalih pada akhir masa (muta'akhkhirûn). Mereka menjadi kaum terasing (ghurabâ') dan menampakkan*

(amalan Islam) yang telah terasing.

Ini diperjelas riwayat dari Ibn 'Umar ra. yang menyebutkan karakter:

«تَصَادَفُوا فِي اللَّهِ وَتَحَابُّوا فِيهِ»

Mereka saling berteman di jalan Allah dan saling mencintai karena Allah (HR al-Hakim).

Dalam hadis riwayat ath-Thabarani, Amru bin Abasah, sebagaimana juga ditegaskan Al-Haitsami dalam *Al-Majma' (X/77)*, berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«هُمْ جَمَاعٌ مِنْ نَوَازِعِ الْقَبَائِلِ، يَجْتَمِعُونَ عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ، فَيَنْتَقُونَ أَطْيَبَ الْكَلَامِ كَمَا يَنْتَقِي أَكْلُ التَّمْرِ أَطْيَبَهُ»

Mereka adalah kumpulan manusia dari orang-orang yang terasing dari kabilah-kabilah. Mereka berkumpul atas dasar zikir kepada Allah. Mereka kemudian memilih perkataan yang baik-baik sebagaimana seseorang memakan buah-buahan memilih yang baik-baik (HR ath-Thabarani).

Kalimat *min nawâzi' al-qabâ'il* mengisyaratkan bahwa mereka berasal dari berbagai kelompok, yang bersatu atas dasar zikir kepada Allah (*al-ijtimâ' alâ dzikriLlâh*). Kalimat berkumpul atas dasar zikir kepada Allah (*al-ijtimâ' alâ dzikriLlâh*) berbeda dengan berkumpul untuk berzikir kepada Allah (*al-ijtimâ' li dzikriLlâh*). Berumpul atas dasar zikir kepada Allah berarti zikir itu merupakan perkara yang menjadi pengikat di antara mereka, sama saja apakah mereka duduk bersama-sama atautkah mereka berpisah.

Karakter “saling mencintai karena rûh Allah, saling berteman karena Allah dan berkumpul atas dasar dzikruLlâh,” dalam hadis-hadis di atas, menunjukkan bahwa *al-ghurabâ'* adalah golongan mulia yang diikat oleh ikatan paripurna. Itulah akidah Islam.

Akidah ini menjadi asas dari *al-ukhuwwah al-islâmiyyah*, membuahkan visi yang sama, membumikan tegaknya syariah Allah di muka bumi, merealisasikan karakter senantiasa memperbaiki kehidupan yang dirusak manusia. Allah SWT berfirman:

«إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ»

Sungguh kaum Mukmin itu bersaudara (QS al-Hujurat [49]: 10).

Al-Hafizh Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam *At-Tabshirah (II/273)* menuturkan: “Ketahuilah, kalimat bermakna yang menyatukan Muslim adalah Islam. Sungguh mereka menjalin persaudaraan asasi dengan Islam. Islam mewajibkan mereka karenanya hak-hak satu sama lain.”

Ibn al-Jauzi lalu menukil hadis:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى»

Perumpamaan kaum Mukmin dalam hal saling cinta, kasih sayang dan simpati di antara mereka seperti satu tubuh. Jika salah satu organ sakit maka seluruh tubuh demam dan tak bisa tidur (HR Muslim dan Ahmad).

Karakteristik ini menyiratkan bahwa *al-ghurabâ'* pada akhir zaman adalah golongan yang kokoh mendakwahkan tegaknya Islam dalam kehidupan, dan terealisasinya persatuan kaum Muslim. Islam menjadikan Khilafah sebagai metode untuk menegakkan syariah Islam secara totalitas dan menjadi simbol persatuan kaum Muslim. Ini diisyaratkan oleh sabda Rasulullah saw.:

«مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

Siapa saja yang memisahkan diri dari al-

Jamâ'ah (al-Khilâfah) meskipun hanya sejengkal, lalu ia mati, maka tidaklah ia mati kecuali mati seperti mati jahiliah (HR Muttafaq[un] 'alayh).

Hadis ini mengandung kiasan *al-kinâyah*, menyebut *al-Khilâfah* dengan istilah *al-jamâ'ah*. Ini didukung oleh Ijmak Sahabat atas kesatuan Khalifah sebagai hasil akhir diskusi alot di Saqifah Bani Sa'adah. Dalam *atsar*-nya Ibn Mas'ud r.a. berkhotbah, “*Hai manusia, kalian wajib berpegang teguh pada ketaatan dan al-jamâ'ah, karena sungguh ia adalah tali Allah yang Dia memerintahkan untuk (berpegang teguh) padanya. Apa saja yang kalian benci ada pada al-jama'ah, lebih baik daripada apa saja yang kalian cintai di atas perpecahan.*”

Al-Imam Waliyullah ad-Dahlawi (w. 1176 H) ketika menjelaskan hadis *innama al-imâm junnat[un]* dalam *HujjatuLlâh al-Bâlighah* (II/232) menjelaskan: “*Aku menyatakan bahwa Rasulullah saw. memposisikan Imam/Khalifah pada kedudukan sebagai junnah (perisai) karena ia adalah sebab kesatuan kalimat kaum Muslim dan perlindungan atas mereka.*”

Begitu pula al-Hafizh al-Qurthubi (w. 671 H). Ketika menafsirkan QS al-Baqarah [2]: 30 dalam *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* (I/264), ia mencirikan bahwa Khilafah berfungsi untuk menyatukan kalimat kaum Muslim. Karena itu relevan jika Qadhi Yusuf bin Isma'il al-Nabhani pun menyifati kedudukan Khalifah sebagai pemersatu umat, tatkala berbicara tentang Sulthan Abdul Hamid II sebagai khalifah yang menjadi simbol kesatuan, “*Ketahuilah, penguasa yang agung kedudukannya ialah sultan yang tunggal untuk kaum yang menganut akidah tauhid.*”

Dengan demikian terang-benderang, *al-ghurabâ'* yang meraih predikat beruntung ini bukan golongan yang aktif menjegal dakwah demi membela paham-paham jahiliah dan

al-ghurabâ' yang meraih predikat beruntung ini bukan golongan yang aktif menjegal dakwah demi membela paham-paham jahiliah dan bergerak karena landasan 'ashabiyyah pada suku, ras dan golongan hingga tersesat menomorduakan Islam, Betapa meruginya mereka yang terjangkit penyakit 'ashabiyyah. Mereka tak layak meraih predikat mulia: menjadi *al-ghurabâ'*.

bergerak karena landasan 'ashabiyyah pada suku, ras dan golongan hingga tersesat menomorduakan Islam, Rasulullah saw. memperingatkan:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ»

عَلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصِيَّةٍ»

Bukan golongan kami orang yang menyerukan 'ashabiyyah, bukan golongan kami orang yang berperang di atas 'ashabiyyah dan bukan golongan kami orang yang mati karena 'ashabiyyah (HR Abu Dawud, al-Baihaqi dan al-Baidhawi).

Betapa meruginya mereka yang terjangkit penyakit 'ashabiyyah. Mereka tak layak meraih predikat mulia: menjadi *al-ghurabâ'*. Sebaliknya, beruntunglah mereka yang menjadi *al-ghurabâ'* karena berpegang teguh pada Islam dan terus mendakwahkan Islam.

Wa biLlâhi at-tawfiq. []

SEPUTAR SYUHADA AKHIRAT DAN QADHA'-QADAR

Soal:

Ada pertanyaan seputar topik *al-Qadhâ' wa al-Qadar* di dalam Kitab *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Jilid I.

Ketika membicarakan tentang peristiwa yang menguasai manusia pada bagian “apa yang diharuskan oleh *nizhâm al-wujûd* secara langsung”, dinyatakan di halaman 94 dan setelah disebutkan contoh-contoh: “Oleh karena itu manusia tidak diberi pahala dan tidak dijatuhi sanksi atasnya.”

Lalu bagaimana kita mempertemukan ungkapan ini dengan hadis-hadis yang menyebutkan bahwa orang yang sakit perut, tenggelam, atau tertimpa reruntuhan itu termasuk syuhada akhirat? Artinya, mengapa mereka diberi pahala dan ganjaran yang besar meski peristiwa tersebut menimpa mereka tanpa kehendak dari mereka sendiri?

Jawab:

Topik tersebut adalah dari sisi kelayakan perbuatan-perbuatan *ikhtiyariyah* (pilihan) untuk mendapat pahala dan sanksi. Artinya, perbuatan-perbuatan yang dikuasai oleh manusia merupakan obyek pahala dan sanksi.

Jika seseorang melakukan keharaman maka dia dijatuhi sanksi. Jika dia menunaikan kefardhuhan maka dia mendapat pahala. Tentu dengan izin Allah SWT.

Adapun peristiwa yang menguasai manusia, yakni yang terjadi dipaksakan atas

Adapun bahwa Allah SWT memberi manusia karunia dengan suatu kemuliaan karena terjadi peristiwa tanpa pilihan manusia itu, maka ini merupakan perkara yang lain. Ini bukan bagian dari bab kelayakan mendapat pahala dan sanksi, melainkan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

manusia tanpa kehendaknya, maka hal ini tidak dilakukan oleh manusia berdasarkan pilihannya sendiri. Dengan begitu, hal itu bukan obyek pahala dan sanksi. Artinya, bukan obyek yang layak mendapat pahala dan sanksi karena bukan berdasarkan pilihannya sendiri.

Adapun bahwa Allah SWT memberi manusia karunia dengan suatu kemuliaan karena terjadi peristiwa tanpa pilihan manusia itu, maka ini merupakan perkara yang lain. Ini bukan bagian dari bab kelayakan mendapat pahala dan sanksi, melainkan rahmat dan karunia dari Allah SWT. Inilah pokok masalahnya.

Atas dasar itu, orang yang meninggal karena sakit perut, atau karena tha'un dsb, mereka digolongkan oleh Allah sebagai syuhada (akhirat). Ini bukan bagian dari bab bahwa mereka melakukan perbuatan *ikhtiyari* dalam rangka mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT sehingga mereka berhak mendapat pahala. Ini bukan bagian dari bab sabda Rasul saw.:

«... الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ
وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهَا»

... satu kebaikan diberi pahala dengan sepuluh kebaikan semisalnya sampai tujuh ratus kali lipat, sedangkan keburukan diberi balasan satu keburukan yang semisalnya, kecuali Allah SWT memaafkannya (HR al-Bukhari).

Hal itu merupakan kemuliaan dan karunia dari Allah SWT.

[*Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah; 16 Ramadhan 1441 H/09 Mei 2020 M*]

Sumber:

<http://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/68044.html>

https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/photos/a.1705088409737176/2628479624064712/?type=3&theater&_rdc=1&_rd

MENGEMBAN DAKWAH SESUAI KEMAMPUAN

Soal:

Saya ingin bertanya, apa peran saya dalam upaya untuk tegaknya Daulah, sementara saya tidak memiliki kemampuan untuk itu?

Jawab:

Sungguh Allah SWT. tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kadar kemampuannya. Orang itu berbeda-beda dalam hal kemampuan mereka. Dalam hal kesempurnaan untuk melakukan aktivitas

dakwah dan kecakapan penyampaiannya. Berbeda-beda dalam pencapaian ilmu, pemikiran dan hikmah dalam menyajikan masalah. Berbeda-beda pula dalam kapasitas pengetahuan tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Perkara-perkara ini ada di antara manusia.

Taklif itu menurut kadar kemampuan manusia. Hal ini jelas di dalam firman Allah Yang Mahabijaksana dan dalam sabda Rasulullah saw. Allah SWT, misalnya,

berfirman:

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS al-Baqarah [2]: 286).

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا﴾

Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepada dirinya (QS ath-Thalaq [65]: 7).

Rasul saw. bersabda:

«لَا تَحْفَرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَحَاكَ
يُوجِبُهُ طَلْقُ»

Janganlah kalian meremehkan kemakrufan sedikitpun meski hanya berupa engkau bertemu dengan saudaramu dengan wajah berseri-seri (HR Muslim).

Rasul saw. juga bersabda:

«بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً»

Sampaikan dariku meskipun hanya satu ayat (HR al-Bukhari).

Zaid bin Tsabit ra. menuturkan bahwa Nabi saw. bersabda:

«نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَتْ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَتْهُ فَبَلَّغَتْهُ،

فَرُبَّ حَامِلٍ فِيهِ لَيْسَ بِمَقِيهِ»

Allah menjadikan bagus wajah seseorang yang mendengar sebuah hadis dari kami lalu dia hafal dan dia sampaikan. Betapa banyak orang yang menyampaikan fikih (pemahaman) dan dia bukan orang yang

Anda bisa memerintahkan kemakrufan dan melarang kemungkaran menurut kadar yang Anda mampu. Anda juga dapat menyampaikan satu atau dua ayat, dan tidak disyaratkan Anda harus hapal al-Quran al-Karim dan as-Sunnah yang mulia. Anda dapat memerintahkan kemakrufan dan melarang kemungkaran menurut kadar kemampuan Anda. Mintalah pertolongan kepada Allah dan bertawakallah kepada-Nya. Allah memelihara orang-orang shalih.

faqih (HR ath-Thabarani).

Jadi, Anda bisa memerintahkan kemakrufan dan melarang kemungkaran menurut kadar yang Anda mampu. Anda juga dapat menyampaikan satu atau dua ayat, dan tidak disyaratkan Anda harus hapal al-Quran al-Karim dan as-Sunnah yang mulia. Anda dapat memerintahkan kemakrufan dan melarang kemungkaran menurut kadar kemampuan Anda. Mintalah pertolongan kepada Allah dan bertawakallah kepada-Nya. Allah memelihara orang-orang shalih.

[*Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah; 24 Ramadhan 1441 H/17 Mei 2020 M*]

Sumber:

<http://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/68255.html>

<https://web.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/2635143703398304ahttp://archive.hizb-ut-tahrir.info/arabic/index.php/HTAmeer/QAsingle/4035>

MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA SAAT WABAH

Nida Saadah

Manajemen Keuangan Keluarga pada prinsipnya adalah bagaimana aktivitas-aktivitas kita dalam mendapatkan pendanaan, bagaimana sebuah keluarga mengelola dan membelanjakannya sehingga tercapai tujuan yang diharapkan (Ronny G, 2020).

Jadi topik manajemen keuangan keluarga akan berkaitan dengan bagaimana visi, misi dan *values* dalam memandang uang dan lain-lain. Sebuah keluarga perlu memiliki manajemen keuangan keluarga karena beberapa alasan; yakni menuju rezeki yang bermanfaat dan berkah, optimalisasi penghasilan dari sisi menyusun skala prioritas kebutuhan, mengantisipasi situasi *extra-ordinary* (tak terduga), mencapai *cashflow* (arus kas) yang sehat, dan mempengaruhi aspek keharmonisan rumah tangga.

Secara fundamental perlu dipahami apa saja jenis kebutuhan yang menjadi hak setiap anggota keluarga dan siapa pihak yang bertanggung jawab untuk memenuhinya. Syariah Islam mengatur bahwa setiap anggota keluarga berhak mendapatkan 6 (enam) jenis pemenuhan kebutuhan pokok setiap manusia: pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan keamanan.

Kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal dibebankan kepada ayah atau suami. Dia wajib memenuhi semua itu bagi setiap anggota keluarga. Pada prinsipnya, wajib seorang suami untuk memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya dengan cara yang

makruf. Suamilah yang menafkahi, tanpa dibarengi kewajiban kepada istri. Ini sesuai dengan tuntunan Allah SWT (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 34; QS al-Baqarah [2]: 233).

Nafkah ini meliputi makan, minum, pakaian, dan rumah serta semua yang dibutuhkan oleh istri dan anak-anaknya.

Selain makanan, pakaian, tempat tinggal, terdapat juga kebutuhan lain yang merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Itulah kebutuhan akan pendidikan, kesehatan dan keamanan. Syariah Islam mengatur bahwa pemenuhan akan kebutuhan ini menjadi tanggung jawab Negara. Negara wajib menyediakan semua itu secara gratis dan berkualitas. Dalilnya adalah Hadis Nabi Muhammad saw. (yang artinya), "*Imam (kepala negara) adalah pengurus rakyat. Dia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rakyatnya.*" (HR Muslim).

Dalil lainnya adalah Ijmak Sahabat. Pada masa Peradaban Islam, Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. membayar gaji guru, muazin dan para imam masjid dari Baitul Mal.

Dalam situasi normal, Negara Khilafah memastikan semua anggota keluarga mendapatkan hak dasarnya akan makanan, pakaian, tempat tinggal dengan mekanisme mewajibkan laki-laki untuk bekerja. Negara Khilafah akan memberikan perangkat yang dibutuhkan agar tidak ada laki-laki mukallaf yang menjadi pengangguran. Ketika Islam melarang keras perbuatan zina, setiap perempuan dan anak-anak akan selalu berada

pada proses penafkahan yang jelas. Adapun keluarga dalam kondisi khusus seperti janda yang tidak memiliki kerabat laki-laki yang mampu, atau terdapat laki-laki namun sudah lanjut usia sehingga tidak mampu lagi bekerja mencari nafkah, mereka akan mendapat santunan dari negara sebagai nafkah mereka.

Apalagi saat wabah, kebutuhan makanan dipenuhi oleh Negara Khilafah sampai wabah berakhir.

Manajemen Keuangan Keluarga

Untuk bisa mengelola keuangan keluarga dengan baik, terdapat tiga prinsip dasar yang harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga. *Pertama*: visi keuangan dalam keluarga. *Kedua*: pemastian rezeki yang halal. *Ketiga*: Alokasi pengeluaran yang menghasilkan kebaikan bagi keluarga, umat dan perjuangan Islam.

Visi dalam keluarga tentang keuangan haruslah sama. Bagaimana cara pandang suami, istri dan anak-anak terhadap keuangan keluarga. Visi yang diajarkan Islam adalah bahwa keuangan keluarga semestinya dikelola untuk membawa kebaikan di dunia dan di akhirat.

Langkah-langkah mengatur keuangan keluarga secara praktis di saat wabah dapat disusun dalam beberapa langkah berikut:

1. Mengatur pembelanjaan keuangan keluarga berdasarkan prinsip gaya hidup mencontoh Rasulullah saw. Bergaya hidup sederhana. Mengedepankan *needs* (kebutuhan), bukan *wants* (keinginan). Hari ini di era hilangnya Peradaban Islam, ketika manusia berada dalam hegemoni Peradaban sekular yang hedonis, seorang Muslim harus berusaha keras untuk tetap menjaga kepribadiannya sebagai seorang Muslim. Mengedepankan halal-haram, mengabaikan pandangan manusia adalah kunci keberhasilan untuk meraih itu. Bisa membedakan mana yang betul-betul merupakan kebutuhan yang

harus dipenuhi, dan mana yang sekedar hasrat keinginan.

2. Mengatur pengeluaran berdasarkan pemasukan. Pada saat wabah yang berakibat berkurangnya pendapatan suatu keluarga, tentu harus dilakukan pemangkasan beberapa pengeluaran sebelumnya.
3. Tetap menginfakkan harta baik pada saat lapang ataupun sempit. Berapapun *income* (pendapatan) yang diperoleh suatu keluarga, tetap ada alokasi prioritas kepada orang yang lebih membutuhkan. Memberikan harta kepada orangtua, kepada orang miskin, kepada perjuangan Islam, dan semacamnya (Lihat: QS Ali Imran [3]: 133-134) Rasulullah saw., bersabda (yang artinya), *"Tidaklah Mukmin itu orang yang kenyang, sementara tetangganya lapar sampai ke lambungnya."*

Support Negara

Seharusnya dalam kondisi wabah, semua instrumen keuangan negara *full support* untuk semua kebutuhan dasar rakyat. Terutama kebutuhan dasar keluarga dan kesehatan. Masalahnya, hari ini tak ada satu pun negara demokrasi yang melakukan hal tersebut. Pandemi ini telah menguji ketahanan sistem ekonomi dan politik sekular-kapitalis yang ternyata tidak mampu menyelesaikan masalah pandemi. Bahkan Pandemi telah benar-benar membongkar dan menelanjangi kezaliman dan kecacatan permanen dari sistem ekonomi kapitalis liberal dan sistem politik demokrasi.

Dalam konteks sistem ekonomi, Islam memiliki solusi dengan menata ulang aspek makro dan mikro ekonomi dari sekular-kapitalis menjadi berbasis syariah. Sistem ini tidak membenturkan kebutuhan ekonomi manusia dengan nyawa manusia. Kebutuhan ekonomi dan pemeliharaan nyawa manusia sama-sama

bisa dipenuhi dan dijaga dengan baik. Situasi terburuk hari ini bisa hanya diatasi oleh syariah Islam.

Tawaran ekonomi syariah dalam tata ulang kebijakan makro dan mikro ekonomi adalah sebagai berikut.

Pertama: Menata ulang sistem keuangan negara. Sistem keuangan kapitalis-demokrasi yang bertumpu pada pajak dan hutang terbukti tidak bisa memberikan pemasukan dan justru berketergantungan kepada negara lain. Akibatnya, Dunia Islam masuk dalam *debt trap*. Ini tidak akan pernah dipakai oleh peradaban Islam. Sistem keuangan Islam Baitul Mal terbukti selama 13 abad memiliki pemasukan yang besar sekaligus mandiri tanpa bergantung kepada negara atau organisasi lain.

Kedua: Menata ulang sistem moneter. Dalam sistem ekonomi Islam, *income* atau pendapatan masyarakat dipastikan memiliki kecukupan yang tidak membuat mereka jatuh pada jurang kemiskinan dengan menjaga daya beli uang. Daya beli uang ini dipertahankan dengan moneter berbasis zat yang memiliki nilai hakiki, yaitu emas dan perak.

Ketiga: Menata ulang kebijakan fiskal. Hal ini dilakukan dengan menghapus semua pungutan pajak. Pajak hanya pada situasi *extraordinary* dan hanya ditujukan pada kalangan yang mampu dari orang kaya (*aghniya*). Fiskal dalam syariah hanya berdasar asset produktif yang ditentukan syara.

Keempat: Menata ulang sistem kepemilikan asset di permukaan bumi. Kepemilikan aset tidak diberikan kepada asing dan asing. Sumberdaya alam dengan deposit melimpah adalah milik umat.

Kelima: Tata Ulang kebijakan mikro ekonomi. Hal ini dilakukan dengan mengatur aktivitas ekonomi antar individu dan pebisnis. Negara Khilafah akan melarang praktik riba dan transaksi yang melanggar aturan syariah lainnya. Kekurangan modal bisa dilakukan *person to*

Keinginan umat manusia untuk kembali pada aturan *Rabb-Nya* dalam konsolidasi politik global ini sangat mungkin dan sangat mudah sebagaimana situasi hari ini, orang dari berbagai belahan bumi bisa bertemu melalui berbagai media. Apalagi kaum Muslim telah mendapatkan teladan dari langkah perjuangan dakwah Rasulullah saw. dalam melakukan perubahan masyarakat jahiliah menjadi masyarakat Islam, dari peradaban penuh kegelapan menuju peradaban penuh cahaya yang menjadi *rahmatan lil alamiin*.

person. Namun, dalam situasi khusus seperti pandemik, negara hadir dengan memberikan modal dalam bentuk hibah atau dalam bentuk pinjaman tanpa beban bunga/riba.

Bagaimana peradaban dengan kebijakan makro dan mikro seideal itu bisa muncul? Semua itu akan bergantung pada konsolidasi politik umat secara global. Keinginan umat manusia untuk kembali pada aturan *Rabb-Nya* dalam konsolidasi politik global ini sangat mungkin dan sangat mudah sebagaimana situasi hari ini, orang dari berbagai belahan bumi bisa bertemu melalui berbagai media. Apalagi kaum Muslim telah mendapatkan teladan dari langkah perjuangan dakwah Rasulullah saw. dalam melakukan perubahan masyarakat jahiliah menjadi masyarakat Islam, dari peradaban penuh kegelapan menuju peradaban penuh cahaya yang menjadi *rahmatan lil alamiin*.

Wallahu a'lam. []



Constantinople — Intérieur de St Sophie

Hagia Sopia.

Foto-foto Turki Utsmani dari arsip kolektor Prancis Pierre de Gigord

Kolektor Prancis terkenal tersebut melakukan perjalanan ke Turki pada 1980-an. Ia telah mengumpulkan banyak foto dan membuat arsip khusus. Foto-foto ini diambil oleh Abdullah Freres dan Pascal Sebah yang meliput antara 1875 dan 1900. Foto-foto ini mencakup pemandangan panorama Istanbul pada tahun 1878.



Salah satu pintu Istana Topkapi.

Constantinople — Intérieur du vieux Sérail.



Salah satu sisi kehidupan masyarakat.



Salah satu koleksi senjata Istana.



Masjid Biru tampak dari kejauhan.



Potret kegiatan bisnis.



Potret kehidupan masyarakat.



Selat Bhoporus.



Kehidupan masyarakat.



Para ibu menikmati liburan.



Jembatan yang menghubungkan Benua Asia dan Eropa.



Bekas Benteng Konstantinopel.



LINTAS DUNIA

Para Pakar: Dunia Dipastikan Berubah Setelah Krisis Berakhir

Majalah Amerika *Foreign Policy* meramu pendapat sejumlah pakar di seluruh dunia tentang transformasi yang akan mempengaruhi dunia setelah pandemi Covid-19. Dari pendapat-pendapat itu dihasilkan sejumlah kemungkinan. Yang paling penting, bahwa dunia akan berubah setelahnya. Di antara para pakar itu adalah

Richard N. Haass, mantan diplomat AS. Ia percaya bahwa sebagian besar pemerintah akan bersandar pada kekuatan dalam negeri dan menggali kemandirian. Pemerintah akan memusuhi imigrasi. Negara yang gagal akan menjadi lebih gagal. Mengenai hubungan AS-Cina, ia mengatakan bahwa krisis akan menambah lebih banyak krisis dan mempengaruhi integrasi Eropa.

Nicholas Burns, diplomat Amerika. Ia

mengatakan dampak ekonomi dari krisis “mungkin lebih besar daripada krisis keuangan tahun 2008, yang secara permanen dapat mengubah tatanan dunia dan keseimbangan kekuatan seperti yang kita tahu... Jika Uni Eropa tidak dapat melindungi lima juta warganya, maka pemerintah nasional akan mendapatkan kembali lebih banyak kekuatan dari Brussels.”

Kishore Mahbubani, akademisi dan mantan menteri luar negeri Singapura. Ia mengatakan bahwa virus itu akan mengubah globalisasi yang berpusat di Amerika menjadi globalisasi yang berpusat di Cina. Ia mengatakan, “Orang-orang Amerika telah kehilangan kepercayaan mereka pada globalisasi dan perdagangan internasional dengan atau tanpa Presiden Trump. Sementara



itu orang-orang Cina tidak demikian. Jadi saya melihat bahwa Cina telah menang.”

John Allen, Direktur Brookings Institute dan seorang pensiunan Jenderal Korps Marinir AS. Ia percaya bahwa krisis akan membentuk kembali “struktur kekuatan global dengan cara yang tak terbayangkan”. Virus ini akan terus memberikan tekanan pada kegiatan ekonomi dan meningkatkan ketegangan antar negara, yang dalam jangka panjang pandemi akan mengurangi kemampuan produksi ekonomi global.

John Ikenberry, seorang profesor ilmu politik dan hubungan internasional di Princeton University. Ia percaya bahwa dalam jangka pendek “krisis akan memberikan dorongan bagi kaum





nasionalis, anti-globalisasi dan musuh Cina di dunia Barat, juga bagi kehancuran sosial, serta biaya dan beban ekonomi yang menjadi semakin jelas hari demi hari, yang mungkin saja sama dengan apa yang terjadi setelah krisis keuangan pada dekade 30-an abad yang lalu.” Dia melihat bahwa dunia “dapat berubah ke arah konstruksi tatanan baru”.

Shivshankar Menon, seorang diplomat dan mantan penasihat Dewan Keamanan Nasional India. Ia melihat bahwa politik akan berubah setelah pandemi Corona “baik di dalam negara atau di antara negara-negara”. Dia mengatakan bahwa di tingkat internasional akan ada kecenderungan yang tertutup.

Stephen M. Walt, akademisi dan politisi Amerika. Ia mengatakan bahwa virus yang muncul akan mentransfer kekuasaan dan pengaruh secara global dari barat ke timur, setelah Cina menyadari kesalahannya, sementara Eropa dan Amerika mengalami kesulitan.

Menurut majalah *Al-Waie* (berbahasa Arab), dengan demikian hampir ada konsensus di antara para pakar dan peneliti internasional tentang pendapat bahwa tatanan dunia akan berubah akibat virus corona dan ini benar. Namun, bagaimana dan seperti apa bentuknya, di situlah mereka gagal mengungkapkannya.

“Kami mengatakan bahwa tatanan dunia yang baru itu tidak lain kecuali sebagaimana kabar gembira dari Rasulullah saw., “*Kemudian akan ada Khilafah ‘ala minhaj an-nubuwwah.*” (*Al-Waie* edisi 402-403-404, Tahun ke-34, Rajab-

Sya’ban-Ramadhan 1441 H/Maret-April-Mei 2020 M).

Awalnya Menutup Masjid karena Corona, Kini Sisi Perintahkan Membongkarnya

Setelah menutup masjid dan melarang kaum Muslim beribadah ke masjid dengan dalih corona, penguasa Mesir Sisi pada Kamis (21/5/2020) mengumumkan niatnya untuk menghancurkan 35 masjid di kanal Mahmoudia di Alexandria.

Sisi berdalih karena ada pelanggaran terhadap persyaratan bangunan, bahwa masjid-masjid itu dibangun di atas tanah yang tidak memiliki izin untuk membongkannya dari negara. Sebab tanah itu hanya diizinkan untuk pembangunan proyek-proyek nasional saja, katanya.

Pernyataannya itu memicu kecaman dan celaan masyarakat.

Seperti diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Ahad (24/5), beberapa orang mengecam dan mengkritik langkahnya untuk menghancurkan masjid-masjid, sebab dibangun di atas tanah yang bukan milik orang-orang yang membangun masjid!

Mereka bertanya, dengan nada mengecam: “Bagaimana militer dapat menguasai tanah yang bukan miliknya? Menguasai tambang-tambang yang bukan miliknya? Menguasai ekonomi yang bukan miliknya? Bagaimana Anda mengambil semua tanah Mesir, lalu membangun di atasnya istana, kota, klub dan hotel untuk militer? Ada kota militer di dalam ibu kota administrasi, vila, dan istana yang ada di pantai, yang semuanya adalah tanah rakyat, tapi rakyat tidak merasakan manfaatnya, bahkan rakyat tidak bisa meski sekedar untuk masuk saja? Apakah hal ini diridhai Tuhan kami, hai kaum zalim dan durjana?”

Demikianlah rakyat, perasaan dan semangat keislamannya memberontak, sebagaimana ketika mereka memberontak terhadap penutupan masjid-masjid dengan dalih penyakit corona, hingga mereka dilarang beribadah di masjid, dan sekarang masjid-masjid itu hendak dihancurkan!

Dengan demikian, para penguasa Mesir telah





menjadi salah seorang yang paling zalim terhadap rakyat ketika menutup masjid dan mencegah orang beribadah di dalamnya. Bahkan kezaliman yang mereka lakukan adalah kezaliman yang paling zalim, yaitu tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah, mengabaikan penerapan syariah Islam, dan menggantinya dengan hukum kufur di bawah naungan sistem republik dan demokrasi yang diimpor dari kaum kafir kolonial Barat, dan ketergantungan terhadapnya. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Siapa saja yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan, mereka itu adalah kaum yang zalim* (TQS Al-Maidah [5]: 45).

Pentagon Menugaskan Korporasi Mengekspor Seribu Rudal ke Saudi

Departemen Pertahanan AS (Pentagon) telah mengumumkan memberikan izin kepada perusahaan Boeing Amerika untuk melakukan dua kontrak senilai lebih dari dua miliar dolar untuk memasok lebih dari seribu rudal udara-ke-permukaan dan rudal anti-kapal ke Arab Saudi, lansir *Al-Jazeera* dan dikutip *Mediaumat.news*, Sabtu (23/5/2020).

Sepekan sebelumnya, Pemerintah Amerika mengonfirmasi laporan media bahwa Washington sedang dalam proses menarik dua baterai rudal Patriot dari Arab Saudi yang mereka kirim setelah serangan terhadap instalasi minyak Saudi tahun lalu, di samping pesawat tempur dan personil militer Amerika.

Menurut informasi yang dikumpulkan US Security Aid Observatory (SAM), Amerika Serikat telah menyelesaikan kontrak senilai 45,13 miliar dolar dalam penjualan senjata dan pelatihan dengan Saudi dan sekitar 14 miliar dolar dengan UEA sejak perang di Yaman dimulai.

Agresi terhadap Yaman itu telah menyebabkan hancurnya 173 fasilitas universitas, 1337 masjid, 357 fasilitas wisata dan 385 fasilitas pusat kesehatan. Jumlah fasilitas ekonomi yang hancur dan rusak akibat agresi mencapai 21.461 fasilitas ekonomi. Juga ada fasilitas yang rusak dan hancur sebanyak 351 pabrik, 286 kapal tanker, 1.091 fasilitas komersial dan 394 peternakan ayam dan ternak. Selain itu juga terjadi penghancuran 6.404 alat transportasi, 459 kapal nelayan, 866 toko makanan, 387 SPBU, 668 pasar, dan 736 truk makanan.

Namun, alih-alih menghentikan perang di Yaman, yang memiliki tagihan jauh lebih dari dari 175 juta dolar perbulan, dan bukannya menghentikan pemborosan uang yang dihabiskan untuk keluarga kerajaan Saudi. Saudi terjun dalam perang di Yaman yang menyedot dananya dan menghancurkan tetumbuhan dan manusia di Yaman. Juga tenggelam dalam keterpurukan ekonomi di dalam negeri melalui gelombang kebangkrutan perusahaan dan penangkapan pengusaha.

“Sampai kapan wahai umat Islam, kekayaan dan keputusan politik Anda yang tidak mengarah





kecuali hanya ke arah bencana, perang, kehancuran dan subordinasi tunduk pada pemerintah Gedung Putih di tangan para *ruwaibidhah* yang mengokohkan Amerika dan menjadikan kaum Muslim hidup di dalam kemiskinan, perang, kesempitan hidup dan membayar pajak pengkhianatan para penguasa mereka?!” ujar Tsair Salamah Abu Malik seperti dilansir Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir.

Rezim Saudi Menaikkan PPN dan Memangkas Tunjangan PNS

Rezim Saudi mengumumkan (11/5) kenaikan tiga kali lipat Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan penangguhan biaya hidup tinggi bagi pegawai negeri untuk menghentikan memburuknya situasi keuangan, yang sangat dipengaruhi oleh penurunan harga minyak karena lemahnya permintaan akibat pandemi Corona yang belum mereda.

Dalam sebuah pernyataan yang dipublikasikan oleh kantor berita resmi Arab Saudi (SPA), Menteri Keuangan Saudi, Muhammad Al-Jadaan mengumumkan, “Diputuskan untuk menghentikan biaya tunjangan hidup mulai dari Juni 2020, dan menaikkan tarif pajak pertambahan nilai dari 5 persen menjadi 15 persen mulai dari 1 Juli 2020.”

Menurut *hizb-ut-tahrir.info*, Kamis (14/5/2020), selain dampak dari turunnya harga karena lemahnya permintaan dan persaingan dalam produksi dengan Rusia, juga perang Yaman yang

dilakukan oleh rezim Saudi untuk kepentingan Amerika selama lima tahun, sangat membebani ekonomi Saudi, karena Arab Saudi menghabiskan sebagian besar dananya untuk membeli senjata dan amunisi guna membunuh orang-orang tak bersalah di Yaman.

Pengeluaran pertahanannya untuk 2019 saja adalah 78 miliar dolar. Selain itu, pada tahun 2017, Amerika memaksa rezim Saudi untuk membayar lebih dari 540 miliar dolar selama sepuluh tahun. Rezim Saudi tunduk pada Amerika sebab menginginkan perlindungannya.



Jika tidak maka rezim ini akan jatuh dalam dua pekan.

Rezim Saudi belum merasakan manfaat dari pengurangan produksi minyak yang telah disepakati dengan OPEC Plus untuk menaikkan harga. Padahal semua tahu bahwa sebagian besar rezim Saudi bergantung pada minyak. Rezim mencoba mengurangi ketergantungan pada minyak dengan mendorong pariwisata, juga segala bentuk hiburan terlarang, dengan melupakan sumber ekonomi terpenting, yaitu industri.

Rezim tidak berniat untuk menciptakan revolusi industri dan teknologi di negara itu. Karena itu rezim harus membuang-buang uang negara untuk mengimpor senjata dan semua komoditas industri seperti kendaraan, pesawat terbang, perangkat listrik, elektronik dan sebagainya. [Joko Prasetyo dari berbagai sumber]



H. Dwi Condro
Triono, Ph.D:

KAPITALISME GLOBAL BAKAL BANGKRUT

Pengantar Redaksi:

Pandemi Covid-19 makin menguak kerapuhan dan kebobrokan Kapitalisme global. Saat ini krisis ekonomi dunia sudah di depan mata. Dunia usaha lesu. Banyak perusahaan besar maupun kecil tutup. PHK dimana-mana. Angka pengangguran meningkat. Angka kemiskinan otomatis juga meningkat.

Pertanyaannya: Jika keadaan ini terus berlangsung, apakah Kapitalisme global mampu tetap bertahan? Ataukah akan segera jatuh tersungkur? Jika jatuh, apakah ada kemungkinan Kapitalisme global bisa bangkit lagi sebagaimana pada waktu-waktu sebelumnya? Jika tidak, bisakah Sistem Ekonomi Islam menjadi alternatif?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan oleh *Redaksi* kepada H. Dwi Condro Triono, Ph.D dalam rubrik *Hiwar* kali ini. Berikut paparannya.

Bagaimana dampak COVID terhadap ekonomi AS?

Dampak yang ditimbulkan oleh serangan wabah Covid-19 terhadap ekonomi AS sangat luar biasa buruknya. Menurut Bank Investasi AS, Goldman Sachs, Produk Domestik Bruto

(PDB) AS akan turun 24 persen pada kuartal kedua tahun 2020 ini, karena krisis yang dipicu oleh wabah Corona. Pada kuartal pertama tahun 2020 PDB AS sudah turun sekitar 6 persen. Ini terus berlanjut pada kuartal kedua. PDB-nya melorot menjadi 24 persen. Angka

pengangguran di AS terus naik dari 9 persen menjadi 14,7 persen.

Jadi, saat ini resesi ekonomi secara praktis telah terjadi di AS. Salah satu indikator penting lainnya adalah kejatuhan pasar saham. Pada Bulan Maret lalu, tiga indeks utama di pasar saham AS mencatat penurunan 12 persen. Di Wall Street sekarang ini kita dapat menyaksikan kondisi yang terburuk sejak resesi ekonomi AS pada 2008.

Bulan Maret lalu, Bank Sentral AS (Federal Reserve) juga telah memangkas suku bunganya sebesar 1 persen. Pada saat ini suku bunga di AS dipatok di kisaran 0-0,25 persen untuk melawan dampak virus Corona terhadap ekonomi. Ini adalah langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Untuk mengatasi anjloknya perekonomian AS tersebut, Pemerintah AS juga telah menyiapkan dana likuiditas sebesar 700 miliar dolar untuk disuntikkan ke pasar.

Sektor-sektor apa saja yang langsung terimbas dampak COVID19? Bagaimana gambaran keseriusan dampaknya?

Adanya serangan Covid-19 ini telah memaksa Pemerintah AS untuk melakukan kebijakan *lockdown*. Kebijakan ini tentu langsung memberikan dampak pada memburuknya ekonomi AS. Rentetannya dapat kita lihat. Dimulai dari adanya kebijakan cuti tanpa gaji pada jutaan pekerja. Ini tentu akan menyebabkan terjadinya penurunan daya beli. Penutupan sekolah-sekolah, toko-toko, perkantoran, pabrik, berhentinya sektor properti, juga akan langsung berimbas pada menurunnya PDB AS. Akhirnya, dampak selanjutnya juga akan mempengaruhi sektor-sektor yang lain seperti sektor perdagangan, industri, jasa, termasuk transportasi, pariwisata, dan banyak sektor bisnis lainnya.

Gambaran keseriusan dampak yang ditimbulkan dapat dikatakan sudah hampir

menyamai *Great Depression* pada tahun 1933. Pada masa *Great Depression* yang dimulai dengan jatuhnya pasar saham pada tahun 1929 dan terus berlangsung hingga tahun 1933, keadaan ekonomi menjadi kacau akibat melonjaknya angka pengangguran dan anjloknya *output* ekonomi. Selama masa Depresi Hebat itu, ada sekitar 20% peningkatan dalam jumlah pengangguran di Amerika Serikat selama tiga tahun. Adapun akibat serangan virus ini, menurut Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat, tingkat pengangguran sudah melonjak menjadi 14,7% pada April lalu. Sekitar 20,5 juta pekerjaan hilang selama wabah virus Corona menyebar. Besarnya prosentase pengangguran ini, selain sudah hampir menyamai depresi tahun 1933, ternyata juga telah memecahkan rekor angka pengangguran yang terjadi pasca Perang Dunia II, yaitu 10,8% yang terjadi pada 1982.

Faktor apa saja yang menyebabkan sektor tersebut langsung terjun bebas/kolaps? Bukankah rata-rata sebelumnya merupakan sumber penghasil uang?

Penyebab utama kolapsnya berbagai sektor ekonomi di atas tentu adalah adanya kebijakan *lockdown*. Kebijakan ini mengharuskan semua orang untuk tinggal di rumah. Ini tentu langsung memukul sektor penjualan ritel, transportasi, pariwisata, bisnis kreatif maupun dunia hiburan. Sektor jasa, yang biasanya diandalkan sebagai mesin uang raksasa, langsung ambruk total. Berbagai sektor jasa yang biasanya menjadi pendulang uang yang sangat besar, seperti jasa di bidang transportasi, pariwisata, dunia hiburan, maupun bisnis kreatif, langsung “ambyar”.

Ambruknya sektor penjualan langsung dan bisnis jasa tentu merembet pada sektor produksi. Ketika penjualan secara langsung dan sektor jasa terjun bebas, tentu produsen

berbagai komoditas ikut kolaps juga.

Apakah kolapsnya satu sektor berpengaruh pada sektor lain?
Apakah kolapsnya satu sektor berpeluang menjadi efek karambol pada sektor yang lain?

Ya. Tentu hal itu akan terjadi. Dalam dunia ekonomi yang modern seperti sekarang ini, satu sektor dengan sektor yang lain tentu akan saling berkaitan. Tidak ada satu sektor pun yang independen, berdiri sendiri. Tentu akan terhubung satu sama lainnya. Jika sektor penjualan langsung (ritel) ambruk, misalnya, tentu akan berdampak pada sektor produksi yang biasanya menjadi pemasok dari sektor tersebut. Jika sektor produksi jatuh, berbagai sektor yang sebelumnya menjadi pemasok bahan baku bagi sektor produksi tersebut tentu akan ikut terseret ambruk.

Jika berbagai sektor ekonomi tersebut jatuh, dampak selanjutnya tentu pada sektor ketenagakerjaan. Akan terjadi gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK). Akibatnya, pengangguran akan merajalela dimana-mana. Tingginya angka pengangguran tersebut tentu akan berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Jika daya beli masyarakat menurun, sektor perdagangan akan semakin jatuh. Dampak berikutnya, jika sektor rumah tangga dan perusahaan itu jatuh, berikutnya akan berimbas kepada pemerintah. Mengapa? Jika dua sektor itu jatuh, tentu akan menyebabkan pembayaran pajak kepada pemerintah akan jatuh pula. Akibatnya, pemerintahan akan ikut kolaps karena pembayaran pajak yang menurun drastis. Demikian seterusnya. Inilah yang disebut dengan efek karambol.

Apakah bangkrutnya sektor riil juga akan mempengaruhi sektor non-riil?

Ya. Itu benar. Bangkrutnya sektor riil tentu akan berimbas pada sektor non-riil, yaitu sektor

perbankan dan pasar modal. Sektor perbankan, misalnya, perannya adalah sebagai lembaga intermediasi yang akan menampung dana dari sektor rumah tangga, kemudian disalurkan ke sektor perusahaan melalui kredit. Jika sektor perusahaan ambruk, akan terjadi kredit macet dimana-mana. Akibatnya, perbankan akan kehabisan likuiditas. Ini akan berimbas pada hilangnya dana sektor rumah tangga yang telah disetorkan ke perbankan.

Demikian juga pasar modal. Jika dana-dana dari sektor rumah tangga sudah banyak yang hilang akibat jatuhnya bisnis di sektor riil, ini akan menyebabkan transaksi di pasar modal juga akan lesu darah, karena kehabisan pembelinya.

Bagaimana bangkrutnya sektor non-riil bisa memberikan beban luar biasa pada ekonomi dunia?

Kita tentu sudah memahami bagaimana karakter dari perekonomian yang modern, yang dicirikan dengan majunya sektor non-riil, baik di perbankan maupun di pasar modal. Dalam perekonomian modern tersebut, jumlah dana dari sektor rumah tangga maupun perusahaan yang disimpan dalam berbagai bentuk surat berharga, seperti: saham, obligasi, maupun berbagai bentuk sekuritas yang lainnya sangatlah besar. Akibatnya, perputaran uang di sektor non-riil jauh lebih besar dibandingkan dengan perputaran uang di sektor riil. Ada sekitar 90% uang yang berputar di sektor non-riil. Berarti uang yang berputar di sektor riil hanya sekitar 10%.

Nah, yang menjadi masalah, ternyata nilai dari surat-surat berharga tersebut sebenarnya tidak banyak ditopang oleh kinerja ekonomi secara langsung, tetapi justru banyak ditopang oleh isu-isu non-ekonomi. Jika ada gejolak politik, sosial, maupun munculnya berbagai rumor, ini bisa langsung berimbas pada kejatuhan nilai dari berbagai surat berharga

tersebut. Ada sedikit saja kepanikan di masyarakat, ini akan berimbas pada kejatuhan pasar modal. Apalagi ketakutan yang luar biasa terhadap wabah Covid-19 ini, tentu akan langsung berdampak pada jatuhnya nilai berbagai surat berharga tersebut, dengan sangat cepat.

Oleh karena itu, kita dapat membayangkan, jika nilai surat berharga itu jatuh, berarti dana dari sektor rumah tangga dan perusahaan yang disimpan akan langsung musnah. Padahal dalam ekonomi modern satu pasar modal yang ada di satu negara selalu memiliki hubungan dengan pasar modal di negara-negara lain di seluruh dunia. Berarti kejatuhan pasar modal di satu negara, seperti AS, tentu akan langsung menjadi beban secara global terhadap seluruh perokonomian di dunia ini.

Bagaimana peluang terjadinya krisis keuangan dengan skala dunia? Apakah mungkin terjadi krisis mirip subprime mortgage di AS, namun skalanya dunia?

Krisis ekonomi dunia yang diakibatkan oleh krisis keuangan tadi sebenarnya sudah ada di depan mata. Sudah bukan merupakan potensi atau peluang lagi. Proses transmisi krisisnya mirip dengan krisis *subprime mortgage*. Namun, dalam hitungan ekonomi, krisis yang ditimbulkan oleh wabah Covid-19 ini sudah jauh melampaui krisis ekonomi yang ditimbulkan oleh *subprime mortgage*. Sebabnya, krisis *subprime mortgage* titik episentrumnya hanya di wilayah AS. Adapun krisis ekonomi yang diakibatkan oleh wabah Covid-19 ini sudah benar-benar mendunia, dengan nilai yang jauh lebih besar.

Apakah krisis keuangan dunia ini berpotensi menjadi resesi dunia?

Sebagaimana sudah saya sampaikan di atas, krisis keuangan dunia, untuk menjadi

resesi dunia, sudah tidak menjadi potensi atau peluang lagi. Ia benar-benar sudah menjadi resesi ekonomi dunia secara riil.

Apakah ini pertanda lonceng kehancuran Kapitalisme semakin bergetar kencang?

Ya. Tentu saja seperti itu. Hampir seluruh negara yang ada di dunia ini sekarang diatur oleh sistem ekonomi kapitalisme. Jika ekonomi dunia sekarang ini hancur, ini adalah kehancuran bagi ekonomi kapitalisme itu sendiri.

Apa yang harus dilakukan umat Islam untuk mengantisipasi itu semua?

Jika kita mengaca pada sejarah ekonomi kapitalisme yang selama ini berjalan, ternyata ekonomi kapitalisme sudah berkali-kali diterjang oleh berbagai badai krisis ekonomi. Namun, fakta sejarah juga menunjukkan bahwa ekonomi kapitalisme selalu bisa melakukan *recovery*, kemudian bangkit lagi. Demikian juga jika sekarang ini ekonomi kapitalisme itu hancur akibat wabah Covid-19, jika dibiarkan saja, mereka akan bisa bangkit kembali. Mengapa? Sebabnya, umat manusia belum menemukan sistem ekonomi alternatif sebagai penggantinya. Jika ekonomi kapitalisme ini telah terpuruk, umat manusia di muka bumi ini tentu akan segera bangkit kembali dengan menggunakan sistem ekonomi kapitalismenya.

Oleh karena itu, jika kita mengharapkan sistem ekonomi Islam bisa mengambil kesempatan dari kehancuran ekonomi kapitalisme, harus ada peran aktif dari umat Islam untuk semakin kencang mendakwahkan sistem ekonomi Islam sebagai ekonomi alternatif yang bisa menggantikan kegagalan demi kegagalan dari ekonomi kapitalisme. Jika umat Islam tidak segera mengambil kesempatan emas ini, sejarah kebangkitan ekonomi kapitalisme akan terus berulang kembali.

Wallaahu a'lam. []



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

KACAMATA TAUHID

KACAMATA, perspektif atau cara pandang sangat menentukan seseorang dalam memahami dan menyikapi, bahkan meyakini sesuatu. Banyak cara pandang. Lantas di mana letak tauhid dalam cara pandang seorang Muslim?

++++

Dengan kacamata keilmuannya, Peng Zhao, peneliti di Wuhan Institute of Virology, melalui paper yang dia publikasikan pada Februari 2019, menulis tentang potensi wabah akibat virus corona bakal terjadi di Cina. Peng tidak sedang mengigau. Dengan kapasitas keilmuannya, dia meneliti fakta yang ada dan memperkirakan apa yang bakal terjadi. Sebagai ahli virus, Peng melihat corona virus penyebab SARS dan MERS, yang beberapa tahun lalu sempat marak juga di Cina, berasal dari kelelawar yang sudah berubah genetiknya akibat rekombinasi. Ia juga mengamati, tradisi mengkonsumsi kelelawar di Cina menunjukkan 'dekatnya' interaksi antara manusia dan kelelawar di sana. Kemunculan Covid-19 di Wuhan, bahkan kemudian menjadi pandemi di seluruh dunia, membuktikan kebenaran perkiraan Peng sejak lebih setahun lalu.

Merespon pandemi dengan segala dampak ikutannya, mantan Menlu AS Henry Kissinger, dengan kacamata seorang politikus gaek, ditambah dengan pengetahuan yang dia punyai, memprediksi kemungkinan bakal

terjadi perubahan besar akibat pandemi Covid-19. Menurut dia, kekacauan politik dan ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi ini dapat berlanjut selama beberapa generasi. Untuk menghadapi kemungkinan itu, Kissinger menyarankan Pemerintah AS, selain meningkatkan kemampuan dalam memerangi penyakit menular, juga harus melakukan usaha untuk melindungi prinsip-prinsip sistem liberal global. Kissinger melihat, terdapat kecenderungan besar penolakan publik terhadap sistem kapitalis. Pasalnya, semua kebijakan penyelamatan ekonomi dalam krisis selalu berakhir dengan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Kissinger mewanti-wanti, kegagalan dalam menghadapi krisis dan membangun masa depan benar-benar dapat mengobarkan dunia.

Kekhawatiran Kissinger itu bukan tanpa alasan. Berdasarkan kajian historis dan empiris, Ibn Khaldun—yang acap disebut sebagai bapak sosiologi dunia—dalam buku *masterpiece*-nya, *Al-Muqaddimah*, juga menyebutkan bencana sebagai salah satu dari 5 faktor yang menjadi pangkal keruntuhan peradaban. Pandemi Covid-19 memang dahsyat. Belum pernah manusia mengalami bencana wabah sedahsyat ini, dalam hal kecepatan dan luasnya cakupan.

Tidak terkait dengan pandemi, dengan mata keilmuan berdasarkan sekian banyak analisis terhadap kecenderungan-kecenderungan

Catatan Dakwah

global, NIC (National Intelligence Council) dalam *The Future Global Mapping* pada tahun 2004 menyebutkan ada 4 kemungkinan kepemimpinan dunia pada tahun 2020: Davod World dengan Cina dan India menjadi pemain utamanya, lalu AS dengan *Pax Americana*-nya; munculnya lingkaran ketakutan atau *Cycle of Feary* yang akan menjadi pangkal lahirnya dunia *Orwellian* yang memungkinkan manusia menjadi budak bagi sebuah negara otoriter; berdirinya kembali Khilafah Islam. Khilafah adalah pemerintahan Islam global yang mampu memberikan tantangan pada norma-norma dan nilai-nilai global. Tegaknya Khilafah adalah pertanda dari kebangkitan dan kemenangan kekuatan Islam.

++++

Demikianlah, cara pandang keilmuan memahami manusia tentang apa yang tengah terjadi dan cara menghadapinya. Bahkan juga tentang apa yang kemungkinan

...cara pandang keilmuan memahami manusia tentang apa yang tengah terjadi dan cara menghadapinya. Bahkan juga tentang apa yang kemungkinan bakal terjadi dan bagaimana antisipasinya. Namun, dengan kaca mata ilmu yang cenderung bertumpu semata-mata pada fakta, manusia justru kadang bertindak sebaliknya. Takut melangkah. Pesimis dan inferior. Lalu cenderung menganggap sesuatu yang sulit dipahami dengan ilmu sebagai utopis.

bakal terjadi dan bagaimana antisipasinya.

Namun, dengan kaca mata ilmu yang cenderung bertumpu semata-mata pada fakta, manusia justru kadang bertindak sebaliknya. Takut melangkah. Pesimis dan inferior. Lalu cenderung menganggap sesuatu yang sulit dipahami dengan ilmu sebagai utopis. Lihatlah diri umat. Bagaimana respon umat terhadap kemungkinan tegaknya Khilafah? Tidak sedikit yang menganggap hal itu sangat kecil kemungkinannya. Bahkan utopis. Mimpi.

Padahal menilik potensi Dunia Islam dengan lebih 1,7 miliar Muslim, secara geopolitik, geoekonomi maupun geostrategic, peluang bagi tegaknya kembali Khilafah sangatlah besar. Memang saat ini Dunia Islam terus disibukkan oleh berbagai persoalan internal umat, baik yang timbul karena faktor internal itu sendiri maupun oleh karena campur tangan pihak eksternal umat. Ada pula usaha sangat keras, utamanya dari negara-negara Barat, untuk membendung kemungkinan tegaknya kembali raksasa Dunia Islam ini.

Di situlah pentingnya kita memandang masalah. Apalagi menyangkut perjuangan dan masa depan umat. Tidak sekadar dengan kaca mata keilmuan dan empirisme, tetapi juga dengan kaca mata tauhid. Ada Allah, dengan segala kemahatahuan-Nya dan kemahakuasaan-Nya, di balik ini semua.

AS dan sekutunya memang kuat. Cina memang hebat. Juga India, Rusia dan Eropa. Namun, semua kekuatan itu ternyata mudah saja terguncang. Menghadapi virus Corona, makhluk Allah yang bahkan dengan mikroskop perbesaran 1000 kali belum terlihat, negara di seluruh dunia kelimpungan. Bila pandemi tidak bisa segera diakhiri, resesi bakal melanda dunia. Tak terkecuali negara-negara adidaya dengan segala implikasinya.

Dengan pandangan tauhid pula Rasulullah saw. tak gentar menghadapi tokoh-tokoh Quraish yang hendak membunuh beliau dan

terus mengejar beliau saat perjalanan hijrah ke Madinah. Musa tak surut menantang Fir'aun. Ibrahim tak ciut menghadapi Raja Namrudz dan segala ancamannya, termasuk saat ia hendak dibakar.

Bila hanya dengan kacamata empirisme, pasti runtuh mental mereka. Apa yang dipikirkan Musa saat dia terpojok di tepian Laut Merah, sementara Fir'aun dan pasukannya makin mendekat? Apa yang dirasakan Rasulullah saw. dan Abubakar ra. saat berada di Gua Tsur, sementara pasukan Quraish sudah berada sangat dekat dengan mereka. Apa pula yang dirasakan Nabi Ibrahim saat berdiri di atas tumpukan kayu yang siap menyala membakar dirinya?

Dengan kacamata tauhid, semua dipandang, dipahami, dirasakan dan direspon secara berbeda. Tauhid telah membajakan mental, mengokohkan tekad dan meringankan langkah para pejuang agama Allah. Akhirnya, sejarah membuktikan, kekuatan tauhid itulah yang menang. Allah melindungi Rasulullah saw. di Gua Tsur dengan memerintahkan labalaba segera membangun sarangnya di mulut gua. Allah membelahkan lautan, membukakan jalan bagi Musa dan pengikutnya sekaligus kuburan bagi Fir'aun dan tentaranya. Adapun Ibrahim tetap tak tergoyahkan menghadapi situasi genting. Lirih ia melafalkan: *Hasbunallah wa Ni'mal Wakil, Ni'mal Mawla wa Ni'man Nashir*. Akhirnya, dengan kuasanya, Allah menyelamatkan Khalilullah itu dengan mencabut *qadar* api membakar dirinya. Api menghanguskan kayu, tetapi tidak tubuh Nabi Ibrahim.

Alhasil, dengan kacamata tauhid pula mestinya kita, umat Islam, memandang setiap kewajiban yang telah Allah tetapkan, termasuk kewajiban penerapan syariah secara *kaffah*, dakwah dan persatuan umat, serta wajibnya hadir institusi bagi penerapan kewajiban-kewajiban utama itu.

Dengan tauhid, kita tidak boleh pesimis. Kita harus yakin akan masa depan perjuangan. Sekuat apapun rekayasa mengganggu Dunia Islam dan membendung kebangkitan Islam tak akan benar-benar mampu mematikan bara semangat dan optimisme umat. Yang penting, kita tetap berjuang di jalan Allah, untuk tegaknya agama Allah, yang dilakukan dengan cara yang diridhai Allah. Selanjutnya, kekuatan Allahlah yang akan menghantarkan kita pada tujuan itu,

Kewajiban itu harus ditunaikan. Apapun keadaannya. Memperjuangkan semua kewajiban itu adalah sebuah kemuliaan. Cepat atau lambat pasti akan sampai pada ujung kemenangan meski ancaman, tantangan, hambatan, gangguan dan rintangan selalu menghadang.

Dengan tauhid, kita tidak boleh pesimis. Kita harus yakin akan masa depan perjuangan. Sekuat apapun rekayasa mengganggu Dunia Islam dan membendung kebangkitan Islam tak akan benar-benar mampu mematikan bara semangat dan optimisme umat. Yang penting, kita tetap berjuang di jalan Allah, untuk tegaknya agama Allah, yang dilakukan dengan cara yang diridhai Allah. Selanjutnya, kekuatan Allahlah yang akan menghantarkan kita pada tujuan itu, seperti janji-Nya (yang artinya), *"Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian."* Insya Allah. □



RUU HIP: MENGGANTI PANCASILA, MENGGUSUR AGAMA?

Wahyudi al Maroky

(Dir. PAMONG Institute)

Di tengah musibah wabah Corona, publik dikejutkan dengan munculnya RUU-HIP (Haluan Ideologi Pancasila). RUU ini tidak ada kaitannya dengan penanganan wabah Corona. Justru RUU ini diduga merupakan upaya dari mereka yang ingin meraup untung dengan memanfaatkan situasi wabah Corona.

Tampak pengusung RUU ini ingin mengikuti jejak sukses RUU sebelumnya. Ya, di tengah suasana wabah Corona ini, telah disahkan Perppu 1/2020 menjadi UU no. 20/2020, Perpres BPJS, UU Minerba, dll. Padahal kebijakan tersebut banyak menuai kritik publik karena dinilai sangat pro kapitalis dan menguntungkan mereka sekaligus merugikan kepentingan rakyat dan negara.

Banyak pihak yang resah karena RUU-HIP ini disinyalir akan memeras Pancasila menjadi TRISILA dan diperas lagi menjadi EKASILA. Bahkan tak sekedar memeras, namun diduga kuat akan mengganti Pancasila (Pasal 7). Ini sekaligus meruntuhkan mitos para penganut paham “NKRI Harga Mati”.

Selama ini siapa saja yang mencoba kritis dan menasihati penguasa akan dituduh anti Pancasila.

Bahkan mereka pun difitnah akan mengganti Pancasila. Dengan tuduhan itu mereka bisa dikriminalisasi secara legal. Bahkan aparat negara dikerahkan untuk menekan dan menghukum mereka yang kritis. Tak penting apakah benar-benar mereka anti Pancasila atau tidak. Yang penting mereka bisa dikriminalisasi dan tak kritis lagi.

Padahal kita pun tahu, hanya pihak penguasa yang bisa mengubah dan mengganti Pancasila. Lebih khusus lagi adalah rezim yang sedang berkuasa. Rakyat biasa tak mungkin bisa mengubah Pancasila. Ormas pun tak mungkin bisa mengubah Pancasila. Kalau ada yang menuding ada orang atau kelompok yang hendak mengubah Pancasila, itu fitnah yang keji.

Pancasila hanya bisa diubah oleh rezim yang berkuasa melalui institusi negara yang diberi kewenangan oleh Undang-undang. Rakyat biasa tak bisa melakukan itu. Kalau tiba-tiba ada si “Anu bin Fulan” yang mengaku sudah mengubah Pancasila dan menyampaikan ke publik maka tentu tidak dianggap sah. Bahkan dianggap tidak ada. Si Anu pun bisa dianggap orang kurang waras. Karena ia tak punya kewenangan sesuai amanat UU.

Akan sangat berbeda jika yang membuat tafsir dan mengubah Pancasila itu DPR dan Pemerintah. Tentu sebagai lembaga resmi negara, keduanya akan diakui publik. Bahkan negara adalah satu-satunya institusi yang punya kewenangan untuk memaksa rakyatnya tunduk, menerima dan menjalankan kebijakan negara.

Ketika membaca RUU HIP ini, ada dua hal yang sangat krusial. *Pertama*: Kita akan menemukan aroma dan indikasi dugaan kuat ada yang hendak mengubah dan mengganti Pancasila. Ini tentu berdampak pada negara. *Kedua*: Diduga keras ini akan menggusur peran agama dan ajarannya, bahkan mengampusti otoritas Tuhan sebagai Pencipta alam semesta.

Setidaknya hal itu terdapat dalam beberapa pasal dalam RUU HIP ini. Di antaranya: *Pertama*, Pasal 6: 1, 2 menunjukkan adanya upaya untuk mengganti Pancasila. Ada perbedaan konsep yang semula sesuai kesepakatan para pendiri bangsa pada sidang PPKI tanggal 18/8/1945 akan diubah dan diganti dengan konsep Pancasila yang diajukan Bung Karno dalam pidato sidang BPUPKI 1/6/1945. Hal ini tampak dengan Peringatan 1 Juni sebagai hari kelahiran Pancasila. Padahal konsep Pancasila 1 Juni 1945 itu berbeda dengan konsep ketika berdirinya negara dalam pembukaan Konstitusi 1945.

Indikasi yang lain, tampak jelas pada konsep RUU-HIP ini menjadikan sendi pokok Pancasila adalah *keadilan sosial*. Padahal sebelumnya yang menjadi dasarnya adalah *Ketuhanan*. Bukan *keadilan sosial*. Konstitusi negeri ini menegaskan hal ini pada Pasal 29 ayat (1): Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kedua, Pasal 7 ayat 1,2,3 menjadikan ciri pokok Pancasila adalah keadilan dan kesejahteraan sosial. Pada ujungnya, ciri pokok Pancasila adalah Ekasila, yakni Gotong Royong. Pasal Ini dapat diartikan mengubah Pancasila menjadi Ekasila.

RUU ini justru lebih kental memuat misi Soekarnoisme tentang Pancasila menjadi Trisila dan menjadi Ekasila. Ini tampak pada Pasal 7 *draft*

RUU ini, yaitu pada ayat (3): *Trisila sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terkristalisasi dalam Ekasila, gotong royong*. Jadi intinya adalah gotong royong.

Pasal ini bisa dimaknai bahwa cara memahami dan mengamalkan Pancasila adalah dengan Ekasila. Intinya gotong-royong. Lalu siapakah orang yang paling baik dalam mengamalkan Pancasila dan dapat dijadikan contoh dan teladan bagi masyarakat?

Ketiga, RUU HIP ini diduga menggusur peran agama. Peran Agama diminimalisasi bahkan dinafikan. Termaktub pada Pasal 22: *Pembangunan Nasional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 meliputi bidang-bidang sebagai berikut: (a) agama, rohani dan kebudayaan*.

Pada pasal ini agama tidak lagi menjadi ruh dalam pembangunan nasional. Agama hanya disetarakan dengan kebudayaan. Posisi agama disejajarkan dengan ruhani dan kebudayaan.

Bahkan pada Misi dari Masyarakat Pancasila butir (a) sampai terakhir (f), sama sekali tak tersentuh aspek ketuhanan dan keagamaan (Pasal 11).

Keempat, diduga menolak otoritas Tuhan Yang Mahakuasa dan menguatkan otoritas manusia. RUU ini sudah terlalu jauh masuk ranah keimanan bahkan melecehkan kekuasaan Tuhan. Bagaimana mungkin di antara Ciri Manusia Pancasila yang beriman dan bertakwa itu harus menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Jadi ukuran keimanan dan ketakwaan harus didasarkan pada otoritas dan standar pendapat manusia. Pada Pasal 12 ayat 3 (a) dinyatakan: "...*beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab*."

Konsepsi "Ketuhanan yang berdasar kemanusiaan" ini sama mendegradasi kekuasaan Tuhan ke tingkat ukuran kemanusiaan. Ini adalah ancaman serius atas otoritas hukum Tuhan. Saat ini saja banyak aturan Tuhan yang tak diterapkan. Bagaimana nanti jika ditemukan ada aturan

Tuhan, namun tidak cocok dengan selera manusia. Akankah selera manusia yang akan diutamakan? Jika Tuhan saja tak lagi ditakuti, bagaimana negeri ini akan meraih berkah dan terhindar dari berbagai musibah?

Kelima, sulit menghindari dugaan publik bahwa RUU ini terpapar virus komunis. Semestinya dalam membahas Pancasila, TAP MPR yang melarang PKI dan ajaran komunis harusnya dimasukkan dalam konsideran. Sejarah mencatat beberapa kali PKI yang berpaham komunis telah berkhianat dan memberontak di negeri ini. Namun, dalam konsiderannya justru tidak memuat Tap MPRS No. XXV/MPRS/1966 tentang Pembubaran PKI, Organisasi Terlarang, dan Larangan Menyebarkan dan Mengembangkan Faham Komunisme/Marxisme-Leninisme.

Selain masalah konsideran yang menimbulkan tanya publik, ternyata *draft* RUU-HIP yang terdiri dari 10 Bab dan 60 Pasal ini pun mengundang tanda tanya publik. RUU ini merupakan inisiatif DPR yang kini dipimpin oleh Puan Maharani (PDIP). RUU ini pun dibahas oleh Panja (Panitia Kerja) yang dipimpin juga oleh politisi PDIP, Rieke Dyah Pitaloka.

Tampak RUU ini terjadi di rezim yang dipimpin oleh Presiden (dari PDIP), Menkumham (dari PDIP), Ketua DPR (PDIP) dan Ketua Panja (PDIP). Jadi sulit dihindari banyak tanda tanya publik bahwa di balik RUU ini PDIP punya banyak peran.

Keenam, RUU ini diduga “mengubah” Konstitusi Negara. Ia mengubah haluan negara dan mengancam NKRI. Pasal 4 huruf b dapat dinilai sebagai menempatkan UU ini setara dengan UUD (Konstitusi): *“pedoman bagi Penyelenggara Negara dalam menyusun dan menetapkan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap kebijakan pembangunan nasional di bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, mental, spiritual, pendidikan, pertahanan dan keamanan yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi guna mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang*

berketuhanan.”

Pasal tersebut dapat juga dinilai ‘setara’ dengan UUD (Konstitusi), karena terdapat frasa ‘pedoman’ bagi bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, mental, spiritual, pendidikan, pertahanan dan keamanan. Meminjam istilah Prof. Danil Rasyid, Pasal 4 huruf b menjadi Omnibus Law Cipta Rezim Otoriter untuk membentuk sebuah Masyarakat Pancasila (Pasal 8) sesuai kehendak rezim berkuasa.

Entah mengapa DPR berinisiatif mengusulkan RUU semacam ini. Apalagi di tengah wabah Corona yang telah menelan banyak korban. RUU ini sangat berbahaya dan mengancam keutuhan negara. Perlu kewaspadaan dari seluruh elemen bangsa. Jangan sampai RUU ini justru diperalat untuk tunggangan kepentingan ideologi lain, baik itu kapitalis-liberal maupun sosialis-komunis.

Alhasil, patut diduga keras RUU ini memuat agenda berbahaya yang menghancurkan negara. Mengobrak-abrik hukum dan tatanan negara, mengancam konstitusi, menggusur peran agama bahkan melecehkan otoritas Tuhan yang harus tunduk pada konsep kemanusiaan.

Lalu, siapakah yang tak suka dengan ajaran agama dan ingin menggusur otoritas Tuhan? Yang jelas saat ini ada yang sedang bekerja menyerahkan kekayaan alam kepada oligarki dan korporasi. Lalu mereka menikmati kekayaan itu bersama kroninya sambil menuding ada bahaya dari kelompok agama, aktifis garis keras, teroris, radikal, anti pancasila, intoleran, dll.

Publik dan elemen bangsa harus waspada dan menolak RUU ini. Selanjutnya segera kembali tunduk pada otoritas Tuhan, hukum Allah SWT, Pencipta semesta alam.

Semoga Allah SWT menjaga negeri ini dari tangan-tangan jahat yang akan menghancurkannya. Amin. □

[Penulis pernah belajar pemerintahan di STPDN angkatan ke-04 dan IIP Jakarta angkatan ke-29 serta MIP-IIP Jakarta angkatan ke-08]



PENENTANG AL-QURAN DAN HUKUMANNYA (1)

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ۖ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۖ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۖ ثُمَّ نَظَرَ ۖ ثُمَّ عَبَسَ
وَبَسَرَ ۖ ثُمَّ آذَبَ وَاسْتَكْبَرَ ۖ فَفَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ۖ إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ

الْبَشَرِ

Sungguh dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang dia tetapkan). Celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia merenung. Lalu berwajah masam dan cemberut. Kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, "(Al-Quran) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dulu). Ini hanyalah perkataan manusia (QS al-Muddatstsir [74]: 18-25).

Dalam ayat sebelumnya Allah SWT menceritakan seseorang yang mendapatkan kenikmatan yang sangat besar dari-Nya. Mulai dari diciptakan seorang diri, diberi harta yang melimpah, anak-anak yang banyak dan selalu hadir menemani, dan berbagai kemudahan hidup lainnya. Dia pun menginginkan tambahan kenikmatan lagi. Akan tetapi, dia justru menjadi penentang ayat-ayat-Nya. Atas sikap dan perbuatannya itu, keinginannya tidak dituruti. Bahkan dia pun dibebani dengan pendakian yang memayahkan.

Kemudian dalam ayat ini menjelaskan

penyebab lebih detail hukuman yang ditimpakan kepada dirinya.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ (Sungguh dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang dia tetapkan)). Orang yang diceritakan dalam ayat-ayat sebelumnya, yakni al-Walid bin al-Mughirah.¹

Menurut Abu Ja'far an-Nahhas, tak ada perbedaan pendapat tentang hal ini.² Ayat ini berkedudukan sebagai *ta'wil* (menerangkan sebab) terhadap ancaman yang disampaikan

dalam ayat sebelumnya.”³ Maksudnya adalah firman Allah SWT:

﴿سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا﴾

Aku akan membebani dia dengan pendakian yang memayahkan (QS al-Muddatstsir [74]: 17).

Bisa juga berkedudukan sebagai *badal* dari ayat:

﴿إِنَّهُ كَانَ لآيَاتِنَا عَنِيدًا﴾

Sungguh dia telah menentang ayat-ayat Kami (al-Quran) (QS al-Muddatstsir [74]: 18).

Menjelaskan penentangannya.⁴

Diberitakan bahwa orang tersebut *fakkara* (memikirkan). Makna *fakkara* adalah *a'mala fikratahu* (menggunakan pikirannya).⁵ Tidak disebutkan perkara yang menjadi *maf'ul bih* (objeknya). Padahal kata tersebut tergolong *al-fi'l al-muta'addi* (kata kerja transitif, yang membutuhkan objek). Meskipun demikian, dari ayat sebelum dan sesudahnya dapat dipahami dengan jelas bahwa perkara yang dipikirkan al-Walid bin al-Mughirah adalah al-Quran yang merupakan ayat-ayat-Nya. Menurut Ibnu Katsir, dia mempertimbangkan apa yang akan dikatakan tentang al-Quran ketika ditanya tentang al-Quran, lalu ia memikirkan perkataan yang dia rekayasa mengenai al-Quran.⁶

Az-Zamakhshari berkata, “Maknanya, dia memikirkan apa yang akan dia katakan tentang al-Quran.”⁷

Penjelasan serupa dikatakan oleh al-Baidhawi, al-Alusi, Abu Bakar al-Jazairi, Wahbah al-Zuhaili, dan Abdurrahman al-Sa'di.⁸

Selain al-Quran, dia juga memikirkan Rasulullah saw. Asy-Syaukani berkata, “Sungguh ia telah memikirkan Nabi saw. dan al-Quran yang diturunkan kepada beliau.”⁹

Hal senada juga disampaikan Abu Hayyan

al-Andalusi, al-Baghawi dan al-Khazin.¹⁰

Adapun frasa *wa qaddara*, menurut Ibnu Katsir, bermakna *tarawwâ* (mempertimbangkan dengan tidak tergesa-gesa).¹¹ Sebagaimana berpikir, pertimbangan dan penentuan itu masih berkecamuk dalam hatinya. Menurut al-Baidhawi dan al-Jazairi, *wa qaddara* (dia menetapkan) *fi nafsihi* (di dalam jiwanya) tentang apa yang akan dia katakan.¹²

Yang dimaksud dengan *qaddara fi nafsihi* (menetapkan dalam jiwanya) adalah *hayya'a al-kalâm fi nafsihi* (dia menyiapkan perkataan dalam jiwanya). Demikian menurut az-Zamakhshari, al-Syaukani dan Ibnu Juzyi.¹³

Orang Arab berkata, “*Hayya 'tu asy-syay'a* (aku telah menyiapkan sesuatu).” Artinya: *qaddartuhu* (aku telah menetapkannya). Hal itu terjadi tatkala dia mendengar al-Quran, lalu dia memikirkan apa yang hendak dia katakan dan dia menyiapkan dirinya untuk menetapkan apa yang akan diucapkan tentangnya.¹⁴

Menurut Fakhruddin ar-Razi, tatkala dia sedang berpikir dalam hatinya tentang sebuah perkataan dan menyiapkan kata-katanya, perbuatan itulah yang dimaksud dalam firman-Nya: *فَقَدَّرَ* (lalu dia menetapkannya).¹⁵

Muhammad Ali ash-Shabuni berkata tentang ayat ini, “Artinya, sungguh dia memikirkan Nabi saw. dan al-Quran. Dia memutar otak dan hatinya yang cerdas. Lalu dia menyusun dan mempersiapkan ucapan dalam hatinya, apa yang akan dikatakan tentang al-Quran? Apa celaan terhadapnya?”¹⁶

Kemudian Allah SWT berfirman: *فَقُتِلَ كَيْفَ قُدِّرَ* (Celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?). Secara bahasa, kata *al-qatlu* berarti menghilangkan nyawa dari badan, seperti kematian.¹⁷ Namun, dalam beberapa konteks kalimat, kata tersebut berarti laknat.

Menurut Abu Hayyan al-Andalusi, ungkapan: *qâtalhumul-lâh* (Semoga Allah mengutuk mereka) populer digunakan dalam percakapan orang Arab ketika ada perkara yang

dianggap besar dan takjub terhadapnya. Artinya, perkara itu telah sampai pada derajat yang tidak diinginkan dan didoakan buruk oleh orang-orang yang tidak suka terhadapnya.¹⁸

Ini pula makna kata *qutila* dalam ayat ini menurut sebagian mufassir. Di antaranya adalah Imam al-Quthubi yang mengatakan bahwa makna *faqutila* adalah *lu'ina* (dilaknat, dikutuk).¹⁹

Pendapat yang sama juga dikemukakan Abu Hayyan al-Andalusi, al-Baghawi, dan al-Samarqandi.²⁰ Menurut as-Samarqandi, makna ini sebagaimana firman-Nya:

﴿قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ﴾

*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta (QS adz-Dzariyat [51]: 10).*²¹

Juga dalam firman-Nya:

﴿قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾

Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (QS at-Taubah [9]: 30).

Menurut al-Qurthubi, ayat di atas bermakna لعينهم الله (Allah SWT melaknat mereka). Sebab, *al-mal'ûn* (orang yang dilaknat) seperti *al-maqtûl* (yang terbunuh).²²

Dengan demikian makna ayat ini, sebagaimana kata Ibnu Jarir ath-Thabari: “Kemudian dia dilaknat, bagaimana dia menetapkan perkataan tentang al-Quran?”²³

Kata tersebut juga merupakan doa keburukan. Menurut Ibnu ‘Athiyah dan Ibnu Juzyi, kata tersebut merupakan *du'â 'alayhi* (doa keburukan) dan celaan terhadap keadaannya.²⁴

Ibnu ‘Asyur juga menyebutnya sebagai doa keburukan kepada orang yang dilaknat agar dibunuh oleh pembunuh. Maksudnya, doa keburukan agar dipercepat kematiannya karena kehidupannya merupakan kehidupan yang buruk.²⁵

Pengertian lainnya dikemukakan oleh az-Zuhri. Menurut az-Zuhri, *qutila* bermakna *'udzdziba* (diazab). Ini termasuk dalam bab doa keburukan atasnya.²⁶

Asy-Syaukani dan al-Alusi menggabungkan kedua makna tersebut, yakni: dilaknat dan diazab.²⁷ Dengan demikian makna ayat ini: *lu'ina wa 'udzdziba* (dia dilaknat dan diazab), bagaimana dia telah menentukannya?²⁸

Ada pula yang menyatakan bahwa *qutila* berarti *faquhhira wa ghuliba* (ditundukkan dan dikalahkan), sebab semua yang tundukkan atau dihinakan sesungguhnya telah terbunuh.²⁹ Di antara maknanya terdapat dalam kalimat berikut:

لَسَهْمَيْكَ فِيْ أَعْشَارٍ قَلْبٍ مُّغْتَلٍّ

Karena kedua anak panahmu yang menusuk ke dalam hati yang tertundukkan

Makna *muqattal* adalah yang tertundukkan dan terkalahkan dengan cinta. Dengan demikian *lu'ina* (dilaknat) merupakan doa keburukan kepada orang yang dilaknat dengan dijauhkan dan dikalahkan. Hal itu memberitakan tentang kekalahan dan kehinaannya.³⁰

Laknat, azab dan segala doa keburukan itu ditimpakan kepada dia karena penetapannya terhadap al-Quran. Kata *kayfa* (bagaimana) merupakan *ism al-istifhâm* (kata tanya). Dalam konteks ayat ini, *al-istifhâm* tersebut bermakna *al-ta'jib wa at-tahakkum wa at-tawbikh* (keheranan, cemoohan dan teguran).

Menurut az-Zamakhsyari, makna كَيْفَ قَدَّرَ adalah تعجب من تقديره (keheranan terhadap penetapannya).³¹

Itu seperti halnya ungkapan yang ditujukan kepada seseorang lantaran perbuatannya yang mengherankan, “Bagaimana bisa kamu mengerjakan ini?”

Juga sebagaimana firman Allah SWT:

﴿أَنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ﴾

Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan untuk kamu (Muhammad) (QS al-Isra' [17]: 48).³²

Menurut az-Zamakhshari, firman Allah SWT قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ juga merupakan *tahakkum* (ejekan, cemoohan) kepada mereka dan keheranan terhadap penetapan mereka.³³

Penjelasan senada juga dikemukakan oleh az-Zuhaili. Ayat tersebut menunjukkan keheranan terhadap penetapannya sekaligus sebagai *istihzâ'* (olok-olok). Maknanya, Allah SWT melaknat dia; bagaimana dia sampai pada perkataan sebagaimana diinginkan oleh orang-orang Quraisy.³⁴

Menurut al-Baghawi dan al-Khazin, *istihâm* dalam ayat ini memberikan makna *at-ta'ajjub wa al-inkâr wa at-tawbîkh* (keheranan, pengingkar dan teguran).³⁵

Abu Hayyan al-Andalusi juga mengatakan bahwa *al-istihâm* dalam firman-Nya "*kayfa qaddara*" bermakna, "Betapa aneh dan mengherankan penetapannya?"³⁶

Penetapan yang mengharuskan dia mendapatkan laknat dan azab adalah penetapannya tentang al-Quran sebagaimana diberitakan dalam ayat sebelumnya. Dia menyebut al-Quran sebagai sihir yang dipelajari dari orang lain. Lalu menegaskan lagi bahwa al-Quran tak lain hanyalah perkataan manusia.³⁷

Kemudian Allah SWT berfirman: قَدْ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ (Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?). Ayat ini mengulangi apa yang telah disampaikan dalam ayat sebelumnya. Ini termasuk dalam *al-ithnâb bi at-tikrâr*.³⁸ Ungkapan tersebut berfaedah untuk menegaskan dan memantapkan maknanya di hati pendengar. Ini pula yang disampaikan oleh para mufassir tentang *at-tikrâr* (pengulangan kalimat) pada ayat

tersebut. Al-Baghawi dan al-Khazin berkata, "Allah SWT mengulangnya adalah *li al-ta`kid* (untuk menegaskan)."³⁹

Wahbah az-Zuhaili juga berkata, "Pengulangan kalimat adalah *li ziyâdat al-tawbîkh* (untuk menambah teguran atau kecaman)."⁴⁰

Muhammad Ali al-Shabuni juga mengatakan bahwa *tikrâr al-'ibârah* (pengulangan ungkapan) berguna *ta`kid[an] li dzammihî* (untuk menguatkan celaan) dan *taqyîhâ li halâh* (kecaman terhadap keadaannya), serta sangat menertawakannya. Seolah-olah Allah SWT berfirman: *Semoga Allah mengutuk dia. Betapa aneh jalan pikirannya dan buah akalnya yang bijak itu ketika dia mengatakan tentang al-Quran: "Sungguh al-Quran adalah sihir yang dipelajari."*⁴¹

Penggunaan *al-'athf* (kata penghubung) dengan kata *tsumma* (kemudian) yang masuk dalam pengulangan itu, menurut az-Zamakhshari dan Fakhruddin ar-Razi, menunjukkan bahwa pengulangan yang kedua lebih tegas daripada yang pertama.⁴²

Menurut Abu Hayyan al-Andalusi, pengulangan kalimat dengan *tsumma* menunjukkan bahwa kalimat yang kedua lebih tegas daripada yang pertama karena adanya *at-tarâkhî* (jarak) di antara keduanya. Seolah-olah dia didoakan keburukan pertama kali dan diharapkan dia mau berhenti. Akan tetapi, itu tidak dilakukan. Lalu dia didoakan lagi untuk kedua kalinya.⁴³

Menurut Syihabuddin al-Alusi, penggunaan *al-'athf* dengan kata *tsumma* menunjukkan adanya variasi tingkatan dan yang kedua lebih tegas daripada yang pertama. Seolah dikatakan, "Dia dilaknat dengan satu jenis laknat. Tidak, bahkan lebih keras dan lebih keras lagi. Oleh karena itu, ada *al-'athf* yang masuk ke dalamnya, padahal itu merupakan *ta`kid* (penegasan, penguatan)."⁴⁴

Kemungkinan makna lainnya pada pengulangan dikemukakan oleh al-Qurthubi. Menurut al-Qurthubi, firman-Nya “*tsumma qutila* (kemudian dilaknat)” mengandung makna bahwa dia dilaknat sesudah sebelumnya mendapat laknat.⁴⁵ Hal senada juga dikemukakan as-Samarqandi.⁴⁶

Ada pula yang berpendapat, makna ayat ini adalah: “Dia dilaknat dengan sebuah hukuman, kemudian dia dilaknat lagi dengan hukuman lainnya.”⁴⁷

Menurut al-Jazairi, Allah SWT melaknat dia dua kali yang melekat pada dirinya. Yang pertama di dunia dan yang kedua di akhirat.⁴⁸

Wallâh a lam bi al-shawâb. []

Catatan kaki:

- ¹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 74
- ² al-Nahhas, *I'rab al-Qur'an*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 46
- ³ al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), 648; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 392; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), 330; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyyah, 1998), 261; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 136; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 224
- ⁴ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 330. Lihat juga al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 261;
- ⁵ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29 (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984), 307
- ⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, vol. 8 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 266
- ⁷ al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 649
- ⁸ al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 261; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 136; al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 4 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 465; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 224; al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahman* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 896
- ⁹ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 392
- ¹⁰ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 330; al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyyah, 1420 H), 176; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 364
- ¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, vol. 8, 266
- ¹² al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 261; al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 4, 465

- ¹³ al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 649; Ibnu Juzyi, *al-Tas-hîl li 'Ulûm al-Tanzîl*, vol. 2 (Beirut: Syarikah Dar al-Arqam, 1996), 429; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 392
- ¹⁴ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 392
- ¹⁵ al-Razi, *Ma'âlim al-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 706
- ¹⁶ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, vol. 3 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 453
- ¹⁷ al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharib al-Qur'an* (Damaskus: Dar a-Qalam, 1992), 655
- ¹⁸ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 330
- ¹⁹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 75
- ²⁰ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 330; al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, vol. 5, 176; al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulûm*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 516
- ²¹ al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulûm*, vol. 3, 516
- ²² al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 8, 119
- ²³ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 23 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 23
- ²⁴ Ibnu Juzyi, *al-Tas-hîl li 'Ulûm al-Tanzîl*, vol. 2, 428; Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrar al-Wajîz*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 266
- ²⁵ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 308
- ²⁶ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 392. Lihat juga dalam al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, vol. 5, 176
- ²⁷ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 392; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 13
- ²⁸ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 392
- ²⁹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 75; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 330
- ³⁰ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 330
- ³¹ al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 649. Lihat juga al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 75
- ³² al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 75
- ³³ al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 649
- ³⁴ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 224
- ³⁵ al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, vol. 5, 177; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 364
- ³⁶ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 330
- ³⁷ Lihat al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 4, 466
- ³⁸ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 223. Yang dimaksud dengan *al-Ithnâb* adalah mengungkapkan perkataan yang panjang dan banyak daripada makna aslinya karena ada tujuan tertentu. Sedangkan *al-tikrâr iadalh* mengulangi penyebutan suatu lafadz
- ³⁹ al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, vol. 5, 177; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 364. Lihat juga al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 392
- ⁴⁰ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 223
- ⁴¹ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, vol. 3, 452
- ⁴² al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 649; al-Razi, *Ma'âlim al-Ghayb*, vol. 30, 706
- ⁴³ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 330
- ⁴⁴ al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 137
- ⁴⁵ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 75
- ⁴⁶ al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulûm*, vol. 3, 516
- ⁴⁷ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 75
- ⁴⁸ al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 4, 466



TAWADHU'

Saat ini banyak orang yang takabur. Sombong. Sombong berefek pada penolakan terhadap kebenaran. Juga cenderung meremehkan orang lain. Inilah yang juga diisyaratkan Baginda Nabi saw., “*Al-Kibr bathar al-haqq wa ghamtu an-nas (Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain).*” (HR Muslim).

Padahal kebenaran hakikatnya datang dari Allah SWT. “*Al-Haqq min Rabbika (Kebenaran itu dari Tuhanmu).*” Demikian kata Allah SWT (QS al-Baqarah [147]).

Takabur adalah akhlak buruk. Pelopornya adalah Iblis. Iblislah makhluk pertama yang takabur (QS Shad [38]: 75-76). Karena sikapnya itu, dia membangkang kepada Allah SWT yang menciptakan dirinya. Dia tak sudi “bersujud” kepada Adam as. meski itu atas perintah Tuhannya. Pasalnya, dia merasa lebih mulia dari Adam as. hanya karena dia diciptakan dari api, sementara Adam as. dari tanah. Alhasil, orang yang takabur dan sombong hakikatnya mengikuti jejak iblis.

Lawan sikap takabur atau sombong adalah *tawadhu'* (rendah hati). Inilah akhlak Adam as. Adam as. tidak pernah sekali-kali bersikap

takabur. Padahal ia memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Ia dikaruniai ilmu oleh Allah SWT. Bahkan ketika akhirnya Adam as. tergoda oleh bujuk rayu iblis, ia tidak melakukan apologi. Ia segera mengakui kesalahannya. Ia segera bertobat. Ia segera memohon ampunan kepada Allah SWT dengan doa yang menggambarkan kerendahhatian: “*Duhai Tuhan kami! Kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, niscaya kami menjadi bagian dari orang-orang yang merugi.*” (QS al-A'raf [7]: 23).

Inilah sejatinya akhlak seorang Muslim. Sayang, sikap *tawadhu'* inilah yang justru banyak dilupakan oleh kaum Muslim, sebagaimana dinyatakan oleh Aisyah ra., “*Innakum taghfiluna 'an afdhal al-'ibadat: at-tawadhu' (Sungguh kalian telah lalai dari ibadah yang paling utama, yaitu sikap tawadhu' [rendah hati]).*”

(Imam Ahmad, *Az-Zuhd*, hlm. 267).

Berbicara tentang sikap *tawadhu'* (rendah hati), Rasulullah saw. bersabda, “*Wa ma tawadha'a ahad[un] illa rafa'ahullah (Tidaklah seseorang bersikap tawadhu [rendah hati] kecuali akan Allah meninggikan derajatnya).*” (HR Muslim).

Seseorang yang *tawadhu'* tak akan merasa sombong dan merendahkan manusia. Ia tidak akan pernah merasa lebih mulia sampai ia mengetahui kedudukannya di akhirat nanti. Inilah yang dijelaskan oleh seorang ulama besar, Abdullah al-Muzani *rahimahullah*. Ia berkata, “*Jika engkau melihat orang yang lebih tua darimu, katakanlah: Dia mendahuluiku dengan iman dan amal shalih sehingga dia lebih baik dariku. Jika engkau melihat orang yang lebih muda darimu, katakanlah: Aku mendahului dia melakukan dosa dan kemaksiatan sehingga dia*

juga lebih baik dariku.

Jika engkau melihat teman-temanmu menghormati dan memuliakan dirimu, katakanlah: Ini karena kemuliaan jiwa mereka. Jika engkau melihat mereka kurang dalam memuliakan dirimu, katakanlah: Ini adalah akibat dosa yang kulakukan.” (Ibnu al-Jauzi, *Shifat ash-Shafwah*, 3/248).

Tentang sikap *tawadhu'* tentu kita mesti banyak belajar kepada generasi *salafus-shalih*. Apa yang dikisahkan oleh al-Qadhi Abu Bakr Ibnul 'Arabi dalam kitabnya, *Ahkam al-Qur'an* (1/182-183) layak kita renungkan. Disebutkan bahwa Muhammad bin Qasim al-'Ustmani pernah bercerita:

Tatkala aku pertama kali datang ke daerah *Fusthath*, aku menghadiri pengajian Syaikh Abul Fadhl al-Jauhari. Aku mendengar ceramah beliau saat pertama kali aku duduk di majelisnya. Beliau berceramah, “Sungguh Nabi saw. pernah men-*thalaq* (cerai), men-*zhihar* dan meng-*ila* istri-istri beliau.”

Tatkala Syaikh tersebut keluar dari majelisnya, Aku mengikuti beliau bersama sejumlah orang hingga sampai ke rumah beliau. Ia duduk bersama kami di beranda rumahnya.

Aku pun berkata kepada beliau, “Aku duduk di majelismu untuk mencari berkah ilmu darimu. Tadi aku mendengar engkau mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah meng-*ila* istri-istrinya. Engkau benar. Rasulullah juga pernah melakukan *thalaq*. Engkau benar. Engkau pun tadi mengatakan Rasulullah saw. pernah men-*zhihar* sebagian istrinya. Hal ini tak mungkin terjadi dan tidaklah benar. Pasalnya, *zhihar* adalah perbuatan munkar dan suatu kejahatan. Hal itu tak boleh dan tak mungkin dilakukan oleh Nabi saw.”

Tiba-tiba beliau memelukku sambil mencium kepalaku. Lalu beliau berkata kepadaku, “Aku betobat dari perkataan semacam itu. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada orang yang telah

mengajari aku.”

Aku pun pulang. Esoknya aku pagi-pagi kembali mendatangi majelis beliau. Telah banyak orang yang mendahuluiku datang ke majelis beliau. Beliau sedang duduk di atas mimbar.

Ketika aku masuk ke dalam pintu masjid, beliau melihatku dan memanggilku dengan nada yang tinggi, “Selamat datang, guruku. Tolong berikanlah jalan kepada guruku ini.”

Lalu beliau berkata di hadapan jamaah. Antara lain beliau berkata, “Aku adalah guru kalian dan ini (Muhammad bin Qasim) adalah guruku.”

Demikianlah sikap *tawadhu'* seorang ulama besar.

Ketawadhuan pula, antara lain, yang menonjol dari sosok ulama besar yang lain, yakni Imam Ibnu al-Jauzi (510-597 H). Dalam kitab “*Dzayl Thabaqat al-Hanabilah* (1/167) dikisahkan: Pada akhir hidupnya, beliau pernah bercerita telah menulis 2000 jilid buku, menjadikan 100 ribu orang bertobat dan membuat 20 ribu orang Yahudi dan Nasrani masuk Islam. Jumlah minimal hadirin yang mengaji pada beliau adalah 10 ribu orang. Meski demikian, tidak ada kesombongan yang ditonjolkan oleh beliau. Yang ada justru beliau makin rendah hati.

Dalam kisah masyhur disebutkan, menjelang wafat beliau sempat berujar kepada murid-muridnya, “Jika kelak di surga kalian tidak menjumpaiku, maka tanyakanlah kepada Allah perihalku, ‘Ya Allah, ya Tuhan kami, sungguh hambamu Si Fulan (Ibnu Jauzi) dulu di dunia telah mengingatkan kami tentang diri-Mu.’” Lantas Ibnu Jauzi menangis.

Betapapun luas ilmunya, juga betapapun besar jasa-jasanya dalam Islam, ia menafikan eksistensi dirinya. Ia tetap khawatir tidak masuk surga. Bagaimana dengan kita?

Wa ma tawfiqi illa bilLah. [Arief B. Iskandar]

BAGAIMANA CARA ISLAM MENGHAPUS RASISME?

Soal:

Pembunuhan George Floyd di AS oleh polisi kulit putih telah memicu sentimen anti rasialisme dan kerusuhan terburuk dalam sejarah rasialisme di AS. Bahkan sentimen ini merebak di beberapa wilayah Eropa. Bukti AS dan Eropa gagal memberantas rasisme. Pertanyaannya Bagaimana cara Islam menghapus rasisme?

Jawab:

Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu; bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur ras yang lainnya. Beberapa penulis menggunakan istilah rasisme untuk merujuk pada preferensi terhadap kelompok etnis tertentu (*ethnosenstrisme*), ketakutan terhadap orang asing (*xenofobia*), penolakan terhadap hubungan antarras (*miscegenation*) dan generalisasi terhadap suatu kelompok orang tertentu (*stereotype*).

Rasisme telah menjadi faktor pendorong diskriminasi sosial, segregasi dan kekerasan rasial, termasuk genosida. Politisi sering menggunakan isu rasial untuk memenangkan suara.

Istilah rasis telah digunakan dengan konotasi buruk paling tidak sejak 1940-an. Identifikasi suatu kelompok atau orang sebagai



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

rasis sering bersifat kontroversial.

Pertanyaannya, apa yang memicu rasisme ini? Apakah karena fakta adanya perbedaan warna kulit? Benarkah bangsa kulit putih lebih hebat ketimbang kulit hitam, atau sebaliknya? Ini beberapa pertanyaan mendasar.

Jawabannya, jelas. Perbedaan warna kulit adalah fakta dan fitrah dari Allah SWT. Rupa, postur tubuh dan bentuk fisik yang lainnya adalah bagian dari fitrah. Islam memandang semuanya itu merupakan anugerah Allah SWT. Semua manusia, dengan ragam warna kulit, fisik dan postur tubuh yang berbeda, diberi oleh Allah fitrah yang sama. Sama-sama mempunyai kebutuhan jasmani, naluri, dan akal. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Hai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kalian terdiri dari pria dan wanita serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh Allah Mahatahu lagi Mahateliti (QS al-Hujurat [49]: 13).

Allah SWT juga menjelaskan bahwa manusia diberi kebutuhan jasmani, naluri dan akal yang sama:

﴿الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ﴾

Dialah Yang telah menciptakan (manusia), kemudian menyempurnakan ciptaan-Nya. Dialah yang menentukan kadar masing-

masing dan memberikan petunjuk (QS al-A'la [87]: 2-3).

Kadar masing-masing yang dimaksud di sini adalah potensi kehidupannya. Masing-masing diberi kebutuhan jasmani, naluri dan akal yang sama.

Karena itu akal manusia sama. Tidak ada bedanya antara kulit putih dan hitam. Semua mempunyai akal. Komponen akal orang kulit hitam dan putih pun sama. Sama-sama terdiri dari fakta, penginderaan, otak dengan kekuatan asosiasinya dan informasi awal. Keempat komponen ini semuanya ada. Baik di dalam diri orang kulit hitam maupun putih. Karena itu potensi intelektual orang kulit hitam maupun putih sama.

Karena itu pula Nabi saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ،
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ»

Sungguh Allah tidak melihat fisik kalian, juga tidak rupa kalian, tetapi Allah melihat hati kalian (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Dengan tegas, yang dijadikan patokan oleh Allah, bukan ras, fisik dan rupa, tetapi ketakwaannya:

«إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ»

Sungguh yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa (QS al-Hujurat [49]: 13).

Dengan demikian bisa dijelaskan bahwa rasisme lahir bukan karena adanya fakta perbedaan bangsa, ras dan warna kulit, tetapi karena *mindset*, dan pemikiran yang dangkal. *Mindset* dan pemikiran yang dangkal ini pula yang menyebabkan lahirnya fanatisme kelompok, suku dan bangsa, yang disebut sebagai *munthinah* (bangkai yang busuk). Sikap ini dikecam dengan keras dan diharamkan oleh

Islam.

«دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ...»

Tinggalkanlah ia (fanatisme Jahiliah) karena sungguh itu merupakan bangkai yang berbau busuk (HR al-Bukhari dan Muslim).

Karena itu, baik Allah SWT maupun Nabi saw., sama-sama membentuk *mindset* orang Mukmin dengan menjadikan ketakwaan sebagai stand; bukan faktor bangsa, ras dan warna kulit. Dalam hadis lain Nabi saw. bersabda:

«لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا لِأَبْيَضٍ عَلَى
أَسْوَدٍ إِلَّا بِالتَّقْوَى»

Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, juga tidak ada keistimewaan orang kulit putih atas kulit hitam, kecuali dengan takwa (HR Muslim).

Dengan *mindset* ini, orang Mukmin tidak akan memandang orang lain hina karena bangsa, ras dan warna kulitnya. Karena itu yang menentukan tinggi dan rendahnya, serta hina dan mulianya, bukan bangsa, ras dan warna kulitnya, tetapi ketakwaan dan perilakunya.

Iniilah *mindset* yang bisa menghapus rasisme. Dengan kata lain, Islam memandang semua manusia sama. Yang membedakan adalah akidah, ketakwaan dan perilakunya. Karena itu orang Islam jelas lebih baik ketimbang orang kafir. Orang Mukmin dan orang shalih jelas lebih baik daripada orang munafik atau orang fasik. Mengapa? Karena akidah, ketakwaan dan perilakunya.

Islam adalah agama dan ideologi yang diturunkan oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia, tanpa melihat bangsa, suku dan warna kulit (Lihat: QS Saba' [34]: 28).

Karena itu, risalah Islam bersifat universal. Islam menempatkan manusia sebagai manusia,



dengan fitrah yang sama. Bukan sebagai bangsa, ras atau warna kulit tertentu. Maka dari itu Islam tidak mengenal diskriminasi ras, warna kulit atau bangsa.

Dengan *mindset* ini pula, Islam membangun *ukhuwwah* (persaudaraan). Persaudaraan yang dibangun berdasarkan akidah yang bersifat universal sehingga terbentuklah *ukhuwwah islamiyyah*. Islam tidak mengenal *ukhuwwah wathaniyyah*, atau *basyariyah*. Persaudaraan ini dibentuk oleh bangsa dan ras. Faktor bangsa dan ras menjadi penyekat bagi bangsa dan ras lain.

Karena itu di negeri kaum Muslim, yang mendengungkan *ukhuwwah wathaniyyah*, dan *basyariyah* ternyata tidak sepi dari perang saudara yang dipicu oleh faktor SARA. Mengapa? Karena tidak menggunakan akidah Islam sebagai standar dan kepemimpinan berpikirnya. Karena itu akidah Islamlah satu-satunya standar dan kepemimpinan berpikir yang bisa menyatukan seluruh umat manusia, dengan ragam bangsa, ras dan warna kulitnya.

Sejarah Islam juga mencatat keberhasilan yang luar biasa dalam melakukan peleburan. Ini karena Islam memandang manusia sebagai manusia, tanpa melihat bangsa, ras dan warna kulitnya. Semuanya diperlakukan sama di depan hukum, tanpa melihat penguasa maupun rakyat jelata. Kaum Muslim yang datang sebagai pembebas juga melebur menjadi satu bagian dengan umat yang dibebaskan serta mendidik mereka dengan *mindset* dan *tsaqafah* Islam.

Umat manusia, yang telah memeluk Islam itu, dengan *mindset* dan *tsaqafah* Islam telah mengalami revolusi dalam kehidupannya. Mereka menjadi Muslim yang *kaffah*. Tidak setengah-setengah.

Selain keberhasilan mengikis rasisme, Islam terbukti mampu mencetak ulama dan para pemimpin hebat dari berbagai bangsa, ras dan warna kulit yang berbeda. Banyak ulama kaum Muslim lahir dari bangsa non-Arab seperti:

Islam membangun *ukhuwwah* (persaudaraan). Persaudaraan yang dibangun berdasarkan akidah yang bersifat universal sehingga terbentuklah *ukhuwwah islamiyyah*. Islam tidak mengenal *ukhuwwah wathaniyyah*, atau *basyariyah*. Persaudaraan ini dibentuk oleh bangsa dan ras. Faktor bangsa dan ras menjadi penyekat bagi bangsa dan ras lain.

Imam Mazhab; Imam Abu Hanifah [Persia], Imam Syafii [Arab], Imam Ahmad [Syam]. Ahli bahasa seperti Imam Sibawaih [Persia], bapak Nahwu, Zamakhsyari [Asia Tengah], bapak Balaghah. Bahkan al-Waqidi, dulunya budak, menjadi ulama top di bidang sejarah.

Tidak hanya itu, banyak penguasa kaum Muslim pun hasil perkawinan antar bangsa, suku dan warna kulit, seperti Khalifah al-Ma'mun, putra Harun ar-Rasyid [Arab] dengan istri Barbar [Afrika]. Bahkan Dinasti Mamalik dulunya adalah budak, yang kemudian berhasil menjadi penguasa kaum Muslim.

Semuanya ini membuktikan betapa hebatnya Islam yang telah mengangkat harkat dan martabat manusia; dari bangsa, ras dan warna kulit yang berbeda. Semuanya karena akidah, ketakwaan dan perilakunya.

Maka dari itu tidak ada satu pun akidah, ideologi dan peradaban di muka bumi ini yang berhasil menghapus rasisme, kecuali Islam.

Wallahu a'lam. []

TANAH 'UYSRIYYAH DAN TANAH KHARAJIYYAH

(Telaah Kitab *Muqaddimah Dustur* Pasal 33)

Telaah Kitab kali mengupas Pasal 33 dari Kitab *Muqaddimah ad-Dustur* yang berbunyi:

الأرض العشرية هي التي أسلم أهلها عليها وأرض جزيرة العرب، والأرض الخراجية هي التي فتحت حرباً أو صلحاً ما عدا جزيرة العرب، والأرض العشرية يملك الأفراد رقبته ومنفعتها، وأما الأرض الخراجية فرقبته ملك للدولة ومنفعتها يملكها الأفراد، ويحق لكل فرد تبادل الأرض العشرية، ومنفعة الأرض الخراجية بالعقود الشرعية وتورث عنهم كسائر الأموال.

Tanah 'usyriyyah adalah tanah yang penduduknya masuk Islam dan tanah Jazirah Arab. Tanah kharajiyah adalah tanah yang ditaklukkan dengan peperangan atau perdamaian, kecuali tanah Jazirah Arab. Tanah 'usyriyyah menjadi hak milik individu, baik tanahnya maupun manfaatnya. Adapun tanah kharajiyah, tanahnya menjadi milik negara dan manfaatnya milik individu. Setiap individu berhak melakukan jual-beli tanah 'usyriyyah atau melakukan jual beli manfaat tanah kharajiyah sesuai perjanjian yang dibolehkan syariah. Tanah tersebut juga dapat diwariskan

dari para pemiliknya seperti halnya harta-harta lain.

Dalil yang mendasari pasal ini adalah karena tanah, dalam kedudukannya sebagai harta, dianggap sebagai *ghanimah* (harta rampasan perang) jika diambil melalui peperangan, sebagaimana harta-harta rampasan perang lain. Tanah *kharajiyah*, dari sisi zatnya, menjadi kepemilikan Baitul Maal, sedangkan manfaatnya diperuntukkan untuk kaum Muslim.

Jika penduduk suatu negeri masuk ke dalam Islam, tanah mereka dianggap sebagaimana harta-harta milik kaum Muslim yang lain. Oleh karena itu, tanah seperti ini, atau yang disebut tanah *'usyriyyah*, zat dan manfaatnya menjadi milik mereka, seperti halnya harta-harta lain milik mereka.

Dalil yang menunjukkan bahwa tanah merupakan harta rampasan perang (*ghanimah*), sebagaimana harta-harta lain, adalah sebuah riwayat yang dituturkan dari Az-Zuhri bahwa Rasulullah saw. memutuskan bagi penduduk Bahrain yang masuk Islam menjaga darah dan hartanya, kecuali tanahnya. Tanah mereka ditetapkan sebagai *fai'* bagi seluruh kaum Muslim. Sebab, mereka sebelumnya belum masuk Islam dan mereka menolak masuk Islam (Syaikh Yahya bin Adam, *Kitab al-Khara*).



Mengapa tanah kharajiyah tidak dibagi-bagikan kepada pasukan perang seperti halnya harta-harta rampasan perang lainnya? Alasannya, ada diskusi yang pernah terjadi antara Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. dan Zubair ra. mengenai tanah Mesir. Juga ada debat antara Khilafah Umar bin al-Khaththab ra. dan Bilal ra mengenai tanah Irak. Di dalam dua diskusi tersebut, dalil yang diketengahkan Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. lebih kuat dibandingkan dalil yang dikemukakan oleh Zubair dan Bilal ra. Pendapat Umar yang menyatakan tanah Mesir dan Irak tidak dibagi-bagikan kepada pasukan yang terlibat dalam penaklukan, tetapi dijadikan harta *fai'* bagi seluruh kaum Muslim, didukung oleh sepuluh orang kaum Muhajirin. Adapun Zubair berpendapat bahwa status tanah Mesir yang berhasil ditaklukkan oleh pasukan kaum Muslim sama seperti harta-harta bergerak yang dibagi-bagikan kepada pasukan yang ikut serta dalam penaklukan. 'Amru bin al-'Ash, selalu wali Mesir, menolak membagi-bagikan tanah Mesir kepada pasukan perang, sebelum berkirim surat kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Ia segera mengirim surat kepada Khalifah Umar mengenai hal itu. Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. membalas surat 'Amru dengan menetapkan tanah Mesir sebagai tanah milik seluruh kaum Muslim.

Bilal bin Rabbah ra. juga berpendapat, tanah Irak harus dibagi-bagikan kepada pasukan perang. Khalifah Umar juga menolak pendapat Bilal hingga terjadi diskusi intens di antara keduanya.

Perlu diketahui, tanah-tanah tersebut ditaklukkan secara paksa dengan pedang mereka. Hal ini dapat diketahui dengan jelas dalam diskusi mereka dengan Khalifah Umar, yaitu saat mereka berkata, "Apakah engkau akan memberikan harta rampasan yang telah diberikan Allah kepada kami melalui pedang-pedang kami, kepada satu kaum yang tidak hadir dan tidak juga menyaksikan, kemudian digunakan untuk membangun kaum tersebut, dan untuk membangun rumah-rumah mereka, padahal mereka tidak hadir?"

Di dalam percakapan Umar dengan 10 orang Anshar juga tampak jelas, bahwa *kharaj* dan *jizyah* termasuk harta *fai'*. Beliau berkata, "Aku telah memutuskan untuk menahan tanah rampasan perang dengan penduduknya, kemudian menetapkan *kharaj* atas mereka (penduduknya) dari tanah tersebut, serta *jizyah* untuk budak-budak mereka, dan menjadikannya sebagai harta *fai'* bagi kaum Muslim, untuk tentara dan keturunannya serta untuk orang-orang yang datang setelah mereka." (HR al-Bukhari).

Semua harta *fai'* beserta harta-harta yang mengikutinya, seperti *kharaj*, *jizyah*, *'usyur* dan lain-lain merupakan harta yang boleh diambil manfaatnya oleh kaum Muslim, disimpan di Baitul Mal, dan dibelanjakan untuk mewujudkan kemaslahatan mereka. Di dalam harta tersebut terdapat hak bagi setiap Muslim, bukan hanya sekelompok kaum Muslim. Setelah menetapkan *kharaj* atas tanah Irak, Syam dan Mesir, Khalifah Umar ra. berkata, "Tidak seorang pun dari kaum Muslim kecuali berhak mendapatkan bagian dalam harta ini." Lalu Umar membacakan ayat (yang artinya): *Apa saja dari harta rampasan yang Allah berikan kepada Rasul-Nya dari penduduk suatu negeri... (hingga sampai): orang-orang yang datang setelah mereka* (QS al-Hasyr [1]:10). Kemudian Umar berkata, "Harta ini akan aku ambil semuanya untuk (kepentingan) seluruh kaum Muslim, dan sungguh, jika aku menahannya, niscaya akan datang seorang penguasa dengan sarwi Himyar dan meminta bagian dari harta tersebut dengan kening tanpa mengeluarkankan keringat sedikitpun." (HR Ibnu Qudamah dalam Kitab *Al-Mughni*).

Itulah hukum syariah mengenai tanah, baik yang ditaklukkan dengan perang (seperti tanah Irak, Mesir dan lain sebagainya) maupun tanah yang ditaklukkan dengan damai tanpa peperangan.

Adapun tanah yang ditaklukkan dengan damai tanpa peperangan, maka harus perlu dikaji terlebih dulu. Jika di dalam perjanjian,



penduduknya mensyaratkan syarat tertentu atas tanah tersebut, yakni dengan mengeluarkan *kharaj* (hasil tanaman) tertentu, maka mereka diperlakukan sebagaimana butir kesepakatan yang telah disepakati. Ketentuan ini didasarkan pada sabda Nabi saw.:

إِنكُمْ لَعَلَّكُمْ تَقَاتِلُونَ قَوْمًا فَيَتَّقُونَكُمْ بِأَمْوَالِهِمْ دُونَ
أَنْفُسِهِمْ وَأَبْنَائِهِمْ وَيَصَالِحُونَكُمْ عَلَىٰ صِلْحٍ، فَلَا
تَأْخُذُوا مِنْهُ فَوْقَ ذَلِكَ، فَإِنَّهُ لَا يَجِلُّ لَكُمْ

Sungguh, barangkali kalian memerangi suatu kaum, lalu mereka berlindung dari kalian dengan (menyerahkan harta mereka) agar jiwa mereka dan anak-anak mereka (tidak diperangi), dan mereka berdamai dengan kalian di atas suatu perjanjian. Janganlah kalian mengambil lebih dari hal itu (lebih dari yang tertuang dalam perjanjian). Sungguh itu tidak halal bagi kalian.”

Abu ‘Ubaid mengomentari hadis ini, “Sunnah (yang berlaku) di atas *ardl al-sulhu*, hendaknya tidak mengambil lebih dari hasil tanah yang telah mereka sepakati di atasnya meskipun mereka sanggup menyerahkan lebih dari yang telah disepakati. Ini berdasarkan sabda Nabi saw, ‘*Falaa ta khudzuu minhu fauqa dzalika, fa innahu laa yahillu lakum* (Janganlah kalian mengambil lebih dari hal itu. Sungguh itu tidak halal bagi kalian).” (HR Abu ‘Ubaid dalam Kitab *Al-Amwal*).

Meskipun di dalam *isnad* hadis ini ada perawi *majhul*, para Sahabat berpegang pada kesepakatan yang disetujui penduduknya. Nabi saw. bersabda:

«وَالْمُسْلِمُونَ عَلَىٰ شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَمَ حَلَالًا
أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا»

Kaum Muslim itu terikat dengan syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang mengharamkan yang halal, atau menghalalkan yang haram (HR at-Tirmidzi).

Adapun jika mereka tidak mensyaratkan

apapun, sebagaimana yang terjadi di Baitul Maqdis, maka tanah tersebut diperlakukan sebagaimana tanah yang ditaklukkan dengan perang. Sebab, tanah tersebut menjadi *fai’*, milik kaum Muslim.

Ketentuan di atas berlaku pada tanah-tanah di luar jazirah Arab. Adapun Jazirah Arab maka seluruh tanahnya adalah tanah *‘usriyyah*. Sebab, Nabi saw. menaklukkan Makkah dengan kekuatan. Hanya saja beliau membiarkan tanahnya menjadi milik penduduknya, dan tidak menarik *kharaj* atas tanah itu. Padahal kedudukan *kharaj* atas tanah sama dengan *jizyah* yang dikenakan perkepala. Namun, ketentuan ini tidak diberlakukan atas tanah Jazirah Arab, sebagaimana tidak diberlakukan pula *jizyah* perkepala kepada mereka. Sebab, orang-orang musyrik tidak diberi pilihan selain masuk Islam atau diperangi. Tidak ada opsi *jizyah* untuk orang-orang musyrik yang berdiam di Jazirah Arab. Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ لِلْمُحَلَّلِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سِتْدَعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ
أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُوهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ فَإِنْ تَطِيعُوا
يُؤْتِكُمْ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ
قَبْلِ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾

Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, “Kalian akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar. Kalian akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Jika kalian patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepada kalian pahala yang baik dan jika kalian berpaling sebagaimana kalian telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kalian dengan azab yang pedih (QS al-Fath [48]: 16).

Atas dasar itu, seluruh tanah Jazirah Arab adalah tanah *‘usriyyah*—bukan tanah *kharajiyah*—sebagaimana tanah-tanah lain yang penduduknya masuk ke dalam Islam. [Gus Syams, bersambung]

PEWARISAN HARTA

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « اقسِمُوا الْمَالَ بَيْنَ أَهْلِ الْفَرَايِضِ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ فَمَا تَرَكَتِ الْفَرَايِضُ فَلَأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ »

Ibnu Abbas ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Bagikanlah harta (waris) di antara para ahlu furudh berdasarkan Kitabullah. Lalu apa yang tersisa dari fara'idh (bagian ahlu al-furudh) maka itu untuk laki-laki yang paling dekat (hubungannya dengan si mayit)." (HR Muslim, Ahmad, Ibnu Majah dan al-Baihaqi).

Hadis ini juga diriwayatkan dengan lafal yang lain. Ibnu Abbas ra. menuturkan, Rasulullah saw bersabda:

«أَحْفُوا الْفَرَايِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ»

"Berikan faridhah kepada ahlu furudh. Lalu apa yang tersisa maka itu untuk laki-laki yang paling dekat (hubungannya dengan si mayit)." (HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, ad-Darimi, Ahmad dan al-Baihaqi).

Dalam hadis ini, Rasulullah saw. mengajarkan kaidah membagi harta waris. Rasul saw. menyatakan, "*Aqsimû al-mâl* (Bagilah harta)," yaitu harta waris. Juga dinyatakan, "*Alhiqû al-farâ'idha* (Berikanlah faridhah)," yakni bagian yang telah ditentukan dari harta waris. Frasa *aqsimû* dan *alhiqû* tidak lain adalah makna kepemilikan.

Kata *al-farâ'idh* adalah bentuk jamak dari *faridhah* dengan bentuk *wazan* (pola) *fa'ilah*. Maknanya *al-mafrûdh* (yang ditetapkan). Diambil dari kata *al-fardhu*. Artinya *al-qath'u* (potongan). Al-Quran menggunakan kata *faridhah* untuk menyebut bagian yang ditetapkan dari harta waris untuk ahli waris tertentu. Allah SWT berfirman: *nashib[an]*

mafrûdh[an] (bagian yang telah ditetapkan) (TQS an-Nisa' [4]: 7).

Al-Quran juga menyebut ketentuan-ketentuan pembagian waris sebagai *faridhah*. Setelah menjelaskan ketentuan pembagian waris Allah SWT berfirman: *faridhat[an] min Allâh* (QS an-Nisa' [4]: 11).

Di dalam hadis juga seperti itu. Dari situlah kemudian para ulama menggunakan istilah *al-farâ'id* (bentuk jamak dari *faridhah*). Maknanya *ketentuan-ketentuan pembagian waris atau ilmu waris*.

Hadis di atas memberikan kaidah pembagian harta waris. Pertama: *faridhah*, yakni kadar yang sudah ditetapkan dari bagian harta waris diberikan kepada *ashhâb al-furûdh*. *Ashhâb al-furûdh* adalah para ahli waris yang ditetapkan bagiannya dari harta waris. Mereka adalah ahli waris yang mendapat bagian setengah, seperempat, seperdelapan, sepertiga, seperenam, atau dua pertiga. Siapa saja yang termasuk *ashhâb al-furûdh* dan berapa bagiannya telah dijelaskan di dalam al-Quran dan al-Hadis.

Jika setelah diberikan kepada *ashhâb al-furûdh* ternyata masih ada sisa harta waris maka sisa harta waris itu *li awlâ rajulin dzakarin* (untuk laki-laki yang paling dekat hubungannya dengan si mayit), yakni untuk 'ashabah yang paling dekat. Menurut Imam an-

Nawawi di dalam *Syarah Shahih Muslim*, kata *awlâ* di sini maknanya *al-aqrab* (yang paling dekat). Pasalnya, jika diartikan *ahaqqun* (yang paling berhak), niscaya tidak ada faedahnya sebab kita tidak tahu siapa yang paling berhak itu. Pasalnya, setelah diberikan kepada *ashhâb al-furudh* maka yang ada tinggal ahli waris yang tidak disebutkan bagiannya baik di dalam al-Quran maupun al-Hadis. Adapun kata *dzakar[in]* dalam *rajul[in]* *dzakar[in]* berfaedah untuk menekankan bahwa sebab pewarisan 'ashabah dalam hal itu adalah jenis kelamin tanpa memandang usia. Dengan demikian kata *dzakar[in]* itu untuk menghilangkan kerancuan supaya tidak dipahami bahwa yang mendapat sisa harta setelah diberikan kepada *ashhâb al-furûdh* itu adalah laki-laki dewasa (*rajul[un]*) saja.

Jadi hadis di atas menjelaskan bahwa sisa harta waris setelah diberikan kepada *ashhâb al-furûdh*, maka untuk laki-laki yang paling dekat hubungannya dengan si mayit. Ini yang dinyatakan oleh *manthûq* hadis di atas. Lalu dari *mafhum* hadis di atas dapat dipahami bahwa jika tidak ada sisa, artinya harta waris terbagi habis untuk *ashhâb al-furûdh*, maka 'ashabah tidak mendapat bagian. Yang dimaksudkan di sini adalah 'ashabah *bi nafsihî*, bukan 'ashabah *bi al-ghayr* dan 'ashabah *ma'a al-ghayr*. Sebab keduanya pada asalnya adalah *ashhâb al-furûdh* lalu menjadi 'ashabah karena adanya ahli waris yang meng-'ashabah-kannya.

'Ashabah *bi al-ghayr* dijelaskan dalam firman Allah QS an-Nisa' [4]: 11 dan 176. Adapun 'ashabah *ma'a al-ghayr* adalah saudara perempuan sekandung atau saudara perempuan seapak, jika tidak ada saudara laki-laki kandung mereka. Mereka menjadi 'ashabah jika bersama dengan anak perempuan atau putri anak perempuan. Ibn Mas'ud pernah ditanya tentang bagian warisan anak perempuan, putri anak laki-laki dan saudara perempuan. Ia menjawab:

أَقْضَى فِيهَا بِمَا قَضَى النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
«لِلْإِبْنَةِ النَّصْفُ، وَلِابْنَةِ ابْنِ السُّدُسُ تَكْمِلَةَ
الثُّلُثَيْنِ، وَمَا بَقِيَ فَلِلْأُخْتِ»

Aku memutuskan dalam perkara ini sesuai dengan apa yang telah diputuskan oleh Nabi saw.: untuk anak perempuan setengah, untuk putrinya anak laki-laki seperenam sebagai penyempurnaan dua pertiga dan sisanya untuk saudara perempuan." (HR al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Hadis di atas juga mengisyaratkan bahwa dengan pewarisan itu harta yang ditetapkan sebagai bagian tiap ahli waris menjadi hak, yakni milik ahli waris itu sesuai bagiannya masing-masing. Frasa *aqsimû* (bagikanlah) dan *alhiqû* (berikanlah) bermakna kepemilikan. Demikian juga di dalam al-Quran dinyatakan bagian hak waris menggunakan huruf *al-lâm* yang memberi faedah *ihthishâsh* atau milik (lihat QS an-Nisa' [4]: 7).

Di dalam hadis-hadis tentang waris juga dinyatakan dengan redaksi yang menunjukkan kepemilikan. Contohnya Buraidah ra. bertutur:

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ لِلْجَدَّةِ
السُّدُسَ، إِذَا لَمْ يَكُنْ دُونَهَا أُمَّ»

Sesungguhnya Nabi saw. telah menetapkan untuk nenek seperenam (dari harta waris) jika di bawahnya tidak ada ibu (HR Abu Dawud dan an-Nasa'i).

Sebelumnya pewarisan itu, ahli waris tersebut tidak memiliki harta itu. Dengan adanya pewarisan maka harta waris itu menjadi milik mereka menurut ketentuan *al-farâ'idh*. Karena itu pewarisan termasuk sebab kepemilikan harta bagi individu yang *syar'î*.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman].

JENIS MAJAZ — AL-ISTI'ĀRAH

أنواعُ المَجَازِ: الإِسْتِعَارَةُ

Salah satu antara jenis *majâz* yang dijelaskan oleh para ulama adalah *al-isti'ârah*. Kata *isti'ârah* secara bahasa bermakna *thalab asy-syay'î 'âriyat[an]* (meminta sesuatu dalam bentuk pinjaman). Artinya, *isti'ârah* secara bahasa maknanya adalah *meminjam sesuatu*.

Kata *al-isti'ârah* lalu digunakan sebagai istilah untuk menyebut salah satu jenis majaz, yaitu penggunaan suatu lafal dengan makna selain makna aslinya. Majaz *isti'ârah* ini pada dasarnya disusun dengan meminjam lafal asal untuk digunakan dengan makna baru yang berbeda dengan makna asal karena adanya keserupaan (*al-musyabbahah*) makna asal dengan maknanya yang baru.

Jadi dalam *al-isti'ârah* itu ada konteks penyerupaan (*tasybîh*). Di dalamnya ada unsur *al-musyabbah* (yang diserupakan), *al-musyabbah bihi* (yang diserupai), aspek keserupaan (*wajhu asy-syabbah*).

Hanya saja, majaz *al-isti'ârah* berbeda dengan majaz *at-tasybîh*. Perbedaannya, di dalam *al-isti'ârah*, *wajhu asy-syabbah* (aspek keserupaan) dan *adat at-tasybîh* (alat penyerupaan) tidak boleh disebutkan. Jika keduanya atau salah satunya disebutkan maka bukan *al-isti'ârah* melainkan *at-tasybîh*. Jadi di dalam *al-isti'ârah*

itu penyerupaan sedemikian kuat. Bahkan *al-musyabbah bihi* (yang diserupai) itu dianggap *al-musyabbah* (yang diserupakan) itu sendiri sehingga hanya disebutkan *al-musyabbah bihi* menggantikan *al-musyabbah* yang tidak disebutkan.

Jadi *al-isti'ârah* itu adalah majaz yang dibangun di atas penyerupaan (*tasybîh*) tanpa disebutkan alat penyerupaan (*âdat at-tasybîh*) dan aspek keserupaan (*wajhu asy-syabbah*)-nya. Di dalam *al-isti'ârah* itu harus ada: *Pertama*, *al-musta'âr minhu*, yaitu *al-musyabbah bihi*. *Kedua*, *al-musta'âr lahu*, yaitu *al-musyabbah*. *Kedua* unsur ini disebut *tharfâ al-isti'ârah*. *Ketiga*, *al-musta'âr* yaitu lafal yang dialihkan.

Contoh penggunaan *al-isti'ârah* ada dalam firman Allah SWT:

﴿الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾

Alif, lam ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji (QS Ibrahim [14]: 1).

Di sini kata *azh-zhulumât* dipinjam untuk mengungkapkan kesesatan dan kata *an-nûr* dipinjam untuk mengungkapkan petunjuk. Jadi yang dimaksudkan adalah mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju petunjuk. Kata *azh-zhulumât* dipinjam untuk menjelaskan kesesatan karena adanya keserupaan (*al-musyabbahah*) di antara keduanya. Begitu juga kata *an-nûr* dipinjam untuk menjelaskan petunjuk karena adanya keserupaan (*al-musyabbahah*) di antara keduanya.

Ragam *Al-Isti'ârah*

1. *Al-Isti'ârah at-Tashrîhiyyah*



Al-Isti'arah at-Tashrihiyyah itu jika di dalam *isti'arah* itu terjadi *tashrih al-musyabbah bihi*, yakni pernyataan *al-musyabbah bihi* secara gamblang, sementara *al-musyabbah* tidak disebutkan. Di sini, secara berlebihan dianggap seolah-olah *al-musyabbah bihi* itu adalah *al-musyabbah* itu sendiri. Contohnya dalam QS Ibrahim [1]: 1 di atas. Secara gamblang disebutkan kata *azh-zhulumât* dan *an-nûr* yang merupakan *al-musyabbah bihi* untuk menggantikan *adh-dhalâl* (kesesatan) dan *al-hudâ* (petunjuk) yang menjadi *al-musyabbah*.

Contoh lain ada dalam firman Allah SWT:

﴿وَأَنْتُمْ اسْتَبَدَلْتُمْ زَوْجَ مَكَانٍ زَوْجٍ وَأَنْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا﴾

Jika kalian ingin mengganti istri kalian dengan istri yang lain, sedangkan kalian telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kalian mengambil kembali dari harta itu sedikitpun. Apakah kalian akan mengambil kembali harta itu dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? Bagaimana kalian akan mengambil kembali harta itu, padahal sebagian kalian telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Mereka (istri-istri kalian) telah mengambil dari kalian perjanjian yang kuat (QS an-Nisa' [4]: 20-21).

Frasa *mîtsâq[an] ghalîzh[an]* di sini dipinjam untuk menjelaskan *akad nikah*. Disebutkan *mîtsâq[an] ghalîzh[an]* yang merupakan *al-musyabbah bihi* untuk mengungkapkan akad nikah yang merupakan *al-musyabbah*.

2. *Al-Isti'arah al-Makniyah*

Maknun artinya tersembunyi. Dalam *isti'arah makniyyah*, *al-musyabbah bihi* disembunyikan

dan ditunjukkan atau dilambangkan dengan sifatnya yang dominan. Contohnya ada dalam firman Allah SWT:

﴿وَإِخْفِضْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ﴾

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya (orangtua) dengan penuh kesayangan (QS al-Isra' [17]: 24).

Di sini, *adz-dzull* (kerendahan) diserupakan dengan burung yang punya sayap, kemudian burung disembunyikan dan disimbolkan dengan sifatnya yang dominan, yakni sayap. Syaikh Wahbah az-Zuhaili mengatakan, jadi ini merupakan *isti'arah* tentang belas kasih dan kasih sayang kepada kedua orangtua dan merendahkan diri kepada keduanya seperti sikap ketundukan rakyat kepada pemimpin dan pembantu kepada tuan (*Tafsîr al-Munîh*).

3. *Al-Isti'arah at-Takhyîliyah*

Al-Isti'arah at-takhyîliyah jika suatu lafal dipinjam untuk menunjuk pada hakikat *khayaliyah* (fakta imajiner) yang diimajinasikan di dalam benak kemudian diikuti dengan penyebutan *al-musta'ar lahu* untuk menjelaskan (*îdhâhan*) atau mengenalkan (*ta'rifan*) keadaannya. *Isti'arah takhyîliyah* itu menetapkan eksistensi *al-musyabbah bihi* bagi *al-musyabbah* sehingga pihak yang diseru membayangkan (mengimajinasikan) *al-musyabbah* itu sejenis dengan *al-musyabbah bihi*. Ciri dalam *isti'arah takhyîliyah* adalah menetapkan sesuatu ada pada *al-musyabbah* secara imajinatif, padahal pada hakikatnya sesuatu itu tidak ada. Hasilnya, orang yang diseru akan mengimajinasikan *al-musyabbah* memiliki sifat atau perilaku seperti *al-musyabbah bihi*. Contohnya ada dalam firman Allah SWT:

﴿إِذَا أَلْمَوْا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيْمًا وَهِيَ تَفُورٌ تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أَلْفِي فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَدِيرٌ﴾



Jika mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedangkan neraka itu menggelegak, hampir saja (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah (QS al-Mulk [67]: 7-8).

Di sini ada frasa *syahîq wa hiya tafûr* (berteriak keras dan dia amat kasar) dan frasa *tamayyaza min al-ghayzh* (meledak-ledak karena marah, yakni meradang atau ngamuk). Keduanya merupakan sifat atau perilaku manusia, lalu dipinjam untuk menggambarkan keadaan neraka. Dengan begitu orang mengkhayalkan neraka layaknya manusia kasar yang sedang sangat marah, meradang dan ngamuk, untuk menggambarkan betapa mendidih dan bergejolaknya neraka dan sebagai ungkapan berlebihan atas siksa yang ditimpakan.

Contoh lain ada dalam firman Allah SWT:

﴿إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾

Sungguh perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk (QS Hud [11]: 114)

Juga ada dalam sabda Rasul saw.:

«... وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا ...»

..dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapus keburukan itu (HR at-Tirmidzi, Ahmad, ad-Darimi, al-Hakim dan al-Baihaqi).

﴿إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخَطْبَ﴾

Jauhilah sifat dengki, sebab dengki itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu (HR Abu Dawud, al-Baihaqi dan Abdu bin Humaid).

Kebaikan jelas tidak bisa melakukan perbuatan menghilangkan atau menghapus. Dengki tidak mungkin melakukan perbuatan makan. Semua itu adalah perbuatan manusia, lalu

dipinjam untuk mengungkapkan makna yang dimaksud. Dengan begitu diimajinasikan perbuatan itu terjadi dari kebaikan dan dengki.

4. *Al-Isti'ârah at-Tamtsîliyah*

Isti'ârah tamtsîliyah merupakan majaz *murakkab* (berupa susunan kata) yang digunakan tidak pada makna aslinya. Majaz ini digunakan untuk menunjuk makna yang menyerupai karena adanya aspek keserupaan yang diambil dari berbagai perkara yang mana *al-musyabbah* termasuk dalam jenis *al-musyabbah bihi*. Contohnya ada dalam firman Allah SWT:

﴿وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ﴾

Janganlah kamu menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik padanya (QS al-Hujurat [49]: 12).

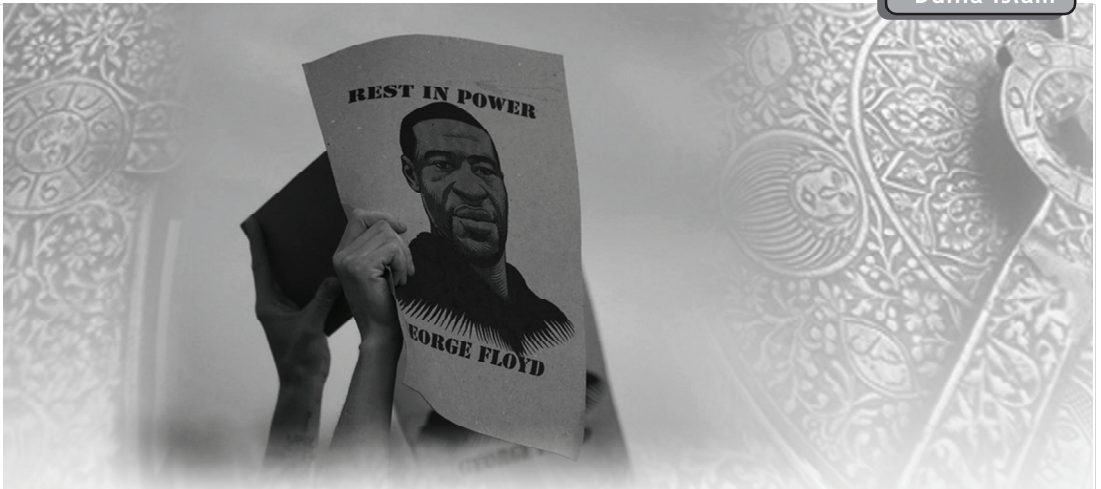
Di sini, perilaku meng-*gibah* saudara diserupakan dengan memakan daging mayat saudara. Ini untuk menyatakan betapa keji dan tercela perbuatan itu dengan deskripsi paling buruk sehingga memberikan impresi luar biasa.

5. *Al-Isti'ârah at-Tahakkumiyah*

Ini merupakan bentuk *inâdiyah* (pertentangan) dengan meminjam lafal yang memiliki makna berlawanan dengan yang diungkapkan sebagai bentuk *tahakkum* (kontrol) dan *istihzâ* (ejekan). Contoh, farasa *basysyirhum bi 'adzâb[in]* (beri mereka berita gembira dengan azab) terhadap orang munafik, orang zalim atau orang yang melakukan kemaksiatan tertentu.

Inilah di antara klasifikasi *majâz al-isti'ârah* yang utama. *Al-Isti'ârah* ini bisa sangat meluaskan penggunaan *kalam* dan memberikan impresi yang luar biasa.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



DEMOKRASI AS TERBAKAR BERSAMA PENINDASAN DAN RASISME

Umar Syarifudin (Pengamat Politik Internasional)

Kebusukan tatanan sosial Amerika Serikat (AS) terkuak. Lebih dari 40 juta orang menganggur, dicekik keruntuhan ekonomi, sistem perawatan kesehatan yang buruk, krisis rasial dan kebrutalan polisi. Negara ini semakin berada pada titik kritis dengan pembunuhan seorang pria kulit hitam George Floyd.

Kematian Floyd pada 25 Mei 2020 di Minneapolis berdampak protes besar hingga berujung kerusakan besar. Bahkan protes telah menyebar ke berbagai kota di seluruh dunia termasuk London, Auckland dan Berlin. Di media sosial muncul *trending* tagar dengan pesan dukungan pada 2 Juni, *#BlackoutTuesday*. Floyd meninggal setelah seorang polisi berkulit putih terus berlutut di lehernya, bahkan setelah dia memohon karena dia tidak bisa bernapas.

Efek pembunuhan George Floyd, dengan latar belakang pembunuhan serupa sebelumnya dan tidak adanya keadilan, membuat masyarakat di seluruh dunia tersinggung dan marah. Kemarahan mereka sampai pada level ingin melakukan perusakan

fasilitas umum. Mereka berdemonstrasi menentang rasisme. Mereka mengekspresikan kekecewaan besar atas kegagalan sistem ekonomi dan politik yang telah menimpa mereka.

Protes dan Eksploitasi Elit Kapitalis

Tergambar dalam berbagai media *online*, para pengunjung rasa semakin massif jumlahnya. Mereka melampiasikan rasa frustrasi mereka. Mereka mengatakan kepada dunia bahwa mereka tidak bisa mentolerir penindasan rasis yang sistematis lagi. Penyakit rasisme yang dibawa kapitalisme Amerika terungkap bersama kebrutalan polisi, kesenjangan ekonomi, krisis lapangan pekerjaan, dan bahkan buruknya statistik kesehatan.

Selama ratusan tahun, Amerika dan negara-negara Barat yang kapitalis telah mengeksploitasi dan mendiskriminasi kelompok kulit hitam yang oleh elit yang "superior" dianggap lebih rendah atau kelas bawah. Mereka menciptakan alasan untuk membenarkan mengapa kelas bawah semacam

itu dapat diperlakukan dengan cara ini. Superioritas rasial diciptakan oleh orang Eropa untuk membenarkan perdagangan budak Afrika mereka.

Trump, juga para pemimpin kapitalis barat seperti dia di seluruh Eropa, tahu bahwa dengan mengkambinghitamkan kelompok minoritas mudah untuk mengaktifkan basis dukungan mereka dan mengalihkan perhatian masyarakat di Barat dari menyadari penindasan penguasa mereka sendiri. Karena itu masyarakat terbagi antara para pendukung rasisme yang dangkal dan berikutnya kelompok minoritas yang tertindas secara terbuka. Ini semua dibenarkan dengan sindiran, ucapan dan tindakan kepemimpinan populis yang penuh kebencian.

Apakah protes keras atas rasisme ini berpengaruh ke tingkat elit politik? Elit kapitalis tentu tidak terpengaruh oleh semua ini. Pasaunya, mereka benar-benar tidak peduli siapa yang mereka eksploitasi. Adapun protes para demonstran yang berujung kerusuhan yang merusak simbol-simbol kapitalis kulit putih adalah reaksi yang dapat dipahami. Hal demikian akibat kemarahan yang dipendam kelompok minoritas yang lestari dari generasi ke generasi atas eksploitasi dan penindasan yang menimpa mereka. Namun, para kapitalis menyadari bahwa itu seperti tanggul bendungan yang bakal jebol sehingga pintu air perlu dilepaskan dari waktu ke waktu. Karena itu tampak seakan elit penguasa kapitalis Barat memberikan kesempatan penggunaan protes, bahkan beberapa aksi perusakan, agar komunitas yang tertindas dapat menyesuaikan diri dengan sistem kapitalis. Perubahan dan penyesuaian kekuasaan yang diisi orang-orang selain ras kulit putih terjadi, tetapi akhirnya elit kapitalis dan sistem korup mereka tetap ada. Tentu untuk mengeksploitasi semua orang dengan spirit penindasan dan eksploitasi baru.

Penyakit Demokrasi

Mengamati krisis rasial Amerika Serikat, Inggris dan Eropa yang mengakar kuat, kita bisa menyimpulkan bahwa negara-negara ini telah gagal untuk menangani masalah yang paling dasar dari rasisme di antara para penguasa atau rakyat yang mereka perintah.

Amerika Serikat, Eropa dan Inggris terkait erat dengan nasionalisme masa lalu dan sekarang. Ras kulit hitam dan para imigran ke negara-negara tersebut berpotensi diperlakukan dengan permusuhan selama orang mengidentifikasi diri mereka terutama di sepanjang garis nasional dan etnis.

Sistem kapitalis terbukti mengeksploitasi rakyat, dengan cara apa pun. Ini adalah cacat ideologi kapitalis dengan pondasi sekularnya, dengan sistem pemerintahannya yang akan terus menindas dan mengeksploitasi masyarakat, selama tegak.

Pandangan liberal Barat terhadap kebebasan berekspresi maupun pluralisme telah mengukuhkan suatu tontonan atas pandangan fanatik dan partai-partai kelompok masyarakat rasial. Pandangan ini memberi mereka sebuah platform terbuka untuk mengekspresikan racun rasisme dan xenophobia hingga menimbulkan kehebohan.

Negara-negara Barat telah memiliki undang-undang yang menentang untuk menghasut kebencian rasial, tetapi masih memberi para politisi dan aparat negara kesempatan untuk mempromosikan pandangan menjijikkan itu dengan mengatasnamakan kebebasan berbicara yang menyesatkan.

Dengan Apa Harmoni Terwujud?

Islam mengutuk rasisme, nasionalisme dan semua diskriminasi warna dan etnis. Namun, ini adalah tujuan yang tetap teoretis kecuali dicapai secara praktis. Islam juga memiliki cara untuk mencegah rasisme, yaitu tegaknya Khilafah yang didirikan di jalan kenabian.

Khilafah akan menerapkan aturan praktis ekonomi, peradilan dan sistem sosial dan pendidikan yang tidak menoleransi eksploitasi satu kelas di atas yang lain. Tidak mentolerir penyakit kelas dan tumbuhnya rasisme di antara masyarakat. Tidak mengizinkan penguasa yang berpura-pura populis untuk menjahit perpecahan di antara masyarakat.

Berbeda dengan sekularisme, Islam benar-benar mengutuk rasisme pada setiap bentuknya dan melarang pengungkapannya di masyarakat sejak 1400 tahun yang lalu. Islam mengadopsi pendekatan *zero tolerance* atas keberadaan rasisme. Bilal ra., seorang budak berkulit hitam, dibebaskan dengan diberi kehormatan besar menjadi muazin pertama di Madinah. Nabi Muhammad saw. bersabda tentang '*ashabiyah*' (kesukuan atau nasionalisme serta rasisme):

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ

عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ»

Bukan termasuk golongan kami orang yang mengajak pada 'ashabiyah, bukan termasuk golongan kami orang yang berperang karena 'ashabiyah dan bukan termasuk golongan kami orang yang mati karena 'ashabiyah (HR Abu Dawud).

Islam juga benar-benar menolak penindasan terhadap kaum minoritas dan keyakinan agama mereka. Nabi saw. pun mewujudkan kebijakan dalam negeri yang tepat untuk menciptakan harmoni dan kohesi sosial di antara masyarakat dari agama-agama yang berbeda. Itu dilakukan terutama saat menjadikan Madinah sebagai negara pertama yang diperintah oleh dengan aturan Islam. Beliau menjadikan akidah Islam sebagai satu-satunya dasar yang mengikat kaum Muslim seraya menolak ikatan ras yang memecah-belah atau kebangsaan.

Islam tidak mempromosikan pembagian garis nasionalisme, suku, ras atau etnis. Sebaliknya, Islam menyatukan semua orang. Tidak ada pemilahan antara warga asli dan minoritas di Negara Islam yang didirikan di jalan kenabian. Semua orang adalah warga negara yang sama. Terlepas dari latar belakang mereka.

Adapun antara kaum Muslim dan non-Muslim di negara Madinah, mereka diikat oleh kewarganegaraan. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. Terlepas dari ras atau agama mereka. Negara pun melindungi keyakinan agama mereka.

Islam tidak mempromosikan pembagian garis nasionalisme, suku, ras atau etnis. Sebaliknya, Islam menyatukan semua orang. Tidak ada pemilahan antara warga asli dan minoritas di Negara Islam yang didirikan di jalan kenabian. Semua orang adalah warga negara yang sama. Terlepas dari latar belakang mereka.

Alhasil, di saat banyak negara sekular Barat bergulat dengan meningkatnya tingkat rasisme, sudah waktunya bagi mereka untuk mempertimbangkan ideologi Islam—yang dicap oleh sebagian elit politisi Barat sebagai ideologi yang terbelakang—sebagai solusi untuk masalah-masalah modern. □

CARA KHALIFAH MENGHUKUM PEJABAT YANG MENYIMPANG (Bagian 1)

Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. selalu mengontrol kerja para gubernur dan pejabatnya dalam menjalankan amanahnya. Apa yang dilakukan dan diputuskan dalam bentuk kebijakan harus merujuk pada hukum syariah dan untuk kepentingan rakyat semata. Kalaulah ada perbuatan yang secara hukum dibolehkan, namun jika dilakukan berakibat pada terganggunya kepentingan umum dan/atau menimbulkan prasangka tidak baik di tengah masyarakat sehingga menimbulkan polemik yang berkepanjangan maka perbuatan tersebut pun layak untuk dianulir atau dibatalkan sama sekali. Itulah memang yang digariskan oleh Islam.

Pejabat haruslah mengedepankan kepentingan rakyat dibandingkan kepentingannya sendiri. Lebih mementingkan maslahat publik jika saat yang sama berbenturan dengan kepentingannya, walau secara hukum dibolehkan. Apalagi jika melakukan perbuatan yang melanggar hukum syariah dan tidak untuk kepentingan rakyat. Khalifah Umar pasti akan menghukumnya dengan setimpal.

Selama mengontrol mereka, Al-Faruk sering menjumpai kesalahan yang dilakukan oleh mereka. Khalifah Umar memberikan hukuman dan bimbingan atas kesalahan yang mereka lakukan. Tujuannya agar kebenaran tetap terjaga,

juga demi memberikan pembelajaran yang terbaik buat pejabatnya. Dengan begitu mereka benar-benar menjalankan hukum syariah dan mengedepankan kepentingan rakyat.

Masing-masing sanksi berbeda satu sama lain sesuai dengan kejadian dan tepat-tidaknya menurut Islam. Di antara cara-cara yang digunakan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. dalam menghukum para gubernur dan pejabatnya adalah sebagai berikut:

Pertama, memberikan balasan yang setimpal kepada gubernur jika dia berbuat zalim kepada seseorang. Khalifah Umar ra. berkata, “*Ketahuilah, aku tidak mengutus para pejabatku untuk menyakiti badan dan mengambil harta kalian. Akan tetapi, aku mengirim mereka untuk mengajarkan agama dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw. Siapa pegawainya yang tidak melakukan seperti ini maka hendaklah dia dilaporkan kepadaku. Demi Zat Yang jiwaku dalam genggamannya, aku pasti akan memberikan jawaban yang setimpal kepada dia.*”¹

Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. melarang pegawai dan pejabatnya untuk melakukan perbuatan yang melanggar hukum syariah dan atau menimbulkan potensi polemik di masyarakat. Apa yang dilakukan tidak hanya sekadar slogan. Hal ini tampak pada pengaduan dari rakyat Bashrah kepada Gubernurnya, Abu Musa al-Asy’ari.

Abdullah bin Umar ra. berkata, “*Saya sedang bersama Umar dalam suatu perjalanan. Dia melihat seseorang yang berjalan dengan cepat.*” Umar berkata, “*Sepertinya lelaki itu ingin pergi ke arah kami.*” Lelaki itu kemudian berhenti di tempat untuk memenuhi keperluannya. Dia kemudian menghadap Khalifah Umar sambil menangis. Khalifah Umar pun ikut menangis. Umar Al-Faruk bertanya kepadanya, “*Apa yang menimpamu?*” Dia menjawab. “*Amirul Mukminin, setelah aku minum khamr, Abu Musa memukul dan memberikan warna hitam pada mukaku. Kemudian dia mengarakaku mengelilingi masyarakat. Dia melarang orang-orang untuk bergaul denganku.*”

Aku kemudian berniat mengambil pedang untuk membunuh dia. Aku juga mempunyai keinginan mendatangimu untuk memindahkanku ke sebuah negara yang tidak ada orang mengenaliku, atau pindahkanlah aku ke negara orang musyrik.”

Mendengar perkataannya, Khalifah Umar menangis dan berkata, “*Aku tidak menginginkanmu pindah ke negeri musyrik. Aku mempunyai solusi untuk permasalahan yang kamu hadapi. Jika kamu telah minum khamr, sesungguhnya orang-orang jahiliyah juga telah meminumnya.”*

Dia kemudian menulis surat kepada Abu Musa yang berisi, “*Sungguh telah datang kepadaku lelaki yang menceritakan seperti ini dan seperti ini. Jika suratku ini sampai kepadamu, perintahkan orang-orang supaya bergaul dan duduk dengan dia. Jika dia bertobat, terimalah kesaksiannya. Beri dia pakaian dan uang sebanyak dua ratus dirham.”*²

Riwayat lain menyebutkan bahwa isi surat Khalifah Umar adalah, “*Fulan putra fulan dari Tamim memberitahu aku seperti ini dan seperti ini. Demi Allah, jika kamu telah pulang, aku akan menghitami wajahmu. Aku akan membawamu mengelilingi orang-orang. Jika kamu ingin mengetahui apa yang aku katakan, pulanglah dan perintahkan orang-orang supaya memberi makan dan bergaul dengan dia. Jika dia bertobat, terimalah tobatnya.”* Khalifah Umar kemudian memberikan baju kepada lelaki tersebut dan memberidua uang sebesar dua ratus dirham.³

Dalam kisah di atas terdapat usaha dari Khalifah Umar untuk menghalangi pejabatnya dalam menerapkan hukum-hukum syariah supaya tidak melampaui batas. Keputusan memukul dan mengarak di hadapan orang-orang karena minum khamr adalah hukuman yang setimpal. Namun, mengucilkannya di tengah masyarakat adalah tindakan berlebihan dan melampaui batas, karena memang bukan itu *had*-nya. Ditambah lagi, ketika dia sudah bertobat, itu adalah bentuk asimilasi yang jelas akan merugikan secara moril dan materiil. Dampaknya akan jauh lebih besar lagi

bagi si pelaku. Kehidupan sosial dan ekonominya akan sangat terganggu. Hal itu oleh Khalifah Umar dicegah.

Kedua, menghancurkan sebagian rumah gubernur. Memang kelihatan ekstrem karena sampai mengambil keputusan menghancurkan sebagian rumah. Namun, jika dilihat dari sisi untuk kebaikan rakyat, apa yang dilakukan oleh Khalifah tampak tepat.

Khalifah Umar melakukan hal ini jika pembuatan rumah gubernur atau pejabatnya menyalahi aturan. Khalifah Umar menginginkan agar rumah-rumah gubernur dan pejabatnya tanpa pintu dan pembatas. Ini dimaksudkan agar pejabat bisa lebih dekat dan tanpa sekat dengan rakyatnya. Rakyat dapat dengan mudah menemui pejabatnya tanpa harus melewati prosedur yang berbelit-belit. Pejabat bukan satu kelompok elit yang kehidupan sosialnya terpisah dengan rakyatnya. Adanya tembok dan pintu akan menjadikan penghalang bagi rakyatnya untuk bisa mendekat, dekat dan berbaur dengan rakyatnya. Khalifah Umar ingin memastikan betul bahwa para gubernur dan pejabatnya bisa menjalankan fungsi pelayanan kepada masyarakat dengan baik.

Ketika Khalifah Umar mengetahui bahwa Saad bin Abi Waqqash membuat pintu rumahnya, Dia mengutus Muhammad bin Maslamah untuk membakar pintu tersebut.⁴ Peralnya, saat membuat pintu rumahnya tersebut, rumahnya berdekatan dengan pasar. Suara-suara bising dari pasar sering menggangukannya. Ia memutuskan membuat pintu untuk menghalangi suara-suara bising masuk ke rumahnya. Berita yang sampai ke telinga Khalifah Umar adalah Saad membuat pintu untuk rumahnya. Orang-orang menyebutnya dengan Istana Saad. Umar mengutus Muhammad bin Maslamah ke Kuffah. Khalifah Umar berkata kepada dia, “*Pergilah kamu ke Istana Saad dan bakarlah pintunya. Kemudian pulanglah kamu ke tempat semula.”*

Muhammad kemudian pergi ke Kuffah. Di sana dia membeli kayu bakar lalu mendatangi Istana Saad untuk membakar pintunya.⁵

Tarikh

Sejatinya, apa yang dilakukan oleh Gubernur Saad adalah kewajaran dan kebolehan. Peralunya, pintu dan tembok yang dia buat di rumahnya adalah untuk menghalangi suara-suara bising dari pasar yang sering mengganggu dirinya. Menghilangkan suara bising dari pasar adalah hal yang tidak mungkin. Jalan yang bisa ditempuh adalah membuat penghalang agar suara tersebut tidak masuk ke rumahnya. Ini adalah tindakan untuk melindungi privasi. Apalagi tidak ada yang dirugikan; seperti tidak mengambil tanah orang lain, dll ketika membangun pintu dan tembok tersebut.

Namun, pembangunan tembok dan pintu tersebut membuat polemik di masyarakat. Apalagi sampai terbentuk opini di masyarakat bahwa tembok Saad seperti istana. Hal ini dikhawatirkan bisa menjadi sekat tersendiri antara rakyat dan gubernurnya. Rakyat akan menjadi susah ketika ingin ketemu dan menyampaikan aduan kepada Gubernur. Alhasil, fungsi melayani rakyat akan terkendala secara fisik. Inilah kehati-hatian Khalifah Umar. Walau secara hukum boleh, ketika itu berbenturan dengan kepentingan pelayanan kepada rakyat, yang itu jauh lebih penting, maka kepentingan rakyat akan didahulukan.

Dalam riwayat lain, Khalifah Umar juga melakukan tindakan yang sama bagi pejabatnya. Ibnu Syabbah meriwayatkan bahwa Khalifah Umar pernah menyuruh Mujasyi' bin Mas'ud untuk melakukan suatu tugas. Setelah itu sampai berita kepada Khalifah bahwa istrinya memperbaharui rumahnya. Umar kemudian menulis surat kepada Mujasyi' yang berisi: *Dari hamba Allah Amirul Mukminin kepadamu Mujasyi' bin Mas'ud. Semoga keselamatan selalu terlimpah kepada kamu.* Adapun sesudahnya telah sampai berita kepadaku bahwa Khadirah istrimu memperbaharui rumahnya. Jika suratku ini sampai maka janganlah kamu meletakkannya sebelum kamu merusak korden-kordennya.”

Ketika surat Khalifah Umar sampai ke tangan Mujasyi', orang-orang sedang berada di rumahnya. Setelah Mujasyi' membaca surat, mereka tahu dari raut wajahnya bahwa dia mendapatkan berita yang

tidak ia senangi. Sambil memegang surat, dia mengatakan kepada kaumnya, “*Bangkitlah kalian.*” Mereka kemudian bangkit. Mereka tidak mengetahui mengapa harus bangkit. Mujasyi' pergi ke arah pintu rumahnya dan kemudian masuk di dalam rumah. Dia bertemu dengan istrinya. Istri Mujasyi' mengetahui dari wajah suaminya ada sesuatu yang tidak menyenangkannya. Istrinya bertanya, “*Apa yang menimpamu?*” Jawab Mujasyi', “*Kamu telah menyebabkan aku dimarahi.*” Istrinya kemudian pergi dan berkata kepada orang-orang, “*Masuklah ke dalam rumahku. Ambil masing-masing kalian korden-korden, kemudian hancurkanlah.*” Mereka mengambil korden-korden rumah dan melemparkannya ke tanah. Surat Khalifah Umar sendiri masih berada di tangan Mujasyi'.

Apa yang salah dari istri Mujasyi'? Sebenarnya tidak ada. Dia memakai harta halal untuk membeli korden. Korden itu dipasang di rumahnya sendiri. Jadi secara hukum memang boleh dan tidak mengapa. Namun, pesan yang ingin disampaikan oleh Khalifah Umar adalah, seorang pejabat janganlah bergaya hidup mewah dan berlebih selama masih didapati rakyatnya banyak yang kekurangan. Khalifah Umar ingin memastikan bahwa para pejabatnya benar-benar merasakan susahnyanya hidup berkesuksesan. Sebagaimana prinsip Khalifah Umar, bagaimana dia bisa merasakan penderitaan rakyatnya jika dia sendiri tidak merasakan langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, Khalifah Umar mengambil sikap tidak makan enak selama menjadi khalifah. Makanannya sama dengan makanan rakyatnya yang paling miskin. Rumahnyanya pun sama dengan kebanyakan orang yang lain.

WalLâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]

Catatan kaki:

- ¹ *Al-Wilayah 'ala al-Buldan*, jilid II, hal 127 dan Abu Salam, *Al-Awwal*, hal 63-64
- ² *Mahdh Ash-Shawab*, jilid II, hal 552.
- ³ *Shahih At-Tautsiq fi Sirati wa Hayati Al Faruq*, halaman 134
- ⁴ *Futuh Al-Buldan*, hal 77 dan *Nihayatu Al- Arbi*, jilid XIX, hal 8
- ⁵ *Idaroh al-Islamiyah*, hal 216

KARANTINA PERTAMA DITERAPKAN OLEH TURKI UTSMANI



Jika ada tanda-tanda penyakit, setelah 14 hari karantina, mereka diizinkan memasuki Istanbul. Tuzla Tahaffuzhanesi adalah salah satu pusat yang berfungsi sebagai rumah sakit selama periode ini. Tuzla Tahaffuzhane melayani dari tahun 1890 hingga 1935.

Penumpang dan kru kapal yang diduga membawa penyakit seperti wabah dan kolera, yang menyebabkan wabah paling ditakuti di abad ke-19, diperiksa sebelum mereka mendarat dan kemudian didesinfeksi. Orang-orang yang menunjukkan tanda-tanda penyakit epidemi, melalui jalan darat atau laut, pertama kali dibawa ke karantina dan didesinfeksi di bawah pengawasan dokter, termasuk pakaian mereka.



Tuzla Tahaffuzhane dilengkapi dengan peralatan paling modern pada masa itu. Mesin cuci pertama juga digunakan di sini. Mesin cuci untuk mendisinfeksi pakaian para pendatang. Ada bagian kamar mandi untuk pembersihan pribadi para tamu. Alat di sini sangat canggih. Tuzla Tahaffuzhanesi terletak di area pelabuhan. Fakultas Maritim berada saat ini. Di Gedung Tuzla, dokumen, foto, dan barang yang terkait dengan Fakultas Kelautan dengan sejarah 130 tahun juga dipamerkan.

Tempat karantina kedua adalah di Urla Tahaffuzhane. Ini salah satu dari 3 pulau di dunia yang dibangun Turki Utsmani untuk mencegah penyebaran penyakit mematikan seperti wabah tipus dan kolera. Kapal-kapal berikut seluruh penumpangnya yang ditemukan mencurigakan langsung di kirim ke pulau karantina. Mereka yang datang ke Turki melalui laut dari negara lain, diminta berlabuh 1 mil dari pulau. Petugas dari pulau itu akan memeriksa apakah ada pasien yang terkena wabah atukah tidak.



Ottoman membangun Urla Tahaffuzhane di Izmir untuk mencegah penyakit menular yang menguasai dunia. Pulau ini sekarang dianggap sebagai habitat pulau terpelihara terbaik di dunia. Dibangun pada tahun 1865 di luar distrik Urla untuk karantina kapal dan seluruh penumpangnya. Penumpang dan stafnya yang sakit dikarantina di sini.

KARANTINA PERTAMA DITERAPKAN OLEH TURKI UTSMANI



Salah satu Gedung yang dibangun pada tahun 1865 di luar distrik Urla yang di pakai untuk melewati masa karantina kapal, saat penumpang dan stafnya tertular dan menulari wabah.



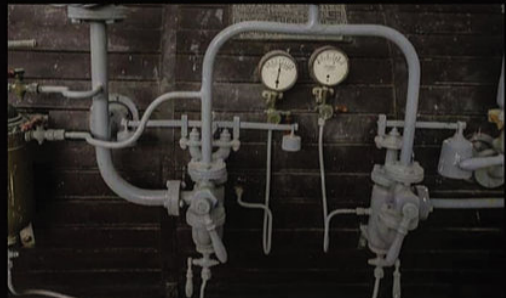
Jika ada pasien, mereka langsung dibawa ke rumah sakit. Penumpang lain yang tidak sakit dibawa ke dermaga dengan sekoci. Mereka dibersihkan di kamar mandi. Pakaian dan barang-barang mereka disterilkan dengan ketel uap. Penumpang yang datang ke tahaffuzhane akan menanggalkan pakaian mereka dan menaruhnya di jaring bernomor. Barang-barang ini kemudian ditempatkan di lemari yang bisa berputar 360 derajat. Para pelayan dapat mengambil pakaian mereka dengan memutar lemari ini tanpa melihat orang-orang datang.



Urla Tahaffuzhane diperuntukkan untuk peziarah dari seluruh negeri yang menggunakan kapal dagang, kapal pesiar dan rute ziarah. Pulau karantina ini terus beroperasi secara aktif hingga 1950. Pada awal pembangunannya tidak terhubung ke daratan. Namun, setelah pendudukan, sebuah jembatan dibangun untuk Prancis. Orang sakit dapat melanjutkan perjalanan sesuai keinginannya setelah secara sungguh-sungguh disembuhkan. Namun, ada pemakaman di belakang pulau untuk para tamu yang meninggal. Hampir 350 orang dari berbagai negara dimakamkan di sana.



Penumpang diberi barang-barang seperti sandal, handuk dan sabun yang sudah dicuci dengan air steril. Pakaian yang didesinfeksi dikembalikan kepada orang-orang yang keluar dari kamar mandi dan selanjutnya menuju ke pemeriksaan dokter. Dalam pemeriksaan ini, mereka yang tidak memiliki penyakit bisa melanjutkan perjalanan. Mereka yang memiliki gejala dirawat di rumah sakit di pulau itu.



Tidak ada kapal yang bisa berlayar tanpa izin dari gubernur Izmir. Aturannya ketat. Gubernur memasang mesin sistem kereta api yang ditempatkan di pelabuhan pulau. Dengan cara ini, risiko kontaminasi kuman berkurang akibat dari barang bawaan. Barang-barang yang dibawa oleh sistem rel akan dibersihkan. Pakaian juga disterilkan dengan uap pada suhu 120° C.